

Nursaid, M.Ag.

# PERENCANAAN SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



HILLIANA PRESS

PERENCANAAN SISTEM PENGAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Karman al-Kuninganiy  
Nursaid, M.Ag.

---

© Hilliana Press-05. 2007

---

Editor: Maman K  
Penyunting : Reza Pahlevi  
Rancangan Sampul : Syarif-Revas  
Setting Lay-out : Iim Badrutamam

---

Penerbit:  
**Hilliana Press**  
Jln. Jakarta-Bogor, Jabon Mekar Parung Bogor  
Telp. (0251) 613951

---

*All Right reserved*  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit  
Dicetak oleh *Cipta Karya Mandiri* Ciputat Jaksel

---

*Cetakan Pertama, Desember 2007*

---

ISBN: 978-979-16706-3-0

**BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR**

- A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran 44
- B. Keterampilan Bertanya 54
- C. Keterampilan Dasar Menjelaskan 62
- D. Keterampilan Memberikan Penguatan 70
- E. Keterampilan Menggunakan Variasi 74

**BAB V KETERAMPILAN MENGAKTIFKAN BELAJAR SISWA**

- A. Pendahuluan 78
- B. Tipe Belajar Siswa 79
- C. Strategi Mengaktifkan Kelas 79

**BAB VI PROGRAM MENGAJAR GURU**

- A. Program Tahunan dan Program Semester 86
- B. Langkah-langkah Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan 86
- C. Format dan Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan 98

**BAB VII PENYUSUNAN SILABUS KURIKULUM**

- A. Pengertian Silabus 100
- B. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus 101
- C. Unit Waktu Silabus 102
- D. Pengembangan Silabus 102
- E. Langkah-langkah Pengembangan Silabus 103
- F. Komponen-komponen Silabus 105
- G. Menyusun Silabus 109
- H. Menetapkan Acara Pengajaran Pendidikan Agama Islam 110

**BAB VIII PENILAIAN BERBASIS KELAS**

- A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas 113
- B. Orientasi Penilaian Kelas 114
- C. Hubungan antara Penilaian Kelas dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi 116
- D. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas 117
- E. Acuan Penilaian Berbasis Kelas 121
- F. Persyaratan Penilaian Berbasis Kelas 122
- G. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas 126



## BAB I WAWASAN PROFESI MENGAJAR

---

---

Sebagai pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu setiap keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya para guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peranan sehingga mampu menciptakan belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar dengan baik, guru harus meningkatkan kualitas mengajar dalam arti ia mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula mengorganisasi dalam pengajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Bagi guru keberhasilan dalam mengajar akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan di era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan. Namun, eksistensi guru dewasa ini masih disangsikan orang, baik di kalangan pakar pendidikan, maupun di masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dan dibaca pada media massa, baik cetak maupun elektronik yang memuat tentang guru. Ironis, berita-berita tersebut cenderung melecehkan posisi guru baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang bersifat pribadi. Sementara di masyarakat, ataupun orang tua murid pun terkadang ada tuduhan bahwa guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putri mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

## A. Profesi Mengajar (Keguruan)

### 1. Pengertian Profesi

Kata “profesi” pada awalnya hanya dipergunakan untuk jabatan bidang pekerjaan kedokteran dan pengacara hukum. Dalam perkembangannya kata tersebut dipergunakan secara luas untuk jabatan bidang yang lain meliputi layanan sosial dalam bidang perdagangan, pendidikan, teknik, pertanian dan sebagainya. Perkembangan pemakaian istilah tersebut didasarkan pada perkembangan masyarakat yang memerlukan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang yang memiliki profesi tertentu, dalam melaksanakan tugasnya, harus melalui pendidikan khusus yang mempunyai tujuan utama memberikan layanan sebaik-baiknya kepada anggota masyarakat yang memerlukannya. Pada sisi lain, profesi tidak semata-mata mencari keuntungan pribadi secara berlebihan, tidak memandang kaya atau miskin, dan musuh atau teman. Misalnya, seorang dokter akan tetap memberikan layanan kesehatan atau pengobatan kepada seorang tentara musuh yang terluka dalam pertempuran. Contoh lain, seorang pengacara hukum memberikan bantuan layanan hukum kepada orang tidak mampu dalam perkara hukum tanpa memungut biaya. Demikian juga seorang guru atau dosen yang berpegang pada profesinya selalu cenderung membantu siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar meskipun diluar jam pelajaran tanpa memungut imbalan jasa bagi kepentingan pribadinya. Hal ini dapat terjadi karena orang yang berprofesi berpegang atau patuh pada kesusilaan atau etika baku yang berisi ketentuan bahwa orang tersebut harus menjaga dan menjamin mutu layanannya secara bertanggung jawab kepada masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, istilah profesi dapat dijadikan sebagai pemahaman untuk profesi guru atau dosen. Profesi ini merupakan perpaduan antara keahlian dan kepribadian yang mewujud dalam teknik atau cara khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan kematangan atau derajat kepatuhannya dengan etika yang dipegangnya. Hal inilah yang menjadi karakteristik profesi yang membedakannya dengan pekerjaan lain. Mengenai hal ini Richey (1968) menyatakan bahwa:

*As professional person you may find it difficult at times to differentiate among your professional services in teaching, your personal life, and your work in the activities of the profession itself Perhaps this sense of dedication is one of the distinguishing characteristics of a professional person.*

Pernyataan Richey tersebut dalam kehidupan sehari-hari banyak contohnya dalam bidang pendidikan dengan segala akibatnya. Seorang guru atau dosen yang berusaha bertindak secara profesional dalam bidangnya telah melaksanakan tugas menguji siswa atau mahasiswa dalam suatu ujian. Karena yang diuji itu anak kandungnya, yang berdasarkan

persyaratan objektif tidak memenuhi syarat untuk lulus, maka terjadi pergumulan antara akal sehat dengan perasaannya. Ia akan berpikir dan merasakan antara mematuhi etika profesi atautkah sayang anak. Keputusan terakhir memang terletak pada guru atau dosen tersebut. Contoh lain, siswa yang tidak lulus dalam ujian akhir telah melakukan tindak kriminal terhadap guru dan gedung sekolah. Bagi guru atau kepala sekolah, hal ini merupakan pertimbangan khusus untuk mematuhi etika profesi pada satu pihak dan pertimbangan pribadi pada pihak lain.

Ungkapan tersebut hanya bermaksud menjelaskan bahwa profesi merupakan bidang kegiatan yang harus dijalankan seseorang dengan kunci keberhasilan yang terletak pada taraf kemahiran dan kearifan orang yang menjalankannya. Taraf kemahiran ini dapat diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dalam menjalankan tugasnya sampai tingkat kematangan yang tinggi sesuai dengan yang dipersyaratkan. Derajat profesi seseorang tidak dapat diperoleh melalui jalan pintas atau terobosan karena keprofesionalan ini dimantapkan oleh pengalaman melalui proses belajar dan latihan yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian profesi mengandung beberapa karakteristik, yaitu: (1) lebih mementingkan pelayanan khalayak dari pada kepentingan seseorang atau diri pribadi; (2) memahami prinsip dan konsep pengetahuan profesi untuk dapat menduduki jabatan yang tinggi; (3) secara berkesinambungan memupuk dan mengembangkan tugas serta pekerjaan yang menjadi kewangannya; (4) berpegang kepada kode etik untuk mengatur perilaku dan tindakannya; (5) menuntut kegiatan yang menekankan intelektual atau kemampuan berpikir kritis; (6) berhimpun dalam satu wadah atau organisasi yang dapat mengembangkan atau memperjuangkan kepentingan profesi; (7) berkehendak atau berkesempatan mengembangkan kemampuan spesialisasi tugas; (8) sebagai karir yang selalu berkembang sesuai tuntutan dan tanggung jawab; dan sebagainya.

## 2. Mengajar sebagai Profesi

Tugas mengajar merupakan pekerjaan khusus yang dilakukan oleh guru atau dosen. Pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Benarkah tugas dan pekerjaan guru tersebut merupakan profesi? Apakah mengajar itu merupakan karakteristik profesi? Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan kejelasan tentang tugas mengajar sebagai suatu profesi.

Pekerjaan yang bersifat profesional seperti telah diterangkan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan, dilakukan berlandaskan keilmuan, seni atau improvisasi

dan keahlian khusus, memerlukan wadah dan peraturan atau kode etik untuk mengembangkan karier sebagai guru. Melalui kegiatan tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu melayani kepentingan orang banyak, khususnya siswa. Untuk dapat melayani orang banyak, guru harus memahami jabatan dan pekerjaannya sebagai guru yang profesional dengan mengacu pada tugas dan tanggung jawab utamanya. Mengenai hal ini, pernyataan Amstrong seperti yang dikutip oleh Sudjana (1988), bahwa tugas dan tanggung jawab guru digolongkan menjadi lima jurus, yaitu (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab dalam membina hubungan baik dengan masyarakat.

Dengan memperhatikan lima jenis tanggung jawab guru tersebut perlu dipahami bahwa tugas pokok guru adalah mengajar. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Jelaslah, bahwa tugas mengajar bukan pekerjaan yang sederhana melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling mengait dalam bentuk keutuhan. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Sudjana,1988).

Pada hakikatnya mengajar proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa (Witherington, 1952). Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dalam konsep ini tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar guru menundukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagai pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sebagai nahkoda belajar, guru menentukan sejak awal hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ungkapan lain yang lebih umum untuk hal ini mengembangkan tingkah laku siswa menuju kedewasaan. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar atau sistem lingkungan belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Fasilitas itu dapat berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), lingkungan dan suasana belajar (*brainware*) seperti ruang kelas dengan segala fasilitas kelengkapannya dan media yang dapat berupa cetak dan non cetak, alat elektronik, buku, bagan, gambar, papan tulis, peta, atau alat pelajaran lain dalam segala bentuk dan wujudnya.

Dengan demikian, guru yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki kompetensi atau kewenangan profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup (a) menguasai bidang studi yang diajarkan, (b) memahami keadaan diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (e) menghargai profesinya. Sementara itu kompetensi personal adalah kewenangan yang berkaitan dengan keadaan orang bersangkutan, meliputi kecerdasan, stabilitas emosi, tingkah laku yang baik, sabar, jujur, suka menolong, kreatif, toleran atau tenggang rasa, memiliki rasa humor, antusias dan simpatik. Untuk dapat memiliki kompetensi profesional dan personal tersebut diperlukan waktu yang lama dalam bentuk proses, yaitu selama dalam masa pendidikan dan diteruskan pengembangannya dalam masa melaksanakan tugas pekerjaannya. Dari masa pendidikan dan masa tugas itulah akhirnya akan dipahami bahwa tugas mengajar bukanlah pekerjaan sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang apalagi secara bersamaan. Tugas mengajar membutuhkan kecakapan tertentu yang dapat dipelajari selama masa pendidikan dan setelah itu harus dikembangkan secara terus-menerus pada waktu melaksanakan tugas mengajar.

## B. Etika Mengajar Guru

### 1. Etika Mengajar

Etika mengajar sangat jarang dibicarakan dalam dunia pendidikan sementara pekerjaan mengajar berkaitan dengan etika bahkan etika merupakan isi pengajaran. Etika adalah bagian dari filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Pengertian umum etika dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Dari ketiga pengertian itu dapat dikemukakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya yang oleh Bertnas disebut *kode etik* yang menyangkut *etika terapan*. Apabila perbuatan seseorang melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis dalam masyarakat maka dikatakan bahwa perbuatan itu tidak bermoral karena perbuatan tersebut membawa dampak buruk bagi kehidupan bersama. Dari pengertian tersebut Solomon (1984) menambahkan bahwa etika sangat perlu dipelajari oleh kalangan tertentu (termasuk pendidik) karena etika menunjuk pada dua hal, yaitu (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya dan (2) pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup yang sesungguhnya dan

hukum-hukum tingkah laku. Kedua hal tersebut terpadu dalam kenyataan bahwa manusia bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum, adat, dan harapan-harapan yang kompleks dan terus berubah. Akibatnya manusia harus merenungkan tingkah laku dan sikap, membenarkannya dan terkadang memperbaikinya. Menurut Amin (1975) etika tidak dapat menjadikan manusia baik tetapi dapat membuka mata baik dan buruk, oleh karena itu etika tidak berguna bagi manusia kalau ia tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah dan larangan yang berlaku.

Menurut Djatnika (1987) istilah etika dalam Islam disebut ilmu *akhlak* yang menjelaskan (1) pengertian baik dan buruk, (2) apa yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, (3) tujuan yang sepatutnya dicapai oleh manusia, dan (4) jalan yang harus dilalui untuk berbuat. Dengan demikian akhlak dalam Islam identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. Berkaitan dengan itu Magnis Suseno (1987) merinci lebih lanjut mengenai pemahaman etika yang dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Selanjutnya harus saya bedakan antara etika dan ajaran moral. Ajaran moral ialah wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dari ajaran moral ialah berbagai orang yang mempunyai kedudukan yang berwenang seperti orang tua dan guru, pemuka masyarakat dan agama, tulisan para bijak. Sumber dasar ajaran moral ialah tradisi, adat-istiadat, ajaran agama dan ideologi tertentu. Sedangkan etika ialah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Jadi etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab mengenai berbagai ajaran moral. Dengan demikian, etika mempunyai kelebihan dari ajaran moral karena etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma tertentu. Dengan mempelajari etika dapat diketahui alasan seseorang berbuat sesuatu dan menghindari perbuatan yang lain. Uraian tersebut menunjukkan bahwa orang beragama menggunakan landasan nilai moral umum dan nilai moral agama berkaitan sangat erat (Titus & Keeton, 1987).

Dalam praktek pendidikan, etika mengajar merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi mengajar dalam mengatur tingkah lakunya untuk melaksanakan pengajaran. Dengan demikian, guru dalam melaksanakan tugas mengajar dapat menciptakan interaksi edukatif, yaitu suatu interaksi antara guru dan siswa yang diikat oleh tujuan yang mengandung nilai-nilai tinggi (keutamaan) dalam arti dapat mengeluarkan dan mengembangkan potensi pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani sebagai satu kesatuan yang

utuh serta harmonis. Harapan terhadap guru lulusan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon agar dapat menjadi guru yang baik diperlukan petunjuk bagaimana guru yang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar yang menurut Raths (1971) mencakup kemampuan:

1. Menjelaskan bagaimana mahasiswa harus bertindak.
2. Menimbulkan inisiatif, pengarahan dan pengelolaan.
3. Melakukan pengelompokkan mahasiswa (saat diperlukan) dalam belajar.
4. Memberikan keamanan.
5. Kejelasan sikap, keyakinan dan permasalahan.
6. Mendiagnosis kesulitan belajar.
7. Menyusun materi kurikulum.
8. Menilai, mencatat dan melaporkan (proses dan hasil belajar).
9. Pengayaan aktivitas kemasyarakatan.
10. Mengorganisasi dan mengatur kelas.
11. Partisipasi kegiatan sekolah.
12. Partisipasi dalam ikatan profesi dan kehidupan bermasyarakat.

Dengan memahami fungsi-fungsi tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan pengajaran dengan baik, dalam arti dapat melaksanakan transformasi dan internalisasi nilai-nilai secara lancar dengan hasil yang optimal. Agar guru dapat membimbing perilaku siswa dalam mengembangkan pribadi seutuhnya sesuai dengan norma pendidikan, menurut Gage (1971) guru diharapkan mempunyai perilaku yang karakteristiknya meliputi (1) memberi kehangatan, (2) memahami struktur keilmuan bidang studinya, (3) memiliki disiplin diri, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengubah perilakunya secara terbuka, dan (5) memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan intruksional.

Penguasaan wawasan dan kemampuan mempraktikkan kode etik oleh guru tersebut oleh Sutisna (1986) dinyatakan sebagai profesi yang monopolistis dengan akibat yang mungkin merugikan klien (siswa) dan masyarakat yang dilayaninya jika kemampuan profesi itu disalahgunakan untuk kepentingan diri pribadi, bukan masyarakat yang dilayaninya. Untuk itulah kode etik guru dibuat sebagai landasan mengikat guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Nawawi (1983) dengan tegas menyatakan bahwa pelanggaran terhadap kode etik merupakan perilaku menodai profesi yang merugikan semua pihak dengan konsekuensi terberat dapat dipecat dari keanggotaan organisasi profesi. Pelanggaran yang bermuatan aspek kriminal dapat diproses berdasarkan hukum yang berlaku. Dalam praktiknya pelanggaran terhadap kode etik yang menyangkut tugas utama mengajar yang disalahgunakan oleh guru dapat diselesaikan oleh pimpinan lembaga.

Dengan mempelajari etika mengajar sebagai ilmu dan akhlak diharapkan guru memiliki wawasan pembelajaran sesuai dengan norma-norma pembelajaran yang berlaku sehingga dapat bertindak bijaksana dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan masalah pribadi siswa. Kadang-kadang guru menghadapi permasalahan yang rumit pemecahannya sehingga melibatkan pikiran dan perasaan yang bertentangan. Etika mengajar merupakan ilmu dan praktik pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk melaksanakan pembelajaran yang baik sekaligus menghindari perilaku yang kurang terpuji.

## 2. Kegunaan Etika Mengajar bagi Calon Guru

Pada hakikatnya tugas utama guru mendidik dan mengajar yang berupa usaha membudayakan atau memanusiakan manusia melalui mata pelajaran yang dibina. Membudayakan atau memanusiakan tersebut mengandung arti peserta didik atau siswa mampu mengendalikan diri dalam kehidupan bersama. Pengendalian diri sangat penting dalam kehidupan bersama untuk menciptakan kebudayaan dan peradaban. Hal ini berarti bahwa pendidik dalam proses harus memberi perhatian besar pada internalisasi moral dengan tekanan humanisme universal. Apalagi jika dikaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan sebagai bangsa yang harus dapat menjawab setiap tantangan zaman. Peserta didik itu kader penerus bangsa yang perlu menginternalisasi atau menghayati nilai-nilai ilmu dan moral dengan bobot yang seimbang. Karena itu, pendidik harus mengedepankan visi dasar pendidikan manusia abad ke-21 sebagaimana yang diajukan oleh UNESCO, yaitu: (a) *learning how to think* (belajar bagaimana berpikir); (b) *learning how to do* (belajar dengan melakukan); (c) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri); (d) *learning how to learn* (belajar untuk belajar hidup); dan (e) *learnig how to live together* (belajar hidup bersama).

Kelima visi dasar tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik terutama dalam menghadapi tantangan global dan munculnya persaingan di gelanggang internasional dengan segala pergeseran atau perubahan tata nilai. Oleh karena itu siswa perlu dibina agar memiliki keyakinan yang kuat untuk terjun ke gelanggang luar bersama bangsa lain secara tanggung dan tetap memiliki konsistensi ucapan dan tindakan yang penuh kejujuran. Untuk mewujudkan hal itu pendidik diharapkan melalui mata pelajaran yang diajarkan dapat mengimplisitkan pendidikan nilai yang bersumber pada moralitas dan spiritualitas Islam mencakup kasih sayang, kejujuran, keikhlasan, kebijaksanaan, toleransi, tanggung jawab, perdamaian, dan penghormatan terhadap HAM. Jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan semata, namun lebih dari itu guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Tugas tersebut bukan pekerjaan sederhana karena mengajar ada yang dikatakan baik dan ada yang buruk. Agar guru dapat mengajar dengan baik, diperlu-

kan pertolongan, bantuan dan layanan yang dilandasi etika mengajar. Bantuan etika mengajar mencakup deskripsi perilaku yang mencerminkan hak, kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan interaksi dengan siswa. Perilaku mengajar yang ditampilkan guru mempunyai tujuan untuk menolong, melayani, membimbing, mengarahkan, mengemban potensi laten, mengembangkan kemampuan umum, mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa seutuhnya. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam. Norma tersebut mengendalikan segala perilaku pendidik baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam konteks melayani kebutuhan peserta didik untuk tumbuh berkembang ke arah kedewasaannya. Rangkaian norma pendidikan yang menjadi pengendali dan pedoman perilaku pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar disebut *kode etik mengajar*, yang berwujud rangkaian norma baik tertulis maupun tidak tertulis.

Sehubungan dengan itu guru diharapkan menyadari bahwa ia dapat melaksanakan tugas utamanya sebagai pengajar bila kegiatan belajar-mengajar yang dipimpinnya sesuai dengan etika mengajar, antara lain man menerima dan memahami keadaan peserta didik sebagaimana adanya, mampu merencanakan pembelajaran secara mantap sehingga dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Ikatan pendidik terhadap kode etik mengajar dimaksudkan sebagai upaya membantu pendidik dan mengatasi situasi dan kondisi belajar-mengajar sesuai dengan persyaratan pendidikan. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar tidak selalu berjalan mulus tetapi banyak permasalahan yang kadang-kadang pemecahannya membutuhkan pertimbangan yang berkaitan dengan moral. Untuk memecahkan permasalahan yang rumit tersebut guru membutuhkan etika mengajar untuk meluruskan jalannya interaksi belajar-mengajar dan mengatasi masalah-masalah yang timbul. Menurut Strike & Soltis (1985), pendidik menggunakan cara berpikir etis yaitu dengan menggunakan rasa kejujuran pribadinya dan kewajiban profesionalnya dengan memberikan perlakuan sama terhadap siswa mengenai penerapan hukuman dan kebebasan intelektual. Etika mengajar memberikan beberapa pilihan yang tersedia bagi pemikiran etis. Pendidik memiliki kewajiban khusus untuk membantu siswa melihat dan membagi objektivitas serta rasionalitas yang potensial sehingga mampu mengarahkan tanggung jawab hidup bersama secara moral. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Himne Guru "bagai pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk dalam kehausan" artinya guru sebagai penyuluh dan penyejuk dalam memecahkan semua kesulitan yang dihadapi siswanya. Dengan berpedoman pada etika mengajar diharapkan guru tidak ber-

tindak sewenangwenang sehingga dapat mengembangkan profesionalitasnya.

### 3. Perwujudan Etika Mengajar di Sekolah

Tugas mengajar merupakan profesi jenis khusus karena suatu pekerjaan yang harus memberikan jasa, bermutu paling tinggi dalam proses humanisasi dan hominisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan kepada pengembangan manusia. Pekerjaan ini mewujudkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pekerjaan yang bersifat profesional seperti diterangkan tersebut merupakan pekerjaan yang memerlukan persiapan secara mantap melalui (1) pendidikan dan latihan, (2) memerlukan wadah atau organisasi sebagai tempat untuk mengembangkan profesi, dan (3) memerlukan kode etik sebagai pedoman perilaku. Dengan melaksanakan tugas pokoknya, guru diharapkan dapat mengacu kepada tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana dikemukakan oleh Amstrong dalam Sudjana (1988) yang digolongkan dalam lima jenis; (a) tanggung jawab dalam pengajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggung jawab dalam mengembangkan hubungan dengan masyarakat. Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dituntut untuk memiliki kesadaran sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar dan mengajar (PBM) peran guru diperlukan untuk membimbing pelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Proses mengajar oleh guru menghasilkan proses belajar siswa yang berwujud perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan berpikir, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dalam mengajar bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya guru harus mengimplisitkan visi sekolah yaitu mengantarkan siswa untuk dapat (a) *learning to know*, (b) *learning to do*, (c) *learning to be*, dan (d) *learning how live together*, sehingga siswa memiliki wawasan yang utuh mengenai dirinya sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat. Untuk itu guru diharapkan mencerminkan profil sebagai seorang intelektual muslim yang bersifat *khanif* dimana pun dia berada. Dalam mengembangkan profesi mengajar guru harus selalu berlatih untuk melakukan penalaran akhlak (*moral reasoning*) dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Montessori, pendidikan itu pendidikan diri sendiri. Guru berfungsi sebagai tukang kebun, yaitu memelihara tanaman sehingga tumbuh berkembang sesuai dengan pembawaan masing-masing. Dalam memelihara pertumbuhan siswa agar menjadi manusia seutuhnya, guru harus berpegang kepada etika mengajar yang memberi arah moral tentang mengajar yang baik.

2. Dalam proses mengembangkan profesinya sebagai calon guru terdapat wadah yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan komitmen Islam sebagai penyuluhnya. Hal ini berarti bahwa Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon mengemban misi melaksanakan PBM yang dapat mempertemukan, memadukan program pendidikan agama Islam dengan program pendidikan umum sehingga merupakan dua kegiatan yang konvergen dalam pembinaan pribadi peserta didik (Bukhori, 1994:6). Implikasi bagi calon guru di Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum sekolah berupaya umum dan bidang studi agama Islam sehingga keduanya mempunyai hubungan yang jelas dan mantap dalam mengembangkan misi sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal yang melaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir bertujuan untuk menimbulkan dan menyempurnakan pola perilaku serta membina kebiasaan untuk memecahkan masalah secara sistematis. Artinya, pengajaran di sekolah mampu mengembangkan cara berpikir dan bertindak peserta didik, sehingga sanggup mengamati, menganalisis, menilai keadaan dengan daya nalar agar sanggup menghadapi segala tantangan hidup dalam situasi konkrit. Dalam kaitan ini, calon guru Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dalam melaksanakan tugasnya harus selalu bersaing dalam kegiatan-kegiatan positif agar dapat sampai pada kebenaran tertinggi. Dengan demikian calon guru mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan dan menjabarkan tata nilai islami yang menjiwai bidang studi umum sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa yang menggambarkan diri sebagai Muslim intelektual, yaitu mempunyai ketajaman berpikir yang selalu dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT. Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon suatu wadah yang menjadi wahana bagi calon guru dalam proses mengembangkan profesi yang menjamin bahwa ia memberikan jasa yang bermutu paling tinggi kepada pendidikan dan kepada mereka yang memerlukan. Membangun profesi mengajar membutuhkan perencanaan yang saksama dan pemikiran yang cermat serta dedikasi etos kerja yang tinggi.
3. Profesi guru merupakan suatu *moral community* (masyarakat moral) yang mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab khusus. Untuk menghindari penyalahgunaan wewenang dan kekuasaannya, maka profesi guru diikat oleh kode etik, yaitu serangkaian aturan atau norma yang dijadikan pedoman perilaku dalam melayani orang lain. Menurut Bertens (1993) kode etik ini merupakan produk etik terapan karena dihasilkan berkat pemikiran etis atas suatu profesi. Kode etik profesi sangat menekankan pengabdian kepada masyarakat, profesinya, kebaikan kliennya dan menolak penyalahgunaan keterampilan profesional untuk kepentingan pribadi. Dalam mengembangkan karier sebagai guru hendaknya tugas profesional dilaksanakan sesuai dengan kode etik yang berlaku. AlSyaibany (1987) berpendapat bahwa penyajian bidang studi

umum di lembaga pendidikan Islam dijiwai oleh pendidikan akhlak dengan menjunjung tinggi *fadilah*, *virtue* (sifat utama) karena ilmu itu jalan ke arah pendidikan akhlak. Menurut Al-Djamaly iman yang benar menjadi dasar bagi setiap pendidikan karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dari menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah yang saleh. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memperluas rentangan konfigurasi nilai-nilai islami sehingga mampu berdialog secara konstruktif terhadap kemajuan IPTEK. Prinsip-prinsip nilai Islam memberikan jalan terarah kepada pematangan iman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehingga dapat menjadi pemikiran dan sekaligus pengamalan ajaran Islam yang dialogis; terhadap perkembangan zaman. Dengan perkataan lain, guru diharapkan dapat menjadi *mujtahid* (pemikir) baru dalam bidang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bersinambungan secara interaktif tanpa pengotakan antara keduanya.

Demikian pentingnya etika mengajar bagi calon guru yang sangat bermanfaat bagi pengendali perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa la tidak akan salah membedakan antara yang *hak* dan *batil*, sehingga dapat mewujudkan Muslim yang berpengetahuan tinggi dimana iman dan taqwa menjad pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam hidup di masyarakat Dengan dernikian guru dan siswa dapat mewujudkan kehidupan yang menumbuh kan keteladanan *akhlaq karimah* bagi masyarakat.

### C. Jati Guru dalam Pendidikan dan Pengajaran

Dewasa ini pendidikan sekolah diartikan sebagai pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik yang dapat digunakan untuk menghadap hidup dan tantangan masa depan. Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja, diniati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis dan sistematis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan yang ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi siswa mengubah perilakunya, menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan beramal saleh.

Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di sekolah karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam

suatu situasi saling mempengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, yaitu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, intelek, emosi, religi, sosial, dan moral. Implikasinya bagi guru dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan pembelajaran di sekolah mengimplisitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan agar menghasilkan siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, beramal dalam kondisi serasi, selaras dan seimbang dalam hati, kepala (pikiran), dan tangan (keterampilan).

Guru harus menyadari bahwa ia komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Relasi antara guru dan siswa merupakan relasi kewibawaan, artinya suatu relasi yang dilandasi saling mempercayai; siswa percaya bahwa guru akan mengarahkan siswa menjadi manusia yang baik, dan guru juga percaya bahwa siswa juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Untuk itu dituntut syarat tertentu bagi guru, antara lain ia harus menghayati dan menginternalisasikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan. Dalam segala perilaku hidup sehari-hari selalu dilandasi norma-norma atau nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan demikian dalam proses pendidikan kegiatan dan keikutsertaan siswa dalam melakukan rangsangan, nasihat, saran, ajakan, perintah dan bentuk pengaktifan lain dikerjakan dengan rela hati dan penuh tanggung jawab, karena mereka sadar dan mengerti bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan dengan kepentingan pengembangan diri peserta didik sendiri.

Demikian penting peran guru dalam pembelajaran sehingga masyarakat menyatakan bahwa guru orang yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diikuti segala nasehat, anjuran dan pesan-pesannya, sedangkan yang ditiru itu perilakunya. Hal ini mempunyai makna bahwa guru itu orang yang baik. Sedangkan masyarakat pendidikan memandang guru sebagai ujung tombak pendidikan dan agen pembaharuan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru secara langsung mempengaruhi, membina, melayani, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan sebagai agen pembaharuan, guru menjadi bagian dari masyarakat yang dinamis, menghendaki perubahan dan pembaharuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, agar dapat mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari statusnya yang sekarang. Oleh karena itu, sebagai agen pembaharuan guru harus mengarahkan siswa dan masyarakat untuk melakukan perubahan agar dapat mencapai pembaharuan yang diinginkan. Dalam perubahan tersebut guru berperan untuk membuang nilai-nilai baik yang perlu dipertahankan, serta menggali nilai-nilai baru yang perlu dijadikan pegangan hidup dalam pembaharuan tersebut. Dapatlah dipahami bahwa guru harus mengelola kegiatan belajar-mengajar secara keseluruhan melalui relasi kewibawaannya sehingga guru menjadi rujukan bagi siswa dan siswa merasa butuh belajar. Untuk itu diperlukan syarat yang menyangkut kepribadian guru dan syarat teknis keguru-

an. Yang dimaksud dengan syarat kepribadian guru bahwa guru hendaknya memiliki empat unsur pokok yang terpadu dalam dirinya dan terpadu pula dalam perwujudan melaksanakan pembelajaran. Keempat unsur tersebut meliputi gagasan (G), usaha (U), rasa (R), dan utama (U).

Guru harus dapat menelurkan gagasan yang segar, berpikiran jernih ke depan, bernalar, berusaha mencari berbagai jalan yang dapat menjadi motor penggerak belajar siswa. Agar gagasan tersebut dapat memotivasi siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut dalam situasi belajar-mengajar dengan memanfaatkan relasi kewibawaannya sehingga siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, usaha tersebut harus dibarengi dengan rasa kasih sayang, yang dapat menjamin keserasian hubungan antara siswa dan guru sehingga dapat terselenggara keserasian situasi belajar-mengajar, karena isi pembelajaran tersebut dilandasi oleh keutamaan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci sebagai landasan perubahan perilaku hidup sehari-hari. Demikianlah guru diharapkan dapat mewujudkan empat unsur pokok yaitu gagasan, usaha, rasa dan keutamaan (GURU) sebagai satu kesatuan yang utuh yang menjadi ciri kepribadiannya dalam menyelenggarakan tugasnya untuk memanusiaikan manusia.

Adapun syarat teknis keguruan ialah kemampuan teknis keguruan sebagai keterampilan dalam menyelenggarakan pengajaran sehari-hari yaitu disebut 10 kompetensi guru. Kompetensi itu mencakup (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pembelajaran, (3) kemampuan mengelola program belajar-mengajar, (4) kemampuan mengelola kelas, (5) kemampuan mengelolan interaksi belajar-mengajar, (6) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (7) menilai hasil belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran, dan (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. Kesepuluh kompetensi tersebut harus dikuasai oleh setiap guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran di sekolah yang mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan (Surachmad, 1986). Pengembangan kemampuan yang perlu dilatihkan bagi setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar yang meliputi antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, dan perorangan, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengaktifkan belajar siswa (*active learning*) melalui pembelajaran mikro sehingga dengan menguasai keterampilan menerapkan kedelapan keterampilan tersebut, guru diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan

dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

#### D. Kompetensi Keguruan

Kemampuan mengajar sebagai tujuan pendidikan prajabatan guru sekaligus akan menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa. Calon guru yang kompeten dalam mengajar diharapkan dapat mengajar secara efektif, manakala calon tersebut mengajar siswa pada kelas yang sebenarnya. Kemampuan mengajar guru akan lebih baik jika didukung oleh berbagai aspek yang meliputi kemampuan: (1) profesi; (2) penguasaan bahan pembelajaran; (3) prinsip, strategi dan teknik keguruan dan kependidikan; (4) perancangan peran secara situasional; (5) penyesuaian pelaksanaan yang bersifat transaksional.

Pembentukan dan pengembangan kemampuan mengajar dan keguruan agar dapat menampakkan kemampuan-kemampuan di atas, pola pengalaman belajar siswa/mahasiswa diarahkan pada penguasaan sepuluh kompetensi dasar keguruan, yang meliputi: (1) penguasaan bahan pengajaran; (2) penguasaan landasan kependidikan; (3) penguasaan pengelolaan program belajar-mengajar; (4) penguasaan pengelolaan interaksi belajar-mengajar; (5) mampu mengelola kelas; (6) mampu menggunakan media/sumber belajar; (7) mampu menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian.

Kemampuan-kemampuan yang di dalamnya mengandung penguasaan sepuluh kompetensi tersebut pada gilirannya dimuarakan ke program pengalaman lapangan. Oleh karena itu, program pengalaman lapangan merupakan media bagi pengorganisasian dari sejumlah penguasaan kompetensi dasar sebagaimana disebutkan tadi. □



### BAB III MODEL-MODEL PERENCANAAN PENGAJARAN

---

---

#### A. Pengertian Model Perencanaan Pengajaran

Pengembangan model pengajaran atau dalam istilah Twelker disebut *instruction*, merupakan cara sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan model intruksional ini menghasilkan sistem intruksional yang terdiri dari materi dan strategi pembelajaran yang dikembangkan secara empiris yang secara konsisten telah dapat mencapai tujuan intruksional tertentu. Proses pengembangan pengajaran dimulai dari identifikasi masalah dilanjutkan dengan perencanaan, pengembangan strategi dan bahan pengajaran serta diakhiri dengan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi sistem pengajaran yang dikembangkan untuk dilakukan revisi.

Perlu dicatat bahwa untuk membuat perencanaan pengajaran di samping dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan yang melandasinya, juga terkait dengan model-model rencana yang dibuat. Model-model rencana pengajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Persamaan model-model tersebut, paling tidak, dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: (1) kegiatan mengidentifikasi masalah; (2) mengembangkan pemecahannya; dan (3) penilaian pemecahan tersebut. Disamping itu, setiap model memiliki empat unsur dasar yang sama, yaitu siswa, tujuan, metode dan kegiatan pembelajaran dan tata cara evaluasi (Abdul Latif: 2006). Sedangkan perbedaan masing-masing model terletak pada urutan dan ke-lengkapan langkah-langkah dan istilah yang digunakan.

Abdul Latif (2006) menambahkan bahwa untuk memiliki model yang cocok untuk dipedomani, ada lima criteria yang digunakan, yaitu:

1. Sederhana, agar memudahkan guru untuk mengerti, mengikuti dan menggunakan;
2. Lengkap, terdiri dari melakukan identifikasi, pengembangan dan evaluasi;

3. Memungkinkan untuk diterapkan (bentuk dan kelengkapan komponennya sederhana, dapat diterima dan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi).
4. Luas, tidak hanya berlaku untuk proses pembelajaran yang konvensional, melainkan proses belajar yang lebih luas, baik yang menghendaki kehadiran guru secara fisik maupun tidak;
5. Teruji, terutama terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

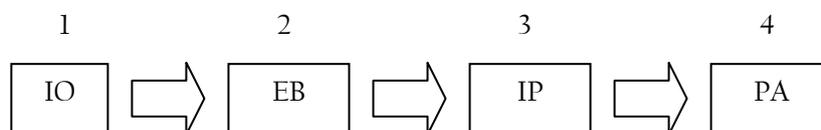
## B. Model-model Pengembangan Perencanaan Pengajaran

### 1. Perencanaan Pengajaran Model Tradisional

Model tradisional dikembangkan oleh Glaser pada tahun 1968 yang oleh Engkoswara disebut sebagai pola dasar Mengajar Tradisional (Pola Dasar Pokok). Pola dasar pokok mengajar terdiri dari empat komponen yaitu:

- a. IO (*Instructional Objectives*) atau tujuan pengajaran.
- b. EB (*Entering/Entry Behavior*) atau penelaahan kemampuan peserta didik
- c. IP (*Instructional Procedures*) atau proses mengajar/pengajaran
- d. PA (*Performance Assessment*) atau penilaian terhadap tujuan pengajaran

Selanjutnya, keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut.



### 2. Perencanaan Pengajaran Model Sistematis

Suatu model penggunaan pendekatan sistem dalam rangka mengembangkan *course design* (Abdul Latif:2006).

#### a. Identifikasi Tugas-Tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu perlu dibuat suatu *job description* secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pekerjaan itu, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan job tersebut, yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh lulusan (*outcome*).

b. Analisis Tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh lulusan.

c. Penetapan Kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang ditetapkan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria kognitif efektif dan *performance*, serta produk, dan eksploratis. Kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.

d. Spesifikasi pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Hal-hal tersebut ditampilkan sebagai kriteria kognitif, efektif dan *performance* (perbuatan). Setiap kemampuan yang perlu dimiliki, dirinci menjadi pengetahuan apa, sikap-sikap apa, dan keterampilan-keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan.

e. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan

Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan, artinya jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan belajar teoritik dan praktik lapangan/latihan lapangan.

f. Perumusan tujuan

Tujuan-tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum, sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU). Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan.

g. Kriteria keberhasilan Program

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan keberhasilan itu ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program dianggap tercapai jika lulusan (*output*) dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan tugas yang telah ditentukan.

h. Organisasi Sumber-sumber Belajar

Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber materi dan objek masyarakat, yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

i. Pemilihan Strategi Pengajaran

Titik berat analisis pada langkah ini penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pengajaran dan dalam bentuk kegiatan tatap muka. Kegiatan berstruktur (KB) dan kegiatan mandiri (KM) serta kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang yang bersangkutan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.

j. Uji Lapangan Program

Uji coba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan keterlaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai hingga kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan yang pada gilirannya memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.

k. Pengukuran Reliabilitas Program

Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat dicek tingkat efektivitas program, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.

l. Perbaikan dan Penyesuaian Program

Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan adaptasi program barangkali diperlukan untuk menjamin konsistensi koherensi, dan monitoring sistem, dan selanjutnya memberikan umpan balik kepada organisasi sumber-sumber, strategi pengajaran, dan motivasi belajar.

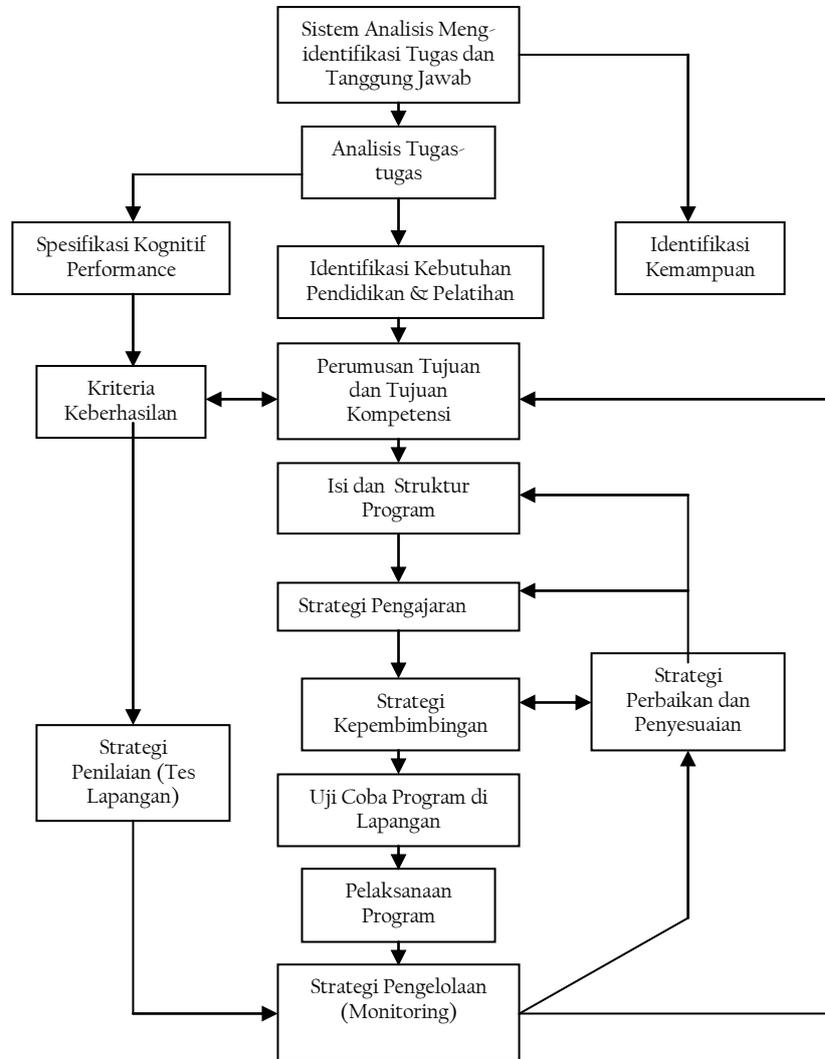
m. Pelaksanaan Program

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Bahwa rancangan program yang telah didesain secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sample yang lebih luas.

n. Monitoring Program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didesain secara analisis. Mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

Dari empat belas model pengembangan sistemik tersebut, dapat di-  
perjelas dengan melihat bagan berikut:



### 3. Model Prosedur Pengajaran Sistem Intruksional (PPSI)

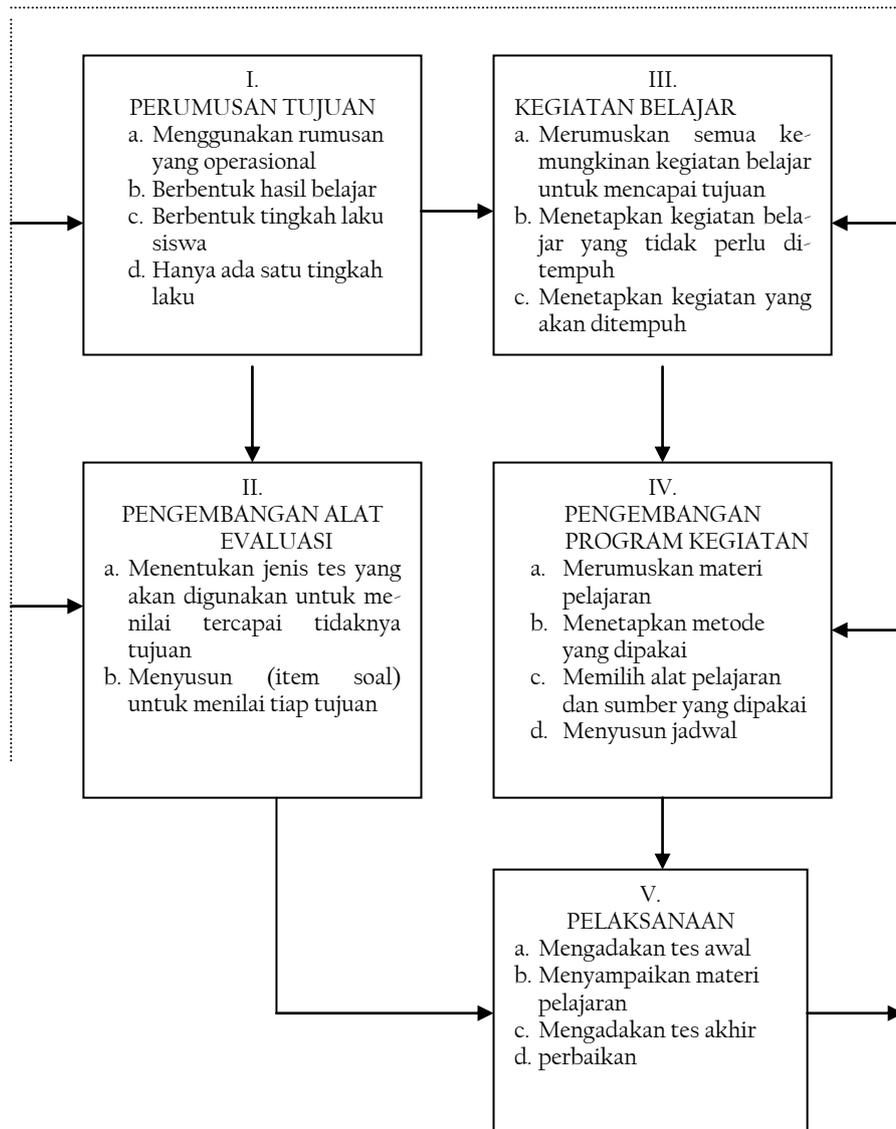
PPSI adalah suatu pedoman yang disusun oleh guru dan berguna untuk menyusun satuan pelajaran. PPSI terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. Pedoman perumusan tujuan yang memberikan petunjuk bagi guru dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus. Perumusan tujuan khusus itu berdasarkan pada pendalaman dan analisis terhadap pokok-

pokok bahasan/sub pokok bahasan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan intruksional dan tujuan kurikuler dalam GBPP.

- b. Pedoman pengembangan alat penilaian yang memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan ditempuh, tentang tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), tentang jenis tes yang akan digunakan dan tentang rumusan soal-soal tes sebagai bagian dari satuan pelajaran.
- c. Pedoman proses kegiatan belajar siswa, merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus instruksional yang harus dicapai oleh para siswa.
- d. Pedoman program kegiatan guru, yang merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Dalam hubungan ini guru perlu:
  - a) merumuskan materi pelajaran secara terperinci;
  - b) memilih metode-metode yang tepat; dan
  - c) menyusun jadwal secara terperinci.
- e. Pedoman pelaksanaan program, yang merupakan petunjuk-petunjuk dari program yang telah disusun. Petunjuk-petunjuk itu berkaitan dengan dimulainya pelaksanaan tes awal (*pretest*) dilanjutkan dengan penyajian/penyampaian materi pelajaran sampai pada dilaksanakan penilaian hasil belajar (*posttest*). Petunjuk itu bersifat fleksibel yang memungkinkan perubahan dan perbaikan serta peningkatan dari rencana semula.
- f. Pedoman perbaikan atau revisi, yang merupakan pengembangan program setelah selesai dilaksanakan. Perbaikan dilakukan berdasarkan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh berdasarkan hasil penilaian akhir.

Langkah-langkah tersebut dapat divisualisasikan dalam bagan berikut.



### 3.1. Model Satuan Pelajaran

Model di sini dimaksudkan apakah kegiatan-kegiatan dari satuan pelajaran ini disusun secara horizontal (ke samping) atau vertikal (ke bawah)? Untuk kepraktisan, model satuan pelajaran disusun secara vertikal.

Bidang Studi : .....  
 Sub Bidang Studi : .....  
 Semester/Caturwulan : .....  
 Waktu : .....

I. TIU  
 .....  
 .....

II. TIK  
 .....  
 .....

III. Materi Pelajaran  
 1. ....  
     1.1. ....  
     1.2. ....  
 2. ....  
     2.1. ....  
     2.2. ....

IV. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)  
 1. Metode  
 2. Pokok-pokok Kegiatan

Siswa	Guru
1. ....	1. ....
2. ....	2. ....

V. Alat-alat Pelajaran dan Sumber  
 1. Alat Pelajaran  
     1.1. ....  
     1.2. ....  
     1.3. ....  
 2. Sumber Bahan  
     2.1. ....  
     2.2. ....  
     2.3. ....

VI. Evaluasi  
 1. Prosedur  
 2. Alat Evaluasi (Jenis Tes)  
 3. Soal-soal Tes

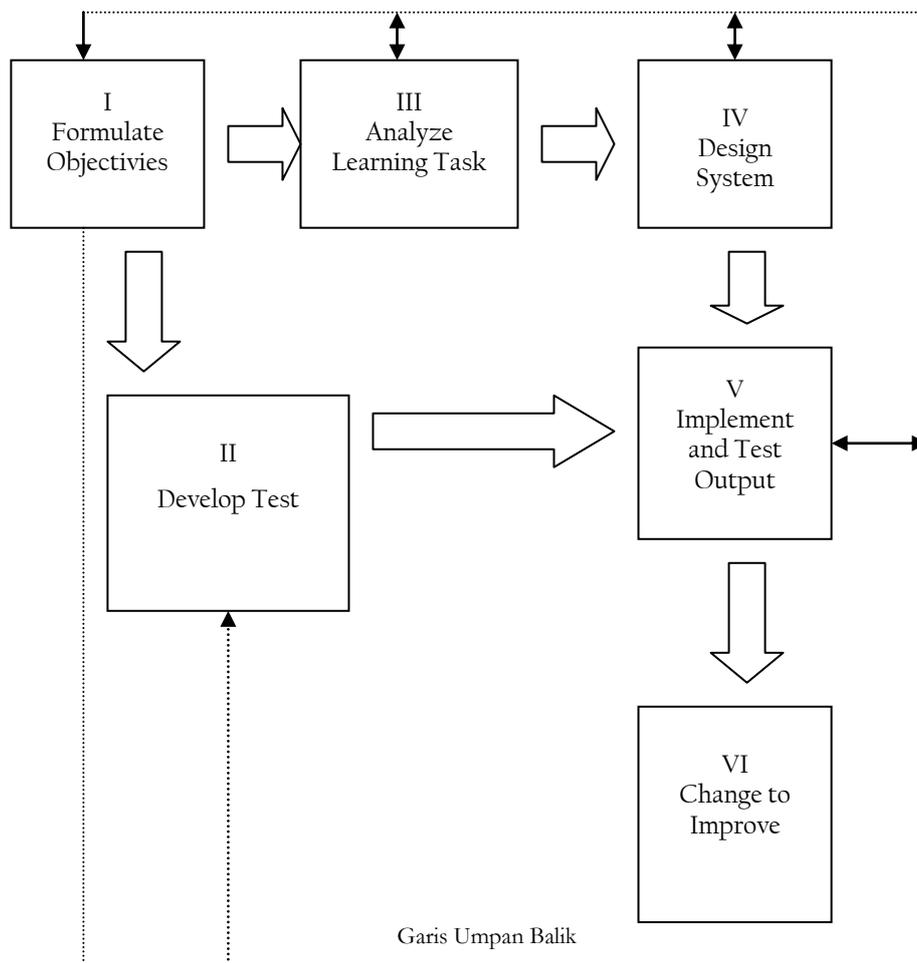
### 3.2. Kriteria Pembuatan Model Satuan Pelajaran

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) ini menganggap pengajaran sebagai suatu sistem; artinya sebagai suatu kesatuan, komponen-komponen yang berdiri sendiri ada dalam pembelajaran pada dasarnya satu sama lain saling terkait dan merupakan satu kebulatan yang utuh. Model satuan pelajaran dalam rangka pelaksanaan PPSI mengacu kepada kriteria berikut:

- 1) Apakah pokok bahasan dan subpokok bahasan yang telah digariskan dalam GBPP, telah diidentifikasi secara cermat dan dijadikan dasar dalam menentukan "Satuan Bahasan" yang akan diajarkan?
- 2) Apakah telah ditegaskan kelas berapa dan berapa lama (waktu) bahan pengajaran itu akan diajarkan?
- 3) Apakah telah dirumuskan tujuan intruksional umum (TIU) yang bersumber dari TIU dalam GBPP?
- 4) Apakah Tujuan Instruksional Khusus (TIK) telah dirumuskan secara spesifik, operasional, jelas, relevan dan berdasarkan TIU?
- 5) Apakah materi pelajaran telah diperinci, sedemikian rupa berdasarkan pada bahan pengajaran dalam GBPP dan tujuan khusus yang hendak dicapai?
- 6) Apakah kegiatan belajar-mengajar telah direncanakan secara cermat, jelas, tegas, sistematis, logis, serta sesuai dengan TIK yang hendak dicapai dan materi pelajaran yang akan disampaikan, yang meliputi pendekatan metode mengajar dan pokok-pokok kegiatan siswa-guru?
- 7) Apakah pokok-pokok kegiatan belajar-mengajar tersebut disusun berdasarkan kerangka tes awal penyampaian bahan tes akhir?
- 8) Apakah dalam rangka penyampaian itu Anda telah mempersiapkan pula variasi kegiatan sesuai dengan tuntutan interaksi belajar mengajar, motivasi, dan lain-lain?
- 9) Apakah prosedur pemilihan alat peraga, sumber bahan (bacaan dan masyarakat) didasarkan pada TIK yang hendak dicapai, bahan pengajaran yang akan disampaikan pada kegiatan belajar mengajar/strategi instruksional yang dikembangkan? Apakah alat dan sumber itu telah dikemukakan secara jelas (pengarang, nama buku, penerbit, tempat penerbitan, tahun dan halaman) ?
- 10) Apakah prosedur penilaian telah dirancang secara teliti sesuai dengan TIK yang hendak dicapai sebagai indikator keberhasilan belajar-mengajar?
- 11) Apakah bahasan yang digunakan jelas, mudah dipahami, dan tulis dengan baik dan benar?
- 12) Apakah satuan pelajaran secara keseluruhan sesuai dengan hal-hal yang telah dirancang dalam PPSI? (Oemar Hamalik: 2005; Abdul Latief: 2006; Darwaynsyah, dkk.: 2006;).

4. Model Pengembangan Sistem Banathy

Model pengembangan pembelajaran Banathy dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem, sebagaimana dalam bagan berikut.



Seperti tampak dalam gambar, langkah-langkah pengembangan model ini dimulai dengan:

- a. Merumuskan tujuan belajar secara spesifik agar dapat diukur secara objektif.
- b. Berdasarkan tujuan tersebut lalu disusun tes yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program, bersamaan dengan itu.
- c. Diidentifikasi tugas-tugas apa yang akan dilakukan agar tujuan dapat dicapai, dalam langkah ini ada tiga tahap pengembangan yaitu

menentukan tugas-tugas apa yang perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar, kemudian menilai dan menguji kompetensi awal siswa dan menentukan tugas apa yang masih harus dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki siswa.

- d. Merancang sistem yang meliputi:
  - 1) Analisis fungsi tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya;
  - 2) Analisis komponen mengenai siapa yang akan melakukannya;
  - 3) Pembagian fungsi pada tiap komponen;
  - 4) Menjadwalkan kapan pelaksanaannya dan dimana tempat pelaksanaannya.
  - 5) Mengimplementasikan dan menguji hasil implementasi sistem dan
  - 6) Memperbaiki sistem untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada.

#### 5. Model Dick & Carey Model

Perencanaan pengembangan intruksional model Dick dan Carey (1985) berorientasi pada dua hal. *Pertama*, berorientasi pada pengetahuan tentang konsep, prinsip perancangan pembelajaran dan langkah-langkahnya. *Kedua*, berorientasi pada hasil yang dengan model ini dapat dikembangkan suatu sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

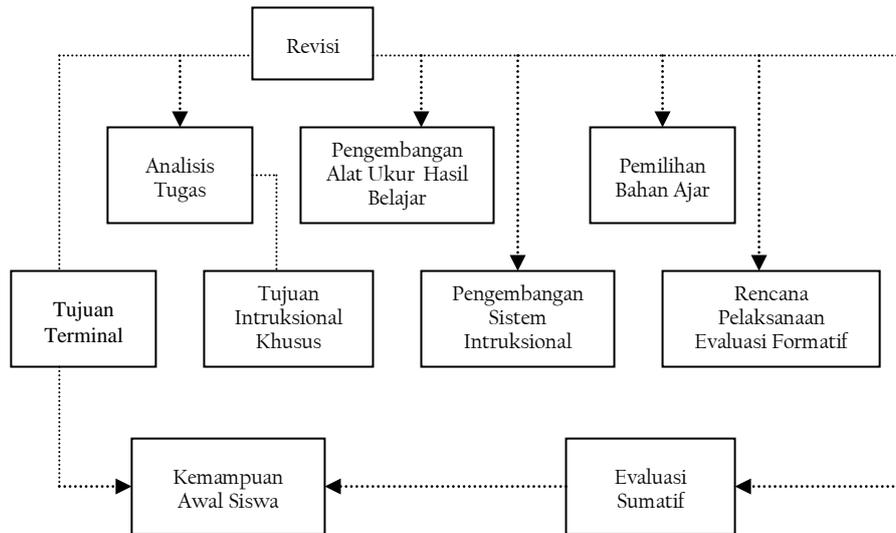
Model Dick dan Carey ini juga dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem. Adapun langkah pengembangannya sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan terminal atau pembelajaran yang menyatakan sesuatu yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran; sumber tujuan dapat diperoleh dari kebutuhan, kurikulum, berdasarkan kesulitan belajar siswa dan lain-lain.
- b. Setelah merumuskan tujuan selanjutnya ditentukan macam kegiatan belajar-mengajar apa yang akan dipelajari siswa dengan jalan menganalisis tujuan terminal menjadi tugas-tugas yang akan dipelajari. Hasil analisis tugas itu berupa diagram yang disusun secara hierarkis mengenai keterampilan-keterampilan yang akan dan harus dikuasai siswa.
- c. Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilannya misalnya motivasi, tingkat pendidikan sosial ekonomi dan lain-lain. Identifikasi karakteristik ini penting untuk menentukan pola strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam rancangan.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Dianjurkan rumusan TIK mengikuti cara yang disarankan oleh Mager. Tujuan khusus ini harus relevan dengan keterampilan yang telah diidentifikasi dalam langkah kedua.

- e. Menyusun butir-butir tes berdasarkan acuan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang telah dikuasai siswa. Pengukuran akan dilakukan dengan membandingkan penampilan siswa dengan acuan-acuan yang telah ditentukan. Ada empat macam butir tes yang dikembangkan dalam model Dick dan Carey ini, yaitu: (1) tes untuk mengukur kemampuan awal siswa untuk mengetahui prasyarat kemampuan apa yang telah dikuasai siswa dalam mengikuti program pembelajaran yang sedang dirancang; (2) tes awal untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan dipelajari; (3) tes selama siswa mengikuti program pembelajaran untuk mengetahui apakah terjadi proses belajar dalam diri siswa; dan (4) tes akhir untuk mengukur semua tujuan pembelajaran khusus yang ada.
- f. Pengembangan strategis pembelajaran, berupa berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa. Disini diterapkan berbagai prinsip-prinsip belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih materi/bahan pembelajaran. dalam hal ini ada tiga kemungkinan pengembangan bahan pelajaran yaitu: (1) berupa bahan yang dapat dipelajari siswa secara mandiri; (2) bahan disampaikan oleh guru seluruhnya sesuai dengan strategi yang dikembangkan; dan (3) guru menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia baik bahan yang dapat dipelajari siswa sendiri atau dengan bantuan guru.
- h. Mengadakan evaluasi formatif untuk mengukur seberapa jauh program pembelajaran telah berfungsi secara efektif dan efisien.
- i. Mengadakan revisi sistem berdasarkan hasil evaluasi formatif. Revisi dapat dilakukan secara keseluruhan (perubahan prosedural atau bersifat substansial).
- j. Mengadakan evaluasi sumatif untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran terminal.

Kekuatan model Dick dan Carey ini terletak pada analisis tugas secara terprinsip serta menyusun tujuan khusus secara hirarki. Manfaat analisis tugas dan rumusan TIK yang disusun secara hirarkis adalah guru dan siswa akan mengetahui secara pasti langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Pengembangan perencanaan pengajaran model Dick dan Carey ini dapat dilihat dalam bagan berikut.

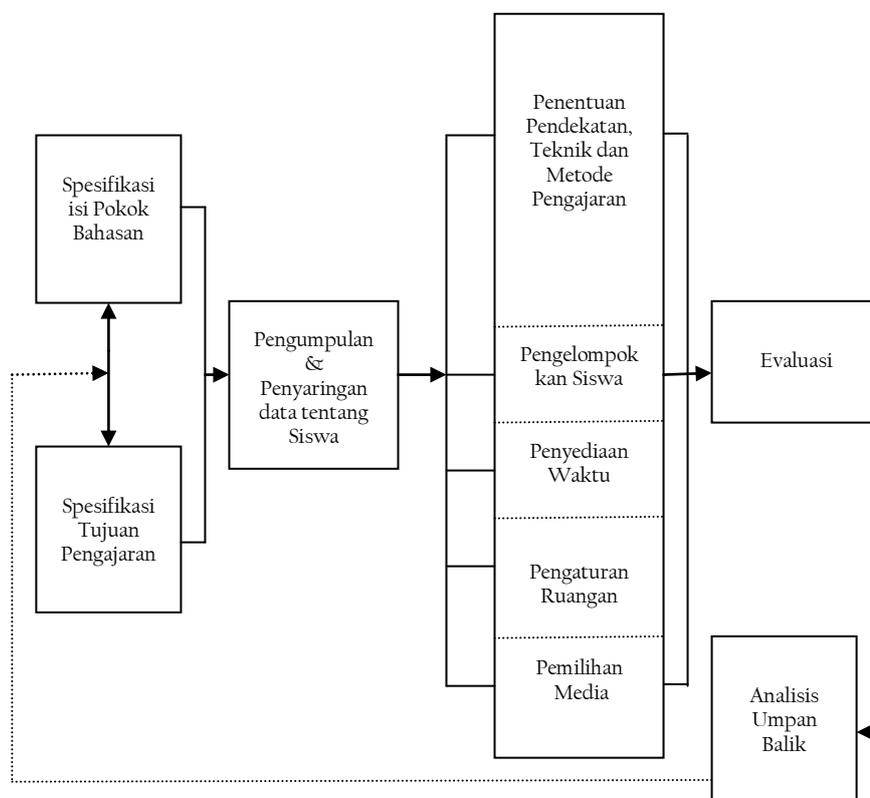


#### 6. Model Gerlach & Ely

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan mengajar. Model ini merupakan satu satunya model yang mengaku adanya pengajaran yang berorientasi ke materi, dan proses pengembangannya dapat dilakukan secara linier dan simultan. Menurut Gerlach dan Ely, penemunya, keunggulan model ini bahwa setiap guru dapat mudah mengerti dan mengikuti langkah-langkah yang harus dilaksanakan, sedangkan kelemahan utamanya bahwa secara tidak sengaja telah mendorong guru untuk tetap memakai model/pola yang telah dilakukan selama ini.

Pengembangan sitem perencanaan pengajaran model ini melibatkan sepuluh unsur, yaitu: (1) merumuskan tujuan; (2) menentukan isi materi; (3) menentukan kemampuan awal; (4) menentukan teknik dan strategi; (5) pengelompokkan belajar; (6) menentukan pembagian waktu; (7) menentukan ruang; (8) memilih media instruksional yang sesuai; (9) mengevaluasi hasil belajar; dan (10) menganalisis umpan balik. (Mudhafir: 1999).

Kesepuluh langkah tersebut, selanjutnya dapat dilihat dalam bagan berikut.



### 7. Model ROPES

Model ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dikembangkan oleh Hunt dengan langkah-langkah berikut:

- a. *Review*, kegiatan ini dilakukan pada waktu membuka pelajaran pada menit 1-5 pertama yang dilakukan dengan *pretest* dengan mengukur tingkat kesiapan belajar dan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pokok yang akan diajarkan. Hal ini untuk memberi kepastian kepada guru bahwa kelas benar-benar siap untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan siswa siap menerima dan melaksanakan pengalaman belajar baru serta pengembangan kecakapan hidup baru. Bila berdasarkan *pretest* siswa belum menguasai materi pokok dan pengalaman belajar pada pertemuan sebelumnya guru harus mengulang kembali sebelumnya, dan bila kekurangan waktu untuk menuntaskan materi pokok dan pengalaman belajar baru terakumulasi maka guru harus mengadakan remedial.

- b. *Overview*, seperti pada saat review waktu pelaksanaan overview berkisar antara 2 sampai 5 menit. Diawali dengan penyampaian oleh guru tentang isi ringkas dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Overview dimaksudkan memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat, pandangan serta langkah-langkah yang hendak dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan guru.
- c. *Presentation*, yaitu menyampaikan inti dari kegiatan proses belajar mengajar berupa kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam presentasi guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajaran tetapi juga aspek afektif dan nilai serta psikomotor atau kemampuan melakukan suatu gerakan dan keterampilan. Dalam presentasi bahan ajar guru harus mampu menggunakan keterampilan dasar mengajar dengan dibantu penggunaan dan penguasaan baik *Head* (kepala), *Heart* (hati) dan *Hand* (tangan). Guru juga harus dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan serta bermakna.
- d. *Exercise*, yaitu pemberian latihan dan tugas-tugas kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa. Latihan bisa diikuti dengan kegiatan praktikum di laboratorium atau mendatangkan model baik dalam bentuk manusia atau berupa atlas maupun benda.
- e. *Summary*, yaitu membuat kesimpulan dan memberikan penguatan pengalaman belajar yang telah diperoleh dan dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tampaknya, dari langkah-langkah model ROPES ini tidak mencantumkan aspek penilaian, padahal, aspek tersebut sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan tingkat keberhasilan mengajar guru. Model ROPES ini dapat disajikan langkah-langkahnya, mengacu kepada silabus yang dikembangkan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 sebagai berikut:

#### Format Perencanaan Pengajaran Model Ropes

##### 1. Identifikasi Rencana Pengajaran

Mata pelajaran	: .....
Materi pokok	: .....
Kelas/semester	: .....
Pertemuan	: .....
Waktu	: .....

2. Kemampuan dasar tujuan
  - a. Standar kompetensi : .....
  - b. Kompetensi Dasar : .....
  - c. Indikator : .....
3. Prosedur dan Materi
  - a. Review : .....
  - b. Overview : .....
  - c. Presentation
    - Telling : .....
    - Showing : .....
    - Doing : .....
  - d. Exercise : .....
  - e. Summary : .....
4. Bahan/Media/Alat : .....
5. Penilaian : .....  
 Instrumen dan prosedur: (tes tertulis, kinerja, produk, proyek, portofolio serta tindak lanjut hasil penilaian seperti remedial atau pengayaan atau gabungan keduanya).

#### 8. Model Perencanaan Pengajaran yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 1994

Model perencanaan pengajaran yang dikembangkan pada kurikulum 1994 mengacu kepada model pengembangan perencanaan PPSI. Bentuk operasional PPSI pada kurikulum 1994 dijabarkan ke dalam bentuk Program Satuan Pelajaran (PSP) pada kurikulum 1975 disebut Model Satuan Pelajaran (MSP) untuk satu pokok bahasan dan Rencana Pengajaran (RP) untuk tiap kali pertemuan atau tatap muka.

##### a. Program Satuan Pelajaran

Program satuan pelajaran bagian dari program yang memuat satuan pokok bahasan untuk disajikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Komponen-komponen program satuan pelajaran terdiri dari: identifikasi (mata pelajaran, pokok bahasan, satuan pendidikan, kelas/caturwulan, dan waktu penyajian), tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Komponen-komponen tersebut bersifat fleksibel dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing.

Dalam penyusunan program satuan pelajaran mengacu kepada garis-garis besar program pengajaran (GBPP), dengan terlebih dahulu membuat analisis materi pelajaran, program tahunan dan program semester/program catur wulan. Program satuan pelajaran yang dibuat oleh guru harus menekankan pada cara belajar siswa aktif, dan adanya kesela-

rasan antara tujuan, materi dan penilaian, mudah dimengerti dan dapat dilaksanakan. Program satuan pelajaran merupakan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan juga berfungsi sebagai acuan dalam menyusun persiapan mengajar dan rencana pengajaran.

Contoh format Pogram Satuan Pelajaran kurikulum 1994

### PROGRAM SATUAN PELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : .....  
 MATA PELAJARAN : .....  
 POKOK BAHASAN : .....  
 KELAS/CATUR WULAN : .....  
 WAKTU : .....

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

II. TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS(TPK)

1. ....
2. ....

III. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

- A. Pendekatan : .....  
 Metode : .....  
 B. Langkah-langkah

NO	Pertm ke	Materi	Kegiatan	Tugas	
				K	P
1.	TM 1	TPK 1 s.d. 4	1. Pendahuluan a. Penjajagan KBM b. Pemberian Motivasi c. Penjajagan Pengalaman Belajar d. Pemberian Informasi 2. Kegiatan Inti a. Pengembangan konsep b. Penerapan konsep 3. Penutup a. Kesimpulan b. Penjajagan hasil belajar c. Penekanan isi materi d. Penugasan		
2.	TM 2	TPK 5 s.d. 8	Sda		
3.	TM 3	TPK 9 s.d. 12	Sda		

#### IV. ALAT/SARANA DAN SUMBER PELAJARAN

##### A. Alat/sarana

- .....
- .....

##### B. Sumber

1. ....
2. ....
3. ....

#### V. PENILAIAN

##### A. Prosedur

1. Penilaian proses
2. Penilaian hasil belajar
  - a. Ulangan harian
  - b. Ulangan umum
  - c. Pretest
  - d. Posttest

##### B. Alat Penilaian: terlampir

Mengetahui .....  
Kepala Madrasah .....  
.....  
Guru mata pelajaran  
.....

##### b. Rencana Pengajaran

Rencana Pengajaran merupakan persiapan guru untuk melaksanakan kegiatan pengajaran untuk satu kali pertemuan (satu kali tatap muka). Komponen rencana pengajaran meliputi: identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, pokok bahasan, kelas/catur wulan, alat peraga, dan waktu), tujuan pembelajaran khusus (TPK), kegiatan belajar mengajar (KBM), materi pembelajaran dan keterangan.

Contoh format rencana pengajaran.

#### RENCANA PENGAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : .....  
MATA PELAJARAN : .....  
POKOK BAHASAN : .....  
KELAS/CATUR WULAN : .....

ALAT PERAGA : .....  
 WAKTU : 2 jam pelajaran @ 45 menit

NO	TPK	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
		1. .... 2. .... 3. ....	1. Pendahuluan a. Pemberian Motivasi b. Appersepsi 2. Kegiatan Inti a. Pemberian informasi materi pelajaran b. Tanya jawab materi pelajaran 3. Penutup a. Menyimpulkan b. Postest	10 30 40 10
		Jumlah		90

Instrumen Penilaian

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Mengetahui .....  
 Kepala Madrasah  
 .....  
 Guru mata pelajaran  
 .....

**9. Model Perencanaan Pengajaran yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2004.**

Pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan kompetensi tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung empat unsur pokok, yaitu: (a) pemilihan kompetensi yang sesuai; (b) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; (c) pengembangan sistem pengajaran; dan (4) penilaian. (Abdul Madjid:2007).

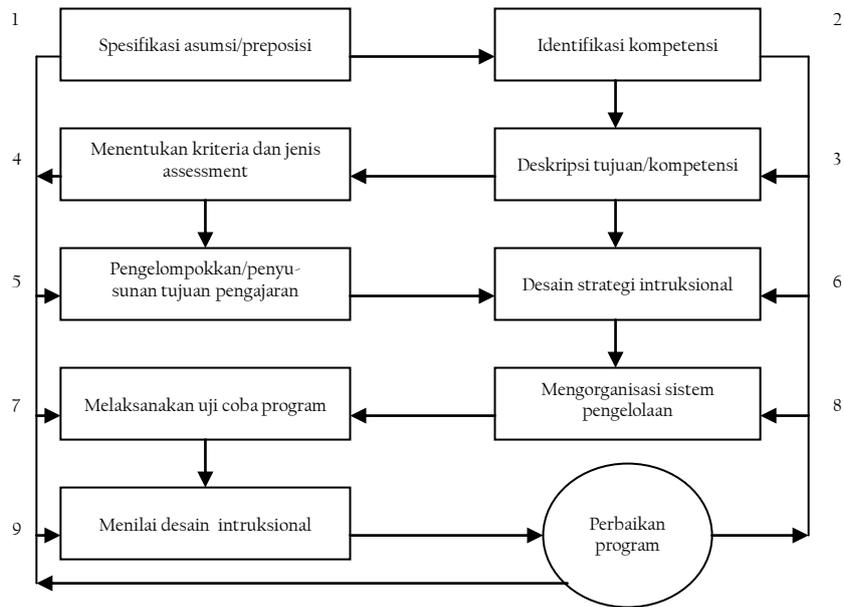
Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu hidup dalam kebersamaan dalam

mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Dalam kerangka ini, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Hasil-hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Langkah-langkah pengembangan pembelajaran tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Stanley, sebagai berikut:

- a. Spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi-preposisi yang mendasar.
- b. Mengidentifikasi kompetensi. Untuk mengidentifikasi kompetensi dapat menggunakan tiga model pendekatan, yaitu: (1) pendekatan analisis tugas (*task analysis*) untuk menentukan daftar kompetensi; (2) pendekatan memusatkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah (*the need of school learners*); (3) pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat.
- c. Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi.
- d. Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis *assessment*.
- e. Pengelompokan dan penyusunan tujuan pengajaran.
- f. Desain strategi pembelajaran.
- g. Mengorganisasikan sistem pengelolaan.
- h. Melaksanakan percobaan program
- i. Menilai desain pembelajaran. Pelaksanaan terhadap sebuah desain intruksional lazimnya mencakup 4 aspek, yaitu: (a) validasi tujuan dalam hubungan dengan peranan pendidik yang diproyeksikan; (b) tingkat-tingkat kriteria dan bentuk-bentuk *assessment*; (c) sistem intruksional dalam hubungannya dengan hasil belajar; dan pelaksanaan organisasi dan pengelolaan dalam hubungan dengan hasil tujuan.
- j. Memperbaiki program

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

Perencanaan sistem Pengajaran PAI



Model rencana pengajaran dikembangkan dalam kurikulum KBK 2004 dalam bentuk silabus dan sistem penilaian. Silabus adalah seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis berisi komponen-komponen yang saling berhubungan untuk mencapai target kompetensi dasar. Silabus terdiri dari beberapa komponen utama yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian. Penjelasan silabus dan penilaian model perencanaan kurikulum 2004 ini dapat dilihat dalam bab berikutnya.

Format penyajian silabus yang dapat dikembangkan dapat berbentuk tabel atau uraian dengan langkah-langkah berikut:

**SILABUS**

- Satuan Pendidikan : .....
- Mata Pelajaran : .....
- Kelas/Semester : .....
- Standar Kompetensi : .....
- Kompetensi Dasar : .....
- Materi Pokok : .....
- Pengalaman Belajar : .....
- .....
- .....

Indikator :  
.....  
.....  
.....

Penilaian :

1. Jenis Tagihan :

- .....
- .....
- .....

2. Bentuk Instrumen :

- .....
- .....
- .....

3. Contoh Instrumen :

- .....
- .....
- .....

Alokasi Waktu : ..... jam pelajaran

Sumber/bahan/alat : .....

Mengetahui ....., .....

Kepala Madrasah  
Guru mata pelajaran

.....

e. Model AT & Intruksional Development

Model AT & T Instructional Development Model (1985)

Pengetahuan tentang Menyusun Rancangan Pembelajaran Dari model-model diatas dapat diidentifikasi ber'bagai pengetahuan dan kemampuan apa yang harus dimiliki seorang guru agar dapat membuat rancangan pembelajaran yang proposional untuk tujuan pembelajaran tertentu. Adapaun langkah atau unsur utama yang harus menjadi perhatian oleh guru adalah karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, isi materi dan tugas-tugas yang akan dipelajari, kegiar\_an belajar mengajar berikut pendekatan dan metode yang akan digunakan, sumber belajar dan penilaian hasil belajar siswa.

Pada dasarnya tugas guru mengajar merupakan suatu aktifitas profesional yang memerlukan ketrampilan tinglcat tinggi dalam hal pengambilan keputusan mengenai bagaimana jalannya pembelajaran yang memungkinkan proses belajar dalam diri siswa berlangsung optimal, (Davies 1971). Pengambilan keputusan yang terjadi pada saat membuat rancangan meliputi keputusan mengenai tujuan apa yang akan dicapai siswa, bagaimana materi dan kegiatan pembelajarannya, pendekatan apa yang digunakan dan bagaimana menilainya. Isi keputusan harus dilandasi berbagai pengetahuan mengenai berbagai prinsip belajar yang dapat mengopumallcan proses belajar. Jadi sangatlah jelas, suatu keputusan yang dibuat oleh guru atau perancang tentu sangat dipengaruhi oleh astunsi atau teori yang dipahami oleh orang (guru) tersebut mengenai materi keputusan tersebut (Douglas McGregor dalam Davies,1971) .

Di atas telah diuraikan bahwa dalam membuat rencana pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai pengetahuan yang telah

diteliti para ilmuwan dapat memudahkan terjadinya proses belajar. Gagne (dalam terjemahan Gredler 1991: 181-230) mengusulkan pentingnya memahami fase-fase belajar dengan sembilan acara pembelajarannya. Kemp memperkenalkan kondisi dan asas belajar yang memungkulkan proses belajar berhasil (seperti yang dijelaskan di atas). Disamping harus memiliki pengetahuan mengenai hal di atas seorang perancang (guru) dituntut pula untuk memiliki kemampuan yang dituntut seorang perancang pembelajaran yaitu kemampuan analitik, pengembangan dan pengukuran.

Banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa keputusan-keputusan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar dipengaruhi oleh asumsi dan pemahamannya mengenai apa itu belajar, apa itu pembelajaran, tentang siswa berbagai teknik dan metode pembelajaran, kurikulum, pentingnya membuat rancangan/rencana pembelajaran dan hal lain yang mempengaruhi pembelajaran seperti ketersediaan waktu dan sarana. Berdasarkan hal ini para ahli pun menganjurkan pentingnya guru memahami prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Hubungan yang erat diantara prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran pengetahuan lain dengan rancangan pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut:

Pengetahuan guru mengenai teori belajar dan pembelajaran akan memberikan pemahaman guru tentang bagaimana proses belajar terjadi dalam diri siswa. Dengan pengetahuan ini diharapkan guru dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti menyadari pentingnya perencanaan yang spesifik sebagaimana dianjurkan teori behaviorisme, pentingnya mengurutkan materi pembelajaran menurut teori Bruner, pentingnya mengetahui karakteristik siswa menurut Reigeluth, pentingnya memberikan motivasi, umpan balik dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal di atas beberapa teori/prinsip belajar dan prinsip pembelajaran yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengetahuan lain yang harus dijadikan landasan berfikir guru ketika merencanakan pembelajaran dan pada saat implementasi rencana akan dibahas dalam bab ini.

## **R Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran**

Sebelum membahas masalah prinsip belajar dan pembelajaran sangatlah perlu dipahami terlebih dahulu konsep belajar. Apakah

Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam  
Model

belajar'itu? Menurut Gagne (1984), belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Galloway dalam teori Soekamto (1992:27) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan, informasi, emosi dan faktor-falctor lain Dalam sistem

berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sedangkan Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) belajar adalah perubahan tingkah laku; b) perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman bukan karena pertumbuhan; dan c) perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk walctu yang cukup lama (Tim Pekerti Dikti,1993: 10).

Berbicara tentang belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman (Snelbeker, 1974). Dari pengertian di atas dapat dibuat lcesimpulan

bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah siswa belajar sec laku, sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut haru.s diperhatikan gu

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena proses belajar bungan antara k

terjadi di dalam diri siswa (internal) maka kondisi internal siswa :  
perlu diketahui terlebih dahulu setelah kemampuan awalnya, agar +  
proses belajar tersebut terarah pada tercapainya tujuan kurikulum. j  
Untuk itu guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis an  
berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan ting- ey  
kah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. siswa guru akan

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkirikan il  
proses belajar siswa berlangsung secara optimal disebut dengan ke- er  
giatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses en  
membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar ak  
dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar n

76

dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan mengenai strategi yang paling tepat untuk meningkatkan proses belajar siswa. Di dalam pembelajaran proses belajar itu terjadi secara bertujuan (Arif, Sukardi, 1984:8) dan terkontrol.

Dalam sistem pendidikan kita (UU. No. 2 Tahun 1989) seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus dapat berperan sebagai pendidik. Davies (1971) mengatakan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai prinsip-prinsip belajar, khususnya prinsip belajar berikut:

- a) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan guru. Untuk itu siswa-lah yang harus bertindak aktif. Dalam hal ini guru merencanakan berbagai pengalaman atau peristiwa pembelajaran, memilih strategi yang tepat yang memungkinkan siswa belajar secara aktif menuju pada tujuan yang diharapkan.
- b) Setiap siswa akan belajar menurut kemampuannya, setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini harus diperhatikan guru. Hasil-hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kemampuan siswa dan hasil belajar. Pada setiap akan mengajar materi baru atau materi lanjutan guru harus mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan ini. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum materi diberikan (Dick dan Carey, 1985). Dengan mengetahui kemampuan awal siswa guru akan dapat merencanakan materi apa yang selanjutnya perlu diberikan pada siswa supaya dalam pelaksanaan pembelajaran materi dalam diberikan pada siswa supaya dalam pelaksanaan pembelajaran materi yang diberikan adalah materi baru yang tidak membosankan dan ini akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan.

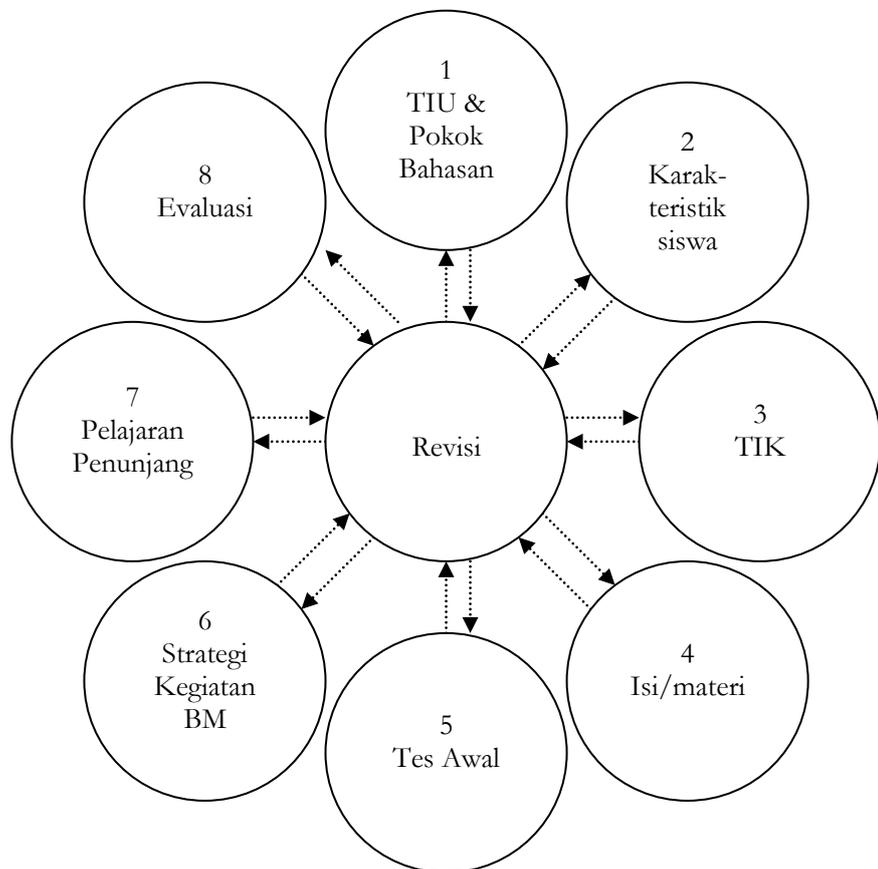
### Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam

- c) Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar terjadi. Penguatan dapat dilakukan dengan menulang menjelaskan konsep-konsep yang penting, dengan pertanyaan mengenai konsep tersebut.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti. Untuk itu guru perlu

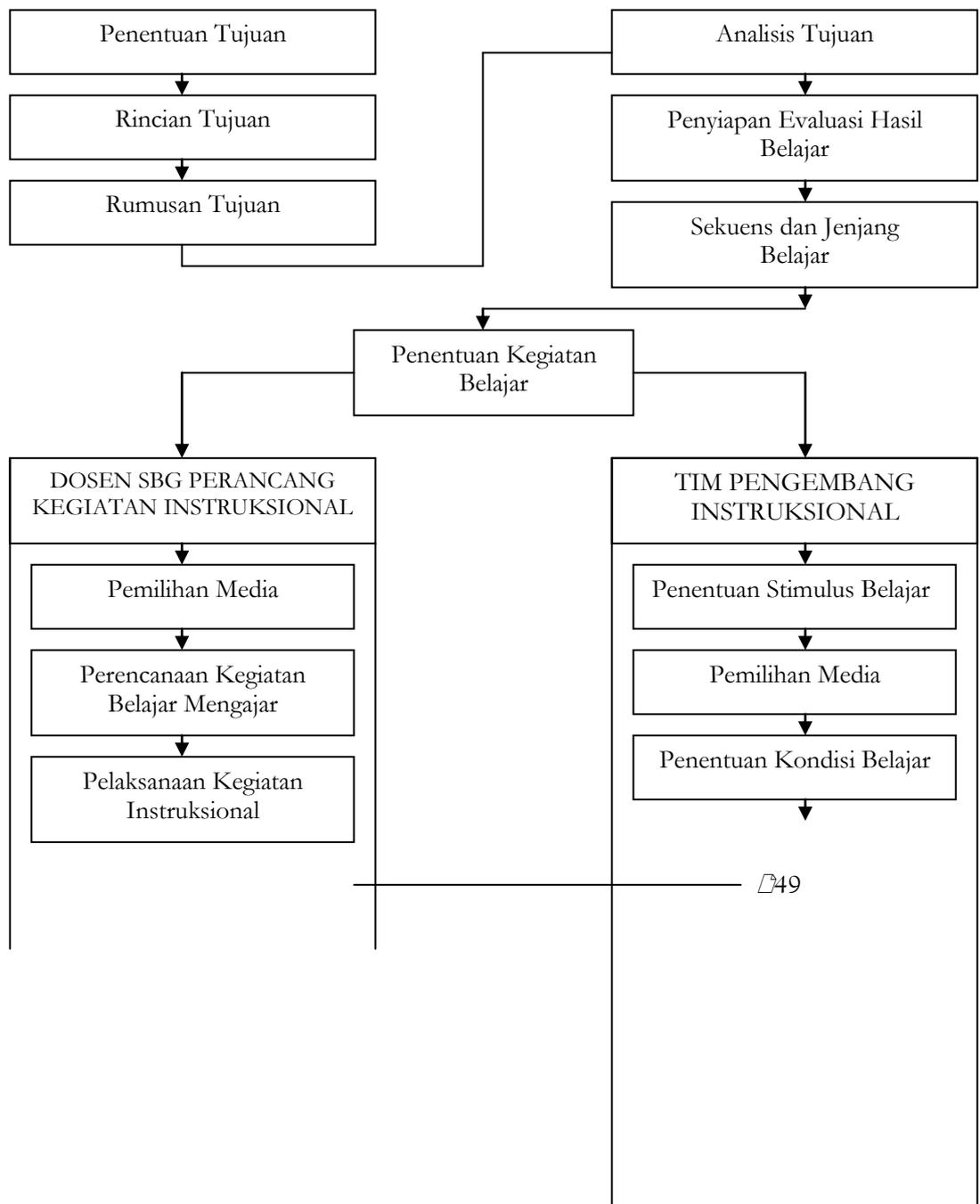
memberikan reward atas jawaban atau reaksi positif siswa terhadap materi pelajaran.

- e) Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

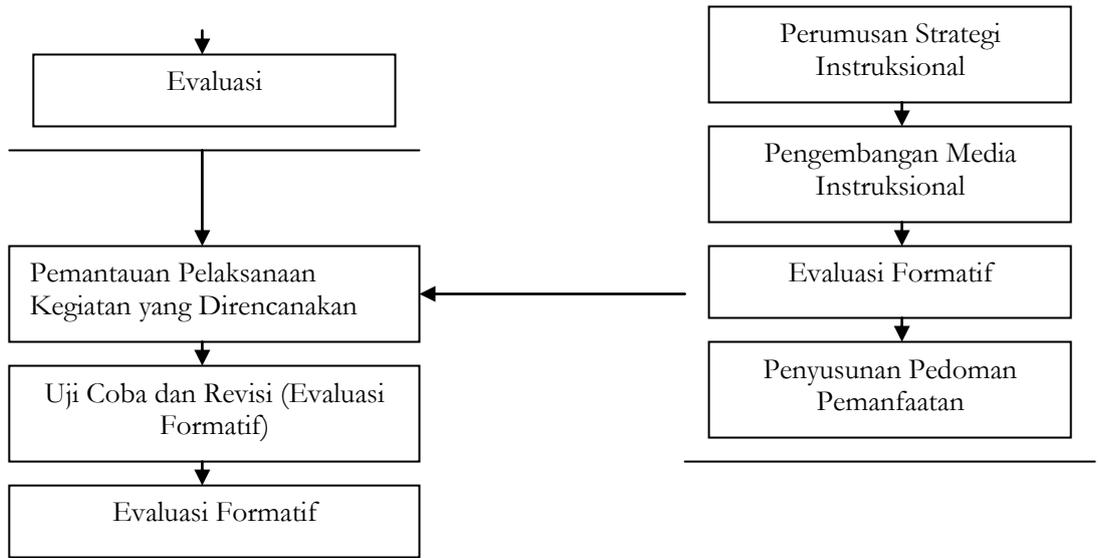
### MODEL KEMP



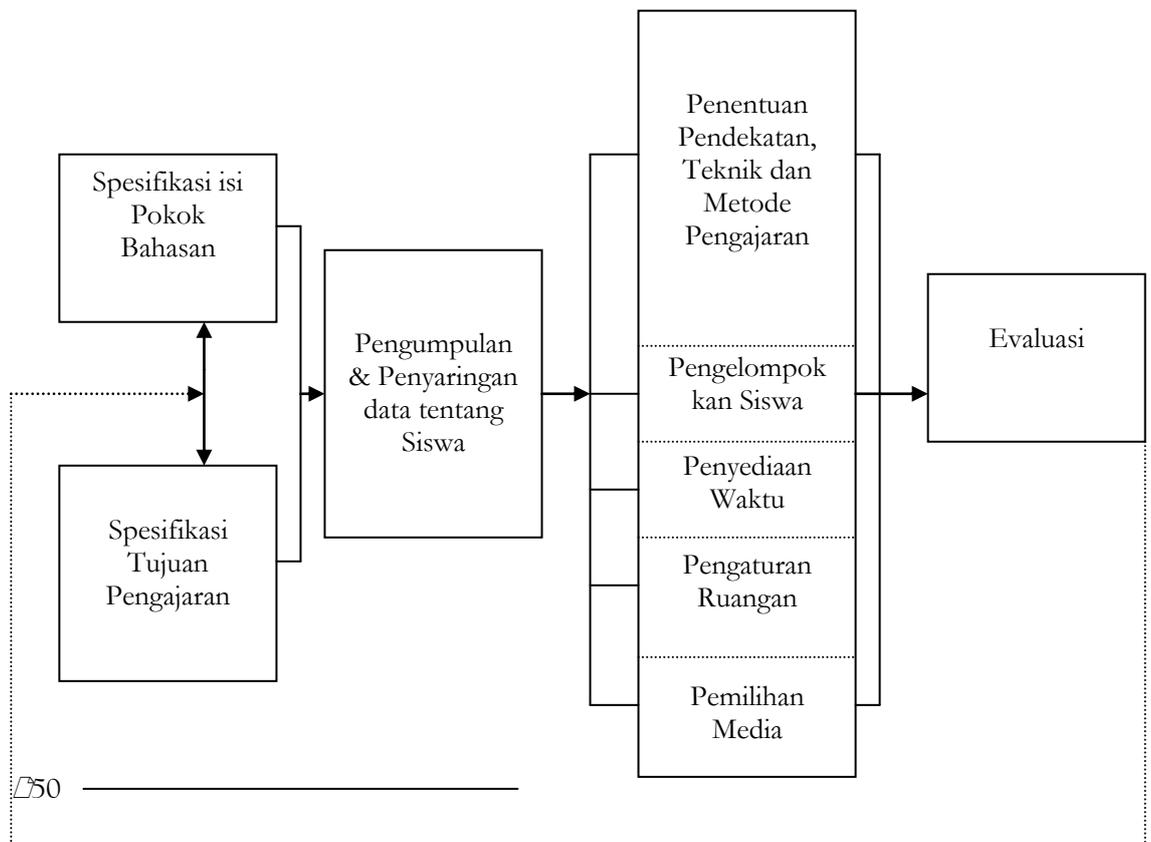
**MODEL BRIGGS**

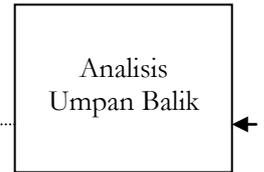


Perencanaan sistem Pengajaran PAI

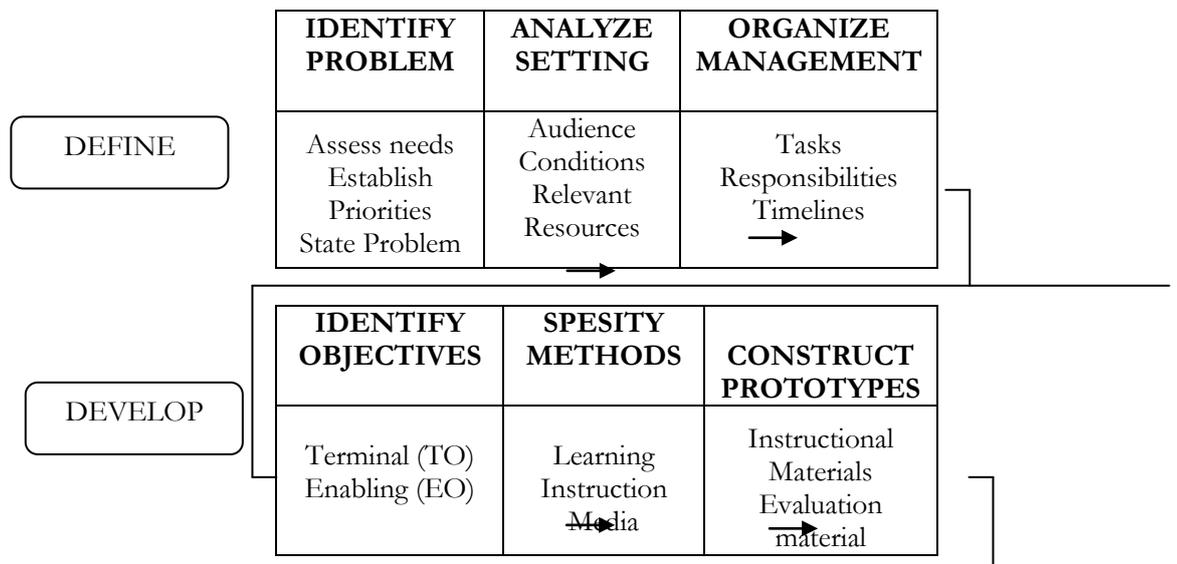


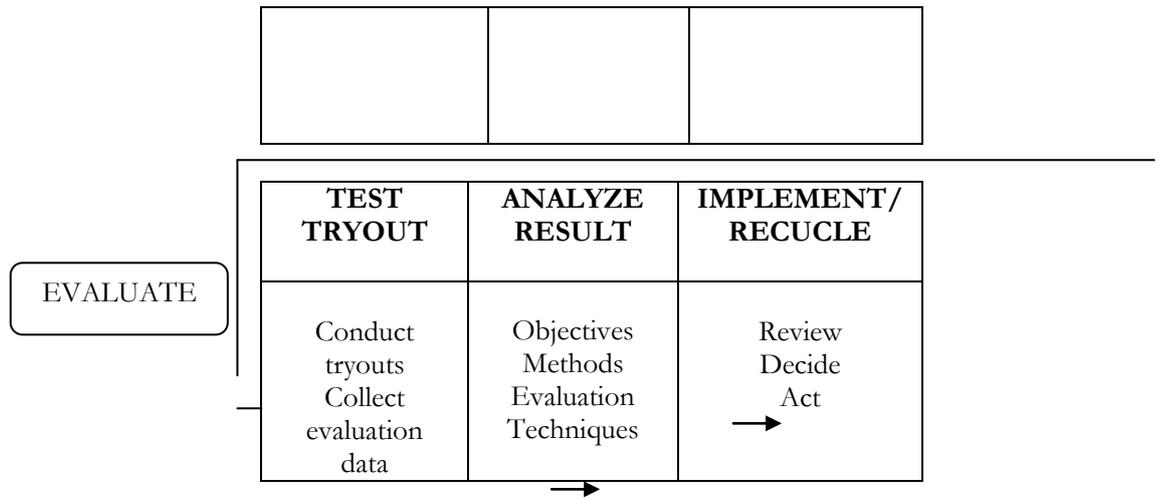
**GERLACH & ELY**





**MODEL IDI**





dfgh



## BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

---

---

### A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

#### 1. Pengertian

Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir setiap penggal kegiatan. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu siswa menemukan konsep, prinsip, dalil hukum, atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.

##### 1.1. Membuka pelajaran

Seringkali orang salah mengartikan bahwa kegiatan-kegiatan rutin seperti mentertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas atau bahkan mengucapkan salam pembuka dan *al-fatihah* atau *basmallah*, dianggap sebagai kegiatan pembuka pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memang perlu dilakukan guru dan ikut menciptakan suasana kelas, tetapi tidak termasuk dalam keterampilan membuka pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan guru yang pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Membuka pelajaran dilakukan tidak hanya pada setiap awal pelajaran tetapi pada setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih ke hal atau topik baru. Misalnya dari penggal pengertian salat beralih ke penggal syarat dan rukun salat dan seterusnya. Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran: (1) menarik perhatian siswa, (2) memotivasi siswa, (3) memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, pokok persoalan yang akan

dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu, (4) mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai dengan topik baru, atau (5) menanggapi situasi kelas.

Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar-gambar, guru dapat menceritakan kejadian aktual, guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari siswa. Guru yang memiliki improvisasi seni atau cerita lucu yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, namun cerita lucu pada awal pelajaran yang tidak relevan dengan materi pelajaran serta dibuat-buat hanya menarik siswa sesaat.

Dalam usaha mengkaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan apersepsi. Apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan siap siswa yang telah dimiliki oleh siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Dalam membuka pelajaran guru dapat mempergunakan lebih dari satu cara sekaligus.

## 1.2. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan membaca *hamdalah* atau *do'a* pada setiap selesai kegiatan pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Tetapi, yang dimaksud dengan keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik penggal untuk pelajaran berikut.

Dari penelitian yang telah diadakan ternyata bahwa kemajuan hasil belajar siswa meningkat paling besar jika pada akhir pelajaran diberikan suatu ringkasan pokok-pokok materi yang telah dipelajari. Seperti halnya kegiatan "membuka pelajaran" kegiatan "menutup pelajaran" juga dilakukan bukan hanya pada setiap akhir pelajaran, tetapi juga pada setiap akhir penggal atau pokok bahasan selama satu pelajaran.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menutup pelajaran antara lain: (1) merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran, (2) memberikan dorongan psikologis dan atau sosial kepada siswa, (3) memberi petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya, dan (4) mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.

### 1.3. Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran

Kegiatan 'membuka dan menutup pelajaran' dilaksanakan pada (1) setiap awal dan akhir pelajaran, artinya sebelum guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, terlebih dahulu guru harus mengkondisikan mental dan menarik perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya dengan menimbulkan motivasi dan memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu belajar kepada siswa. Demikian pula sebelum mengakhiri pelajaran, terlebih dahulu guru juga harus menutup pelajaran, misalnya dengan memberikan rangkuman atau mengadakan evaluasi.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran dilaksanakan pada setiap awal dan akhir penggal kegiatan inti pelajaran. Artinya seorang guru setiap mengawali dan mengakhiri satu penggal inti pokok-pokok materi pelajaran, juga harus melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Misalnya membuka pelajaran dengan mengaitkan antara inti pokok materi yang sudah dikuasai siswa (dalil wudu) dengan inti pokok materi berikutnya (cara berwudu). Dan setiap inti pokok materi yang sudah dipelajari siswa juga harus ditutup dengan mengajukan pertanyaan atau merangkum. Pelaksanaan kegiatan membuka dan menutup pelajaran tersebut di atas dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:

## 2. Membuka Pelajaran

### 2.1. Tujuan

Tujuan umum membuka pelajaran agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektivitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal. Sedangkan efektifitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai. Sedangkan tujuan khusus membuka pelajaran yaitu: (a) timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan; (b) peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan; (c) peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran; (d) peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya; (e) peserta didik akan menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa; dan (f) peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar (Hasibaun, dkk., 1991).

Di samping tujuan khusus tersebut, membuka pelajaran yang baik apabila peserta didik telah mempunyai "peta-kognitif" atau skema mengenai keterkaitan inti-inti materi pokok atau satuan-satuan bahasan yang menjadi pokok pembahasan. Dengan demikian peta kognitif, memudahkan siswa untuk memahami keterkaitan konsep, fakta, prinsip, dalil, hukum dan prosedur secara utuh keseluruhan materi yang dipelajari.

## 2.2. Prinsip-Prinsip Penerapan

### a. Prinsip Bermakna

Penerapan prinsip bermakna mempunyai nilai tercapainya tujuan penggunaan keterampilan membuka pelajaran. Artinya, cara guru dalam memilih dan menerapkan komponen keterampilan membuka pelajaran, mempunyai nilai yang sangat tepat bagi siswa dalam mengkondisikan kesiapan dan ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih jenis kegiatan untuk membuka pelajaran, perlu mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan membuka pelajaran tersebut. Keberhasilan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuka pelajaran dapat ditengarahi oleh adanya kemudahan anak dalam menskemakan satuan-satuan bahasan yang akan dipelajari, yaitu munculnya pusat perhatian anak, terutama terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari.

Untuk memperoleh kebermaknaan yang dimaksud, guru dapat memilih kegiatan ataupun keterangan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Misalnya, guru hendaknya menanamkan akidah tentang kebesaran Allah SAW, sebelumnya anak disuruh membawa satu tangkai bunga mawar yang ada di halamannya. Begitu guru masuk ruangan, anak-anak disuruh menunjukkan bunga mawar yang sudah dibawa. Sudah barang tentu, anak-anak membawa bunga mawar yang berwarna-warni. Pada saat itulah untuk membuka pelajaran, guru dapat bertanya kepada anak-anak mengapa bunga yang kamu bawa berwarna-warni? Penerapan komponen membuka pelajaran menimbulkan motivasi dengan mengemukakan ide yang berbeda. Guru dapat menjelaskan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Dalam konteks ini, guru hendak menanamkan konsep abstrak, tetapi dengan bantuan benda kengkrat bunga mawar. Membuka pelajaran juga dapat memanfaatkan benda-benda yang tersedia di dalam atau lingkungan kelas.

### b. Kontinyu (Berkesinambungan)

Penggunaan keterampilan membuka pelajaran bersifat kontinyu (berkesinambungan), artinya antara gagasan pembuka dengan pokok bahasan tidak terjadi gap (garis pemisah). Oleh karena itu gagasan pembuka dengan pokok bahasan dari segi materi harus ada relevansinya. Disarankan gagasan pembuka harus memiliki tingkat inklusivitas yang lebih tinggi/umum dibandingkan pokok bahasannya itu sendiri. Terutama sekali gagasan pembuka

yang berbentuk bahan pengait (*advance organizer*). Misalnya pada saat guru menyusun persiapan mengajar, guru dapat mendata kompetensi dasar dan materi pokok yang ada pada kurikulum, kemudian mengurutkan sesuai urutan logis dari mudah kesukar atau dari abstrak ke konkret. Oleh karena itu boleh jadi materi pokok yang sama dihilangkan atau materi yang tidak mendukung pencapaian kompetensi dipangkas. Pengurutan materi pokok ini juga dapat membantu kesinambungan materi pembelajaran dan terutama kesinambungan membuka pelajaran.

c. Fleksibel (Penggunaan secara luwes)

Fleksibel maksudnya penggunaan yang tidak kaku, yakni tidak terputus-putus atau lancar. *Fluency* (kelancaran) dalam susunan gagasan, ide atau cerita dapat memudahkan peserta didik dalam mengkonsepsi keutuhan konsep pembuka dan dapat pula dengan mudah mengantisipasi pokok bahasan yang akan dipelajari. Penggunaan gagasan yang terputus-putus menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam merekonstruksi keutuhan ide pembuka. Akibatnya gagasan pembuka tidak dapat menjembatani perolehan peta kognitif atas pokok bahasan yang akan dipelajari.

Faktor penting yang akan menjamin kelancaran dalam mengungkapkan gagasan pembuka itu penguasaan bahan pembuka. Karena itu pengetahuan yang luas yang dimiliki guru dapat membantu penguasaan penggunaan keterampilan pembuka pelajaran. Dalam konteks fleksibilitas membuka pelajaran ini, membuka pelajaran tidak selalu harus dengan mengungkapkan gagasan, melainkan bisa dengan bertanya, membawa benda model, menunjuk siswa menjadi model, memberikan teka-teki, dan sejenisnya yang relevan dengan pokok bahasan.

d. Antusiasme dan kehangatan dalam mengkomunikasikan gagasan

Antusiasme menandai kadar motivasi yang tinggi dari guru dan hasil ini akan berpengaruh pada motivasi yang tinggi pula pada pihak peserta didik. Dengan antusiasme guru dalam mengkomunikasikan gagasan membuka, mendorong anak untuk menilai bahwa pokok bahasan yang akan dipelajari mempunyai arti penting. Dengan demikian peserta didik akan tinggi perhatian dan minatnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingginya aktivitas belajar. Demikian juga dengan sikap hangat yang ditampilkan oleh guru. Penampilan yang hangat dapat melahirkan respon yang terbuka, akrab dan simpatik dari anak. Aktivitas belajar anak tidak disertai perasaan tertekan, sehingga memungkinkan timbulnya kreativitas anak-anak. Kebalikannya, penyajian gagasan membuka dengan sikap yang otoriter dapat menimbulkan respon yang tertutup. Apalagi dengan lontaran ancaman, anak mereksi negatif dan belajar dengan perasaan tertekan. Begitu pula dengan sikap dingin guru dalam membuka pelajaran dapat menurunkan motivasi belajar anak.

Antusiasme dan kehangatan dapat ditunjukkan misalnya bertanya kabar peserta didik, menanyakan mengapa teman mereka tidak bisa masuk, atau bercerita sedikit yang dapat menyentuh perasaan, atau kegiatan lain yang menunjukkan rasa simpatik dan empati dalam rangka menciptakan antusiasme dan kehangatan.

e. Prinsip-prinsip teknis penggunaan keterampilan membuka pelajaran

Prinsip-prinsip teknis dalam membuka pelajaran yaitu: (1) singkat, padat dan jelas; (2) keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit; (3) menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak; (4) disertai contoh atau ilustrasi seperlunya; dan (5) mengingat perhatian anak.

2.3. *Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran*

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi dua kategori, yaitu kategori yang berpengaruh pada proses asimilasi dan akomodasi ide dan kategori yang berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar. Pada setiap awal pelajaran (setiap kali beralih topik/bagian baru selama satu jam pelajaran) guru harus melakukan kegiatan 'membuka dan menutup pelajaran'.

Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:

a. Membangkitkan perhatian/minat siswa

Dalam upaya membangkitkan perhatian dan minat siswa untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari, ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa antara lain:

1) Variasi gaya mengajar guru

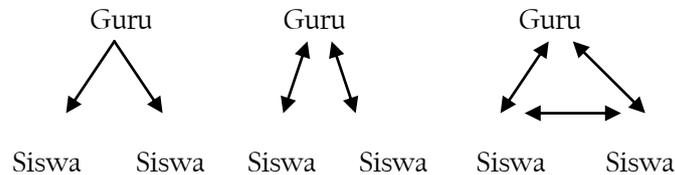
Perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan memvariasikan sikap dan gaya mengajar guru. Seorang guru mengajar dengan duduk saja atau hanya berdiri di sudut tanpa banyak gerak akan membuat siswa mengantuk. Sebaiknya guru memvariasi gaya mengajarnya, misalnya berdiri di tengah-tengah kemudian berjalan ke belakang atau ke samping dengan memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasa. Juga variasi dalam pemakaian suara dan intonasi, dalam cara masuk kelas, dan sebagainya. Gerak tangan/tubuh atau ekspresi muka sangat membantu untuk menarik perhatian siswa, asalkan semuanya bermakna.

2) Penggunaan alat bantu mengajar

Jika guru hanya berbicara terus tanpa menulis di papan atau menunjukkan sesuatu pada siswa, maka siswa akan menjadi bosan. Agar siswa tertarik hendaknya menggunakan alat bantu seperti gambar, model, skema, surat kabar dan sebagainya.

3) Variasi dalam pola interaksi

Pola interaksi yang monoton, guru-siswa (G-S) misalnya guru menerangkan siswa mendengarkan, atau guru bertanya murid menjawab, biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa untuk waktu yang lama. Oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi. Variasi pola interaksi itu antara lain biasa dikembangkan berikut:



Seperti guru menanyakan sesuatu kemudian siswa langsung menjawab, atau guru memberikan pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan kemudian siswa mengadakan diskusi kecil (*power two*), atau guru menunjukkan suatu gambar dan meminta siswa membuat kalimat bahasa Arab/Inggris atau memberikan komentar atau guru memberikan tugas kepada siswa mengerjakan sesuatu di muka kelas dan siswa lainnya memberikan tanggapan dan masih banyak cara lain tergantung kreativitas guru.

b. Menimbulkan motivasi

Perhatian dan minat merupakan unsur penting dalam menimbulkan motivasi. Dalam mengikuti pelajaran ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tetapi ada yang bermotivasi rendah. Selama proses belajar mengajar berlangsung motivasi belajar siswa juga bisa berubah-ubah yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi dan cara belajar mengajar yang menjenuhkan, seram, sulit diikuti, tidak menarik dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong perhatian dan minatnya terkonsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudah proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan. Ada berbagai cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa, antara lain:

1) Bersemangat dan antusias

Guru yang kelihatan tidak segar, gerak lamban dan suara lirih serta kurang hangat akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Menurut hasil penelitian guru yang tidak bersemangat memberikan pelajaran menduduki urutan keempat (7,3%) dalam menurunkan wibawa dari 12 pilihan. Guru hendaknya bersikap ramah, antusias dan penuh semangat. Sebab sikap yang demikian itu dapat menimbulkan reaksi dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk ikut aktif dan mau terlibat.

2) Menimbulkan rasa ingin tahu

Guru dapat menimbulkan motivasi yang kuat dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada diri siswa. Menceritakan suatu peristiwa aktual yang menimbulkan pertanyaan atau menunjukkan model atau gambar yang merangsang siswa berpikir, merupakan cara-cara yang dapat digunakan. Hal ini jauh lebih efektif daripada memberikan ancaman hukuman.

3) Mengemukakan ide yang tampaknya bertentangan

Misalnya guru mengajukan masalah sebagai berikut: "Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat mal yang mencapai nishabnya, tetapi mengapa mayoritas umat Islam masih miskin? Hasil panen padi melimpah sehingga tercapai swasembada pangan tetapi mengapa petani tetap miskin?" atau "tumbuh-tumbuhan mengandung zat hijau daun. Cendawan tidak mengandung hijau daun tetapi masih digolongkan sebagai tanaman. Mengapa?"

4) Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi perhatian siswa

Membuka pelajaran bisa diawali dengan mengungkap hal-hal yang sedang aktual dan relevan dengan materi yang akan dipelajari. Guru dapat mencari apa yang menjadi perhatian siswa. Apakah peristiwa yang sedang dibicarakan masyarakat? Apakah itu yang menjadi mode? Apakah yang lagi menjadi berita hangat? Di sini guru dituntut jeli, menguasai persoalan dan kaitan dengan materi yang akan diajarkan, serta mampu merekam situasi yang sedang menarik perhatian siswa. Dan itu berarti guru harus ikut aktif mengikuti perkembangan lewat surat kabar, TV, internet, majalah dan sebagainya.

c. Memberi acuan atau struktur

Dalam membuka pelajaran, guru hendaknya mengemukakan secara singkat kompetensi dasar dan hal-hal yang diperlukan agar siswa mendapat gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dipelajari dan cara-cara yang akan ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Cara memberikan acuan atau struktur dapat dilakukan guru antara lain:

1) Mengemukakan kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan batas-batas tugas. Misalnya: "saudara-saudara... kompetensi dasar yang kita pelajari adalah cara melaksanakan jual beli yang benar, dan indikator hasil belajarnya memahami macam-macam jual beli, bentuk-bentuk, sebab-sebab, akibat dan cara-cara pemecahannya jual beli yang dilarang. Coba diskusikan dengan teman sebelahmu... Atau kompetensi dasar dan hasil belajar urbanisasi yang penting untuk dipelajari sebab-sebab, akibat-akibat, dan pemecahan terjadinya urbanisasi. Coba diskusikan sebentar dengan teman sebelah..."

2) Memberi petunjuk atau saran tentang langkah-langkah kegiatan

Pada awal pelajaran guru perlu memberikan petunjuk langkah-langkah kegiatan secara jelas dan terarah, misalnya dalam memecahkan persoalan jual beli yang terlarang dan masih banyak beredar di Indonesia, pertama diskusikan dua orang dengan teman sebelahmu, selanjutnya hasil diskusi dengan kelompok dua orang sebelahmu (menjadi 4 orang) selanjutnya hasil diskusi dengan kelompok 4 orang sebelahmu (menjadi 8 orang) dan seterusnya, kelompok akhir mempresentasikan, terakhir guru klarifikasi dan buat kesimpulan bersama. Guru juga bisa memberikan saran untuk melakukan kegiatan belajar siswa, seperti: "untuk menentukan berapa modal akhir dan loparan neraca terlebih dahulu perlu saudara cari rekening mana yang termasuk aktiva lancar, aktiva tetap dan di lain pihak hutang pendek, hutang jangka panjang. Kemudian baru saudara tentukan..."

- 3) Mengajukan pertanyaan pengarahan  
Sebelum mulai menjelaskan materi pelajaran, guru dapat menayakan sesuatu kepada siswa yang bertujuan mengarahkan pada topik pelajaran dan membantu siswa memperhatikan hal yang akan dijelaskan.

d. Menunjukkan kaitan

Dalam proses belajar mengajar, penting sekali mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, apabila guru akan menjelaskan materi yang telah diketahui siswa atau dengan pengalaman siswa yang sudah ada, atau dengan minat kebutuhan siswa. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru:

- 1) Mencari batu loncatan

Hal-hal yang sudah diketahui, pengalaman-pengalaman, minat dan kebutuhan siswa itulah yang disebut bahan pengait atau bahan apersepsi. Perlu ditegaskan bahwa bahan apersepsi ini perlu dipikirkan dan direncanakan tersendiri. Karena merupakan batu loncatan, untuk mengetahui pengalaman baru. Misalnya, guru akan menerangkan tentang uang dalam perekonomian. Ia perlu memikirkan kapan dan dimanakah siswa-siswa sudah berurusan dengan uang atau memiliki sendiri uang itu. Menjelaskan bersuci dalam beribadah, ia perlu memikirkan kapan dan dimanakah siswa-siswa harus melakukan bersuci dalam beribadah dan hubungannya bersuci dengan ibadah.

- 2) Mengusahakan kesinambungan  
Guru sebelum memulai pelajaran baru, dapat meninjau kembali inti pelajaran yang lalu atau dapat meminta siswa untuk meringkas. Kemudian baru membuat kaitan dengan pelajaran baru, Misalnya akan menjelaskan perkalian, maka guru harus mengetahui kemampuan siap siswa tentang penjumlahan sebagai persyaratan perkalian.
- 3) Membandingkan atau mempertentangkan

Cara yang efektif adalah dengan membandingkan atau mempertentangkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru misalnya: "dalam perjalanan yang lalu yang sudah kita pelajari tentang 'jual beli yang diperbolehkan' adalah begini ..... sekarang kita bicarakan tentang 'jual beli yang dilarang' adalah begini ....."

### 3. Menutup Pelajaran

Menjelang akhir jam pelajaran atau akhir setiap penggal kegiatan belajar, guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran, agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang sudah dipelajari. Cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran antara lain:

#### a. Mininjau kembali

Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu sudah dikuasai oleh siswa atau belum. Adapun cara meninjau kembali itu adalah:

##### 1). Merangkum inti pelajaran

Meninjau kembali pelajaran yang telah diberikan dapat dilaksanakan dengan merangkum inti pokok pelajaran. Guru dapat meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan atau tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dapat dilakukan oleh guru, guru bersama siswa, atau guru menyuruh siswa (disempurnakan oleh guru).

##### 2). Membuat ringkasan

Dengan membuat ringkasan, siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Di samping itu, dengan ringkasan, siswa yang tidak memiliki buku sumber telah memiliki bahan untuk dipelajari kembali. Ringkasan dapat dibuat oleh guru, guru bersama siswa sendiri secara kelompok, atau siswa sendiri secara individual. Pokok-pokok pelajaran sebaiknya ditulis di papan (oleh guru sendiri atau siswa) secara skematis atau dengan kata-kata kunci supaya ada dukungan visual. Jika ternyata rangkuman yang dibuat oleh salah atau kurang lengkap guru dapat melengkapi atau membetulkan.

#### b. Mengevaluasi

Untuk mengetahui apakah siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan penilaian/evaluasi. Betul-betul evaluasi itu adalah sebagai berikut:

##### 1). Mendemonstrasikan keterampilan

Setelah selesai mengarang prosa atau puisi, guru meminta siswa ke depan kelas untuk membacakan dan menjelaskan apa isi yang terkandung di dalamnya. Guru Quran-Hadis hadir menyuruh membaca beberapa ayat Alquran.

- 2). Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain  
Setelah guru menerangkan suatu rumus matematika, siswa disuruh mengerjakan soal-soal baru dengan menggunakan rumus tersebut.
- 3). Mengekspresikan pendapat siswa sendiri  
Guru dapat meminta siswa untuk memberi komentar tentang apakah suatu demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa lain efektif atau tidak. Misalnya siswa diminta pendapatnya tentang peran yang baru saja dilakukannya atau tentang kebijakan pemerintah menyangkut politik yang berbau kontroversi.
- d. Soal-soal tertulis atau lisan  
Untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat memberikan soal-soal tertulis untuk dikerjakan oleh siswa atau dengan bertanya langsung dengan siswa untuk dijawab secara lisan. Soal-soal tersebut dapat berbentuk uraian, tes, objektif, atau melengkapi lembaran kerja.
- c. Memberi dorongan psikologi atau sosial

Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa adalah saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran dengan kata-kata pujian. Kerap kali cukup hanya satu kalimat saja, misalnya "wah, ini menjadi diskusi yang bagus sekali", atau "wah, kita telah bekerja keras selama ini", "bagus, ternyata saudara-saudara dapat mengikuti pelajaran hari ini dengan aktif .....

Memberikan dorongan psikologis atau sosial dapat dilakukan dengan cara antara lain: (1) memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah; (b) mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari; (c) memberikan harapan-harapan yang positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan; dan (d) meyakinkan akan potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

## B. Keterampilan Bertanya

### 1. Pengertian

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses investigasi, misalnya pertanyaan yang baik akan menuntun kita

pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan: (a) meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar; (b) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan; (c) mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sesungguhnya bertanya; (d) menuntut proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan (e) memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, keterampilan serta kelancaran bertanya dari calon guru maupun guru itu sendiri perlu dilatih dan ditingkatkan. Peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan maupun aspek teknik bertanya. Aspek isi, pertanyaan singkat jelas dan aspek teknik bertanya, pertanyaan dikemukakan dengan penuh kehangatan.

## 2. Jenis-jenis Pertanyaan

Peningkatan keterampilan bertanya menyangkut isi pertanyaan akan tertuju kepada proses mental, atau lebih tepatnya proses berpikir, yang diharapkan terjadi dalam diri murid. Pertanyaan yang hanya mengharapkan murid mengingat fakta atau informasi saja akan mengakibatkan proses berpikir yang lebih rendah pada penjawab pertanyaan namun, pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang jawabannya harus diorganisasikan atau disusun dari fakta-fakta atau informasi sebelumnya membutuhkan proses yang lebih tinggi dan kompleks. Oleh karena itu, aspek isi dari pertanyaan akan bersangkut paut dengan jenis-jenis pertanyaan itu.

Ada beberapa cara untuk menggolongkan jenis-jenis pertanyaan, antara lain pertanyaan menurut maksudnya, pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan pertanyaan menurut luas sempitnya pertanyaan.

### 2.1. Jenis jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya

#### a. Pertanyaan Permintaan (*Compliance Question*)

Pertanyaan permintaan ialah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

- Dapatkah kamu tenang, agar keterangan saya ini dapat didengar, oleh semua murid di kelas ini?
- Amir, maukah kamu menutup jendela yang di sebelah sana itu?

#### b. Pertanyaan Retoris (*Rbetorical Question*)

Pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid. Contoh:

Guru: Mengapa beriman kepada malaikat akan berdampak positif bagi kehidupan kita sehari-hari? *Karena dengan mengingat adanya malaikat kita akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ternyata ada yang mengetahui setiap perbuatan kita.*

c. *Pertanyaan Mengarahkan Menuntut (Prompting Question)*

Pertanyaan mengarahkan/menuntut adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Dalam proses belajar mengajarkan kadang-kadang guru harus mengajukan sesuatu pertanyaan yang mengakibatkan siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu (biasanya pokok inti pelajaran) dari sesuatu bahan pelajaran yang rumit. Dari segi lain, apabila murid tak dapat menjawab sesuatu pertanyaan atau salah memberikan jawaban, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan/menuntun proses berpikir dari murid; dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang pertama tadi (catatan: tentang hal ini baca selanjutnya pada bagian teknik menuntun).

d. *Pertanyaan Menggali (Probing Question)*

Pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjut yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini murid didorong untuk meningkatkan kualitas atau pun kuantitas dari jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

## 2.2. Jenis Jenis Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

a. *Pertanyaan pengetahuan (Precell Question atau Legde Question)*

Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharap-kan jawaban yang sifatnya hapalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari, murid, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau penilaiannya terhadap suatu problema atau persoalan. Kata-kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan ini, biasanya apa, dimana, kapan, siapa atau sebutkan. Contoh:

- Siapa Presiden Republik Indonesia yang II?
- Apa nama Ibu Kota Negara Amerika Serikat?
- Sebutkan lima syarat utama menjadi Imam?
- Apa yang dimaksud dengan rukun Iman?
- Sebutkan 4 pernyataan politik yang dikeluarkan oleh Majelis Islam Tinggi terhadap penjajahan Jepang?

*b. Pertanyaan Pemahaman (Comprehension Question)*

Pertanyaan ini menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan/membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva atau dengan jalan memperbandingkan/membeda-bedakan. Kata-kata yang sering digunakan untuk menyusun pemahaman, misalnya: “jelaskan/uraikan dengan kata-katamu sendiri .....” atau “bandingkan .....”

Contoh:

- Jelaskan dengan kata-katamu sendiri tentang manfaat Micro-teaching!
- Jelaskan secara ringkas tentang Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga Sunan Muria!
- Jelaskan apayang dimaksud dengan hak dan kewajiban!
- Uraikan tata cara salat di atas kendaraan, seperti kereta api, mobil dan sebagainya!
- Manfaat apa yang daperoleh dari salat berjamaah?

*c. Pertanyaan Penerapan (Aplication Question)*

Pertanyaan penerapan/aplikasi ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian yang sesungguhnya. Contoh:

- Seorang makmum datang terlambat Ketika ia tiba di masjid, imam hampir membaca surat pada raka'at pertama. Apa yang harus dilakukan oleh makmum tersebut?
- Tulislah bacaan sujud sahwil!
- Tunjukkan bukti bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan!

*d. Pertanyaan analisis (Analysis Question)*

Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: (1) mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan; (b) mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan; dan (c) menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.

Contoh:

- Identifikasi motif  
Mengapa orang-orang yang tergolong mukhlisin lebih sulit digoda syaitan dari pada orang-orang yang tidak tergolong mukhlisin?
- Menganalisa kesimpulan/generalisasi (mencari bukti/kejadian yang menunjang kesimpulan/generalisasi yang ditampilkan)

Berbagai kegiatan usaha yang termasuk dalam praktek riba saat ini banyak sekali dilakukan. Dapatkah kamu menunjukkan buktinya?

- Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada  
Setelah kita membicarakan system perbankan di Indonesia, kesimpulan apayang dapat kita tarik dari sistem tersebut?

e. *Pertanyaan Sintesa (Synthesis Question)*

Ciri dari pertanyaan ini jawabannya yang benar tidak tunggal melainkan lebih dari satu dan menghendaki murid untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Dalam hubungan ini pertanyaan sintesa menuntut murid untuk:

- Membuat ramalan/prediksi  
Apayang terjadi bila penduduk Indonesia dibatasi besarnya belanja per hari?
- Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi  
Bayangkan anda seolah-olah hidup di zaman Nabi Muhammad SAW. Apa yang akan anda lakukan berkaitan dengan penyebaran Islam?
- Mencari komunikasi  
Susunlah suatu karangan pendek yang menggambarkan kehidupan keagamaan!

f. *Pertanyaan Evaluasi (Evaluation Question)*

Pertanyaan semacam ini menghendaki murid untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Contoh:

- Menurut pendapatmu namayang lebih tepat dan murah dalam pemerataan kesempatan belajar, SD Inpres atau Sekolah Terbuka?
- Bagaimana penilaianmu tentang bunga bank?

2.3. *Jenis-Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran*

a. *Pertanyaan Sempit (Narrow Question)*

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup () yang biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

1). *Pertanyaan sempit informasi langsung*

Pertanyaan semacam ini menuntut murid untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada. Pertanyaan ini sangat berguna bila kepada murid dituntut menghafalkan hal-hal/informasi/rumus-rumus yang senantiasa digunakan di dalam masyarakat secara hafal di luar kepala. Contoh:

- Sebutkan 4 bentuk pengabdian kita kepada orang tua!

- Kapan imam harus menyaringkan bacaan sholat pada saat salat subuh?
- Sebutkan dampak negatif bersifat boros?

2). Pertanyaan sempit memusat

Pertanyaan ini menuntut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan ini bermanfaat bila guru menghendaki murid membedakan, mengasosiasikan, menjelaskan dan lain-lain masalah yang ditampilkan. Contoh:

- Bagaimana dapat dibuktikan bentuk konkrit dari janji Allah untuk menjaga Alquran?
- Dengan cara bagaimana agar konsep gotong royong dapat dengan mudah dimengerti oleh murid?

b. *Pertanyaan Luas (Broad Question)*

Ciri pertanyaan ini, jawabannya mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih diharapkan jawaban yang terbuka.

1) *Pertanyaan luas terbuka (open ended question)*

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing. Contoh:

- Bila datanya begini, ramalkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
- Bagaimana cara menanggulangi peningkatan kriminalitas di kota ini?

2) *Pertanyaan luas menilai (Faluing Question)*

Pertanyaan ini diminta murid untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki murid untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat/perasaan terhadap sesuatu isu yang ditampilkan. Contoh:

- Bagaimana pendapatmu tentang jalannya pertandingan sepak bola tadi?
- Mengapa kamu katakan pada waktu pagi lebih baik berjalan jalan dari pada melamun?
- Bagaimana pendapatmu tentang sesuatu isu di masyarakat?

### 3. **Komponen Keterampilan Bertanya**

Suatu pertanyaan yang "baik" ditinjau dari segi isinya, tetapi cara menyajikannya kepada murid tidak tepat (umpamanya tidak jelas dalam menyampaikannya), akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, aspek teknik pertanyaan harus pula dipahami dan dilatih, agar guru dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses

belajar mengajar. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain:

a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Harap diusahakan agar pertanyaan yang dikemukakan itu jelas maksudnya, serta nampak benar kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lainnya. Usahakan tidak diselengi oleh kata-kata sisipan yang bersifat mengganggu, misalnya *ee*, *em*, *er*, *anu* dan lain-lain. Berikut ini disajikan contoh pertanyaan yang tidak jelas maksud serta kaitannya.

Guru:

Nah, anak-anak sekarang akan, eh saya maksud dapat menjawab, em dapat menyebutkan, eh dapat memberikan alasan mana, yang lebih baik menggunakan kail atau membeli tombak untuk mendapatkan ikan di laut?

Pertanyaan tersebut dikatakan tidak jelas maksudnya karena menggambarkan jalan pikiran yang belum terkonsolidasi dan bagaimana kaitannya antara menggunakan kail dan membeli tombak. Pertanyaan tersebut semestinya sebagai berikut:

Guru:

Nah, anak-anak, bagaimana menurut pendapatmu, manakah yang lebih baik menggunakan kail atau tombak untuk memperoleh ikan di laut?

b. Kecepatan dan selang waktu (*pause*)

Kecepatan menyampaikan pertanyaan, tergantung pada jenis pertanyaan itu sendiri. Pada umumnya guru-guru muda (belum berpengalaman) cenderung banyak melontarkan pertanyaan dari pada menerima jawaban, dan pertanyaan-pertanyaannya diucapkan dengan cepat tanpa diselengi *pause* untuk memberi kesempatan murid berpikir.

Berikut ini disajikan semacam "resep" tata cara menyampaikan pertanyaan. Usahakan dalam menyampaikan pertanyaan dengan ucapan yang jelas serta tidak tergesa-gesa. Pertanyaan yang diucapkan dengan cepat dan tergesa-gesa akan menimbulkan ketidak-pengertian pada murid. Begitu pertanyaan selesai diucapkan, berhentilah sejenak untuk memberikan kesempatan berpikir kepada murid, memonitor keadaan kelas, apakah sudah ada yang siap mengajukan jawaban. Murid yang sudah siap mengajukan jawaban biasanya gerak-geraknya dapat ditandai dengan menggeserkan duduknya agak maju dengan mulut setengah terbuka siap mengucapkan sesuatu. Menengadahkan wajah dengan pandangan mata yang agak lebar. Mengacungkan tangan bahkan ada yang sampai berdiri. Berikan waktu sejenak (1-5 detik) kepada murid untuk berpikir dalam rangka menemukan jawabannya. Pemberian waktu untuk memberikan kesem-

patan berpikir pada murid itu ada efek positifnya, misalnya: murid dapat memberikan jawaban lebih panjang dan lengkap jawaban murid lebih analitis, sintesis dan kreatif murid merasa yakin akan jawabannya partisipasi murid meningkat

c. Arah dan distribusi penunjukan (Penyebaran)

Pertanyaan yang akan diajukan seharusnya kepada seluruh murid, sehingga seluruh murid didorong untuk berusaha menentukan jawabannya. Hanya dalam keadaan tertentu, umpamanya untuk menarik pemusatan perhatian seorang siswa, pertanyaan dapat langsung diajukan kepada seorang murid. Sesudah pertanyaan diajukan kepada seluruh siswa kelas, serta memberikan waktu secukupnya kepada murid-murid untuk berpikir, barulah ditujuk seorang untuk menjawabnya. Hal ini menyangkut pemerataan distribusi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam mengajukan pertanyaan pada murid agar diperhatikan sistem distribusinya, yaitu usahakan agar pertanyaan itu didistribusikan secara merata seluruh kelas. Hal ini berhubungan dengan sifat pemalu atau kurang berani yang ada pada murid. Murid pemalu biasanya cenderung segan menampilkan jawabannya secara sukarela.

d. Teknik penguatan

Pemakaian yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi murid serta meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

e. Teknik penuntun (*prompting*)

*Prompting question* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

Contoh:

Guru:

Pada pertemuan yang lalu kita telah belajar tentang hidup hemat khususnya peran hidup hemat dalam kehidupan. Coba, menurutmu dengan cara apa dapat dilakukan hidup hemat?

Habib:

Menunjukkan ekspresi berpikir.

Guru:

Silahkan ditinjau dari cara penggunaan harta/uang!

f. Teknik menggali (*probing question*)

Probing *question* ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Contoh:

Murid: Guru:

Setelah kemarin kita bersama-sama membagi zakat yang terkumpul di sekolah ini, bagaimana menurut pendapatmu, Nisa?

Murid:

Sangat menarik, pak!

Guru:

Faktor apa yang menarik?

g. Pemusatan (*Focussing*)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ruang lingkungannya luas, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang lebih khusus.

Contoh:

"Meliputi jenis apa salat sunnat itu?"

(pertanyaan luas), kemudian dilanjutkan ke pertanyaan sempit "kapan dilakukan shalat sunnat rawatib?"

h. Pindah gilir (*re-derecting*)

Teknik pindah gilir digunakan untuk mengundang partisipasi semua anak. Untuk itu teknik ini dilakukan dengan cara, mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, kemudian memilih siswa tertentu, dan dilanjutkan ke siswa yang lain. Contoh: *Sebutkan fungsi air sebagai manusia?* (diam sejenak), kemudian menunjuk siswa untuk menjawab dengan jawaban yang lain lagi.

Dalam menggunakan teknik pindah gilir agar tidak menunjukkan anak secara berurutan sesuai dengan urutan duduk maupun urutan yang ada dalam absensi.

## C. Keterampilan Menjelaskan

### 1. Pengertian

Untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan hubungan antarkonsep, guru perlu menjelaskan secara runtut dan runut. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai sesuatu bahan pelajaran, keterampilan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran.

Ditinjau dari isi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, makna menjelaskan dapat dibedakan antara lain:

a. Menyampaikan informasi

Diartikan sebagai pengetahuan, menyatakan bahwa ini adalah begini, menceritakan, menyampaikan fakta, memberi instruksi. Jadi yang disampaikan tidak menunjukkan hubungan tertentu, misalnya antara sebab akibat atau antara definisi dengan kenyataan. Isi yang disampaikan tidak bersifat problematik tetapi cukup/sekedar untuk diketahui saja. Contohnya: *Jenis-jenis kredit menurut jangka waktu, yaitu kredit jangka pendek, menengah dan jangka panjang.*

b. Menerangkan

Isi yang disampaikan menunjukkan "apa" atau "bagaimana" sesungguhnya sesuatu itu. Dalam hal ini isi bersifat pengertian atau istilah. Contoh: Arti pengertian "kredit" adalah .....

c. Menjelaskan

Isi yang disampaikan menunjukkan "mengapa" atau "untuk apa" sesuatu terjadi demikian, menunjukkan "hubungan" antara dua hal atau lebih. Penjelasan adalah informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan menunjukkan bagaimana dua hal (atau) lebih berhubungan satu sama lain atau saling pengaruh mempengaruhi, misalnya hubungan sebab akibat, tujuan-saran; alasan-alasan atau bukti-bukti; hubungan antara prinsip dan dalil dan contoh penerapannya: atau antara masalah konkrit dan hukum/prinsip/ dalil yang mendasarinya.

Contoh:

- Mengapa timbul adanya kredit?
- Untuk apa seorang pengusaha minta kredit?

d. Memberi motivasi

Diartikan memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan ke-mauan siswa. Biasanya guru harus juga menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini perlu dipelajari, apa gunanya, untuk apa perlu diketahui, misalnya mengapa siswa perlu mengetahui tentang berbagai jenis kredit bank.

e. Mengajukan pendapat pribadi

Mengenai suatu kejadian/peristiwa/keadaan, guru dapat mengajukan pandangan pribadinya. Sebaiknya didahului kata-kata "menurut pendapat saya sendiri" dan disertai alasan-alasan fakta atau data yang mendukung pendapat itu. Karena pendapat tersebut sifatnya subyektif berarti siswa harus diberi kebebasan untuk mengajukan pendapat pula yang mungkin tidak sama dengan guru.

Salah satu hasil yang diharapkan dari latihan keterampilan ini adalah bahwa guru tidak hanya mengajarkan *pengetahuan tentang sesuatu* (menurut

bidang studinya) tetapi sekaligus melatih siswa dalam **proses** dan **teknik berpikir**. Untuk itu sebelum guru menguraikan jawaban atas suatu persoalan, para siswa perlu mengetahui dulu apa pokok persoalan yang dibahas, apa pertanyaan yang mau dijawab, apa yang sebenarnya dipersoalkan. Lebih baik bagi siswa tidak hanya mengerti pertanyaan yang akan dijawab, melainkan juga diajak berpikir sendiri lebih dulu untuk mencari jawabannya, sebelum guru menyampaikan jawaban/pemecahan soal.

Cara kerja ini dikenal dengan nama *metode penemuan (discovery method)* yang dalam penataran guru secara berkelakar diberi nama 'metode pembingungan', karena para siswa 'bingung' dulu bagaimana mencari jawaban atas masalah yang dihadapkan padanya. Kemampuan memecahkan masalah atas dasar berpikir sendiri secara obyektif dan rasional disebutkan sebagai salah satu tujuan terpenting dari pendidikan sekolah (mulai dari SD).

## 2. Tujuan

Ada beberapa tujuan penggunaan penjelasan dalam proses belajar-mengajar, yaitu: (a) untuk membimbing pikiran peserta didik dalam pemahaman terhadap konsep, prinsip, dalil atau hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran; (b) untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik yang berhubungan dengan bahan pelajaran; (c) membantu peserta didik dalam memecahkan masalah; (d) membantu mempermudah peserta didik dalam asimilasi dan mengakomodasi konsep; (e) mengkomunikasikan ide, gagasan (pesan) kepada peserta didik; (f) melatih peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan; dan (g) melatih peserta didik berpikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.

## 3. Prinsip-prinsip Penggunaan

Prinsip penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran dapat dilakukan (1) pada awal, atau pada akhir pelajaran, (2) penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan atau diperlukan oleh guru untuk menjelaskan, artinya tidak semua topik atau bahan pembelajaran dijelaskan oleh guru, dan (4) penjelasan harus sesuai dengan latar belakang kemampuan siswa terutama dalam hal penggunaan bahasa.

## 4. Perencanaan dan Pelaksanaan Menjelaskan

Untuk dapat menjelaskan sesuatu dengan jelas dituntut penguasaan materi yang mantap, kemampuan menganalisis pokok persoalan yang akan dibahas, serta perencanaan yang matang bagaimana langkah-langkahnya untuk menjelaskan materi tertentu kepada orang lain. Dari itu keterampilan menjelaskan meliputi dua segi. *Pertama*, perencanaan sebagai persiapan: (a) mengenai ISI penjelasan yang akan disampaikan (pengertian atau pokok persoalan yang hendak dijelaskan); dan (b) mengenai kepada siapa penjas-

an itu akan diberikan (kemampuan dan taraf perkembangan siswa yang akan dihadapi). *Kedua*, pelaksanaan, yaitu bagaimana cara dan teknik-teknik menyampaikan penjelasan yang telah dipersiapkan itu.

a. Perencanaan

Penjelasan yang akan diberikan guru perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang baik. Dalam merencanakan suatu penjelasan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) isi penjelasan, dengan mengadakan analisa pengertian atau persoalan yang akan dibahas; dan (2) kepada siapa penjelasan itu akan (harus) diberikan yaitu siswa yang dihadapi.

1). Perencanaan isi: analisa pengertian/persoalan

Dalam merencanakan isi penjelasan yang akan disampaikan, guru perlu mengadakan analisa pengertian yang akan diterangkan dan analisa pokok persoalan yang hendak dijelaskan.

(a). Menerangkan suatu pengertian

Dengan menerangkan suatu pengertian (*concept teaching*) dimaksud menguraikan jawaban atas pertanyaan “apa” dan “bagaimana” sesungguhnya sesuatu itu (pengertian /peristiwa/gejala/kejadian). Kerap kali langkah pertama dalam menerangkan suatu pengertian dengan menerangkan arti kata/istilah yang dipergunakan. Menerangkan arti kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjukkan:

- kata sinonim (mubah adalah..... )
- contoh lain yang tergolong kelompok yang sama kebalikan/kontrasnya (bujang adalah .....) tujuan atau fungsinya (bisectris adalah .....) asal-usul terjadinya (anggur adalah .....) proses membuatnya (sate adalah .....)
- syarat atau kiteria (dewasa adalah .....) akibat-akibatnya (boikot adalah ... sehingga ....)

Untuk menerangkan suatu pengertian, maka jalan yang terbukti baik sebagai berikut (pola deduktif-untuk persiapan guru):

- (1). Tentukan pengertian yang perlu diterangkan dan definisinya (misalnya kredit adalah .....
- (2). Carilah ciri-ciri yang khas atau unsur-unsur pokoknya yang paling relevan. Misalnya: kredit ada unsur:
  - tenggang waktu, memberi kepercayaan - resiko, - jaminan - balas jasa
- (3). Berilah contoh-contohnya. Contoh dibagi menjadi tiga golongan:
  - + contoh positif, yang jelas tergolong pengertian yang dijelaskan itu.

- contoh negatif, yang jelas tidak tergolong pengertian yang dijelaskan itu.
  - ? contoh yang dapat dipersoalkan, tidak segera jelas termasuk atau tidak termasuk pengertian yang dibicarakan.
- (4). Carilah contoh/penerapan-penerapan (untuk latihan maupun evaluasi) untuk mengecek apakah siswa telah menangkap penjelasan guru dengan baik.

Dalam mengajarkan bahan pengajaran tersebut lebih baik langkah-langkah jalan pelajaran tersebut di balik (pola induktif-untuk proses belajar mengajar): contoh-contoh dulu (yang menimbulkan pertanyaan) - ciri-ciri khas/unsur-unsur pokok-dari situ dirumuskan definisi -- kemudian diterapkan lagi dalam contoh dan penerapan dalam latihan.

(b). Menjelaskan sesuatu

Dengan menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan menguraikan jawaban atas pertanyaan “mengapa” atau “untuk apa” sesuatu terjadi demikian, (tidak hanya “apa” itu?) dengan menunjukkan hubungan antara dua pengertian (atau lebih) sehingga menjadi jelas bagaimana dua hal (atau lebih) berkaitan satu sama lain.

Langkah-langkah pokok dalam merencanakan suatu penjelasan, yaitu: (1) menegaskan hal apa yang perlu dijelaskan, yaitu pada pokok persoalan atau pertanyaan pokok (*key question*), dengan mengidentifikasi unsur-unsur/pengertian-pengertian yang mau ditunjuk hubungannya satu sama lain. Misalnya: mengapa pesawat terbang bisa terbang? Ini berhubungan dengan kecepatan angin dan bentuk sayap; (2) menegaskan hubungan atau kaitannya, dengan menunjukkan jenis/sifat hubungan yang terdapat antara unsur yang dikaitkan itu. Misalnya hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional/timbal balik, dan sebagainya. Misalnya, prinsip perbedaan tekanan udara; prinsip sayap yang berhubungan dengan bentuk sayap-menyebabkan pesawat terangkat; (3) menegaskan prinsip umum yang melandasi hubungan tersebut, dan yang dapat diterapkan atau ditransfer ke bidang yang lebih luas. Misalnya: prinsip perbedaan tekanan udara; prinsip sayap pesawat terbang diterapkan pada desain mobil.

Jenis hubungan dapat dibedakan beberapa macam, antara lain: (1) hubungan kausal (sebab-akibat) atau prinsip umum (dalil/hukum) dikontkritkan dalam kasus khusus; (2) hubungan fungsional yang berkaitan dengan maksud atau fungsi sesuatu (hubungan final = untuk apa; hubungan fungsional bersifat timbal balik); dan (3) hubungan `serial' yaitu menelusuri tahap-tahap perkembangan atau proses terjadinya sesuatu, hingga akhirnya menghasilkan keadaan tertentu. Ini biasanya lebih bersifat historis atau proses.

2). Penerimaan oleh murid

Penjelasan yang diberikan oleh guru baru dapat dikatakan 'berhasil' bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa. Penjelasan yang tidak dimengerti siswa berarti 'gagal' sebagai penjelasan, sehingga umpan balik begitu penting bagi guru, yaitu untuk mengecek apakah penjelasannya betul-betul dimengerti siswa. Jika penjelasan guru betul-betul jelas, hal ini akan kelihatan dari hasil belajar siswa yang baik. Kalau siswa-siswa belum jelas, misalnya hasil ulangan jelek belum tentu siswa yang harus dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam merencanakan/mempersiapkan suatu penjelasan harus dipertimbangkan baik-baik "kepada siapa" penjelasan itu disampaikan. Sebab, berhasil tidaknya penjelasan guru sangat tergantung dari kesiapan siswa untuk menerimanya.

Penerimaan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, jenis kelamin, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, lingkungan belajar, minat dan motivasi siswa dan sebagainya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam merencanakan suatu penjelasan: apakah penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan?; apakah pertanyaan sesuai dengan daya tangkap dan jangkauan siswa?; apakah pertanyaan sesuai dengan perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman siswa?; apakah cara menyampaikan penjelasan akan mampu memikat dan perhatian siswa?; apakah struktur argumentasi cukup bisa menyakinkan siswa?; dan apakah penjelasan juga mengandung unsur motivasi yang mampu mendorong siswa?

#### b. Pelaksanaan

Setelah merencanakan penjelasan yang baik, pelaksanaan atau penyajian diharapkan baik pula, sehingga mudah dimengerti oleh para siswa. Mutu pelaksanaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan unsur-unsur atau komponen-komponen keterampilan menjelaskan, yaitu: (1) orientasi/pengarahan; (2) bahasa yang sederhana; (3) contoh yang baik dan sesuai; (4) struktur yang jelas, dengan penekanan pada pokok; (5) variasi dalam penyajian; dan (f) latihan dan umpan balik.

##### (1) Orientasi

Dengan memberi orientasi/pengarahan dirnaksud mengantar siswa pada pokok persoalan yang akan dibahas dan 'menempatkan' informasi/ penjelasan yang akan disampaikan itu dalam suatu kerangka yang lebih luas. Untuk motivasi dan perhatian siswa terutama pada awal pelajaran penting sekali siswa tahu dengan jelas apa tujuan pelajaran dan apa pokok persoalan yang akan dibicarakan.

##### (2) Bahasa yang sederhana

Kejelasan suatu penjelasan dapat sangat ditingkatkan dan didukung dengan penggunaan bahasa yang baik. Hal ini antara lain menyangkut segi-segi berikut:

- Bahasa yang diucapkan hendaknya jelas kata-katanya, ungkapannya maupun volume suara.
- Bicara hendaknya lancar tetapi tidak terlalu cepat, dengan menghindari 'kata-kata sisipan' seperti `aah', `eeh', `anu', dan sebagainya.
- Kalimat hendaknya sederhana dan pendek, dengan menghindari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau loncat-loncat. Hindarilah kata-kata yang berbelit; lebih baik pakai kata-kata yang sederhana, konkrit, dengan bahasa yang `langsung'.
- Bila ada istilah teknis atau istilah baru/kata asing, hendaknya segera dijelaskan atau didefinisikan.
- Sedapat-dapatnya hindarilah ungkapan-ungkapan yang kabur seperti; yang semacam itu, kira-kira saja, lebih kurang, sejumlah, bisa juga, agak banyak, barang kali, sementara ada orang yang, kadang-kadang dan sebagainya.
- Baik juga mempergunakan waktu diam sejenak sebelum mengutarakan hal yang penting.

### (3) Penggunaan contoh/illustrasi

Pemahaman siswa terhadap prinsip/dalil/hukum dapat ditingkatkan dengan menghubungkan pada kejadian sehari-hari atau kegiatan yang sering dijumpai siswa. Berarti guru harus memberikan contoh-contoh secara nyata, konkrit, jelas sesuai daya tangkap dan lingkungan siswa.

Pada dasarnya ada dua pola untuk mengkaitkan dalil/hukum/rumus/generalisasi dengan contoh/kenyataan konkrit.

- a. Pola induktif, dimana guru memberikan contoh-contoh dahulu lalu menarik kesimpulan umum/membuat generalisasi.
- b. Pola deduktif, dalil/hukum/rumus dikemukakan dahulu, baru memberi contoh-contoh nyata.

### (4) Struktur/Sistematika

Agar penjelasan guru mudah ditangkap siswa, hendaknya tata susunan atau urutan langkah-langkah atau jalan pikiran ditunjuk dengan jelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membedakan mana yang pokok, mana yang bukan. Berarti bahwa guru harus menekankan yang pokok-pokok.

Cara menekankan yang pokok (dengan demikian memberi struktur) ini dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Memberi tekanan suara. Ini dapat dilakukan dengan mengubah volume suara (keras-lembutnya suara, juga tinggi rendahnya nada suara) dan perubahan dalam kecepatan bicara.
- b. Dapat dengan gaya mengajar, mimik, gerak-gerik badan dan tangan.
- c. Menggunakan tanda isyarat yang menunjukkan langkah-langkah atau sistematik jalan pikiran, seperti: "pertama .... kedua.... Ketiga ....." yang

- terpenting adalah..... "kita mulai dengan.....", "setelah melihat .... maka sekarang dilanjutkan dengan.....", "ada dua cara yaitu...dan....."
- d. Guru juga dapat menggunakan kata-kata tekanan seperti "yang paling penting adalah.....", "jadi", "sekali lagi....", "coba perhatikan ini...", "sebagai kesimpulan", dan sebagainya.
  - e. Sangat membantu pula bila guru sering memberikan suatu ringkasan hal-hal pokok yang telah dibicarakan atau mengulang langkah-langkah pokoknya. Uraian verbal perlu didukung secara visual, minimal dengan menggunakan papan tulis. Seorang guru pada waktu menjelaskan tanpa menulis sesuatu di papan, membuat siswa bingung dan tidak mampu menerapkan materi dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menulis pokok-pokok pelajaran di papan tulis, ditambah dengan tanda-tanda tertentu, misalnya menggaris bawah, pakai huruf besar atau dengan kapur berwarna.

Dalam hal ini guru sangat dianjurkan menunjukkan skema atau bagan, entah berupa alat peraga yang telah disiapkan maupun yang ditulis dipapan dengan kapur warna.

#### (5) Variasi

Bila pelajaran hanya berisikan uraian dan penjelasan, kemungkinan besar siswa akan berkurang. Oleh karena itu, guru harus pandai memikat perhatian siswa. Keterampilan menjelaskan tidak berarti guru terlalu serius sepanjang jam pelajaran, perlu juga diselingi informasi lain yang ringan dan lucu. Apabila pelajaran diberikan dalam situasi yang kurang menguntungkan (hari sudah siang, udara panas, bahan memang sulit), semakin perlu guru mengadakan variasi, baik dalam cara menyampaikan materi pelajaran (misalnya dengan menggunakan alat peraga/gambar/skema) maupun dalam metode dan proses interaksi (uraian diselingi tugas mengerjakan soal, diskusi dalam kelompok kecil) dan sebagainya.

#### (6) Balikan (*feed back*)

Dalam menyajikan penjelasan, guru hendaknya tidak hanya bicara sendiri saja (monologis), melainkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengertiannya atau ketidak pengertiannya. Tidak cukup guru mengatakan: "sudah jelas?" atau siapa yang belum jelas?" lalu melanjutkan uraiannya. Lebih baik mengajukan pertanyaan konkrit kepada siswa mengenai hal yang baru dijelaskan atau memancing pertanyaan siswa.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau bahan diskusi, guru dapat mengetahui sampai seberapa jauh siswa menyerap penjelasan yang diberikan sebaiknya setiap penjelasan segera diikuti latihan soal. Penerapan dari itu akan kelihatan mana yang sudah jelas, mana yang belum, mana yang perlu diulang sekali lagi, atau dijelaskan sekali lagi dengan menambahkan contoh atau merumuskan cara lain. Penting juga guru memperhatikan isyarat-isyarat non verbal dari siswa yang menandakan siswa sudah jelas atau belum.

Berdasarkan umpan balik ini guru dapat mengadakan penyesuaian seperlunya, misalnya mengurangi kecepatan bicara, mengulangi sekali lagi, membuat skema dipapan tulis dan sebagainya.

Jadi, melakukan pertanyaan sebagai *feed back*' ini mudah dilaksanakan, tetapi guru tidak melakukannya karena takut bahan tidak tersampaikan sesuai dengan kurikulum atau dianggap menghabiskan waktu saja. Praktis, proses belajar mengajar hanya bersifat monolog.

## D. Keterampilan Memberikan Penguatan

### 1. Pengertian

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal (pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya) maupun non verbal (isyarat, penguatan pendekatan, sentuhan, simbol atau benda), yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Penguatan juga berarti respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat lagi berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar tampak sederhana, tetapi keterampilan ini sulit dilakukan jika guru tidak memahami makna yang ingin dicapai dalam keterampilan memberi penguatan. Untuk tujuan itu, keterampilan penguatan perlu mendapat perhatian sebab, respon positif itu penghargaan yang diberikan guru karena siswa menunjukkan perilaku positif (berprestasi dalam belajarnya). Dengan respon positif tersebut pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahankan prestasi, bahkan meningkatkannya.

### 2. Tujuan Pemberian Penguatan

Adapun tujuan penggunaan penguatan yaitu: (a) meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar; (b) membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa; (c) mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir *divergent*; (d) mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar; dan (e) mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

### 3. Prinsip-Prinsip Penguatan

#### a. Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik dan gerakan badan (*gestural*). Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

b. Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasi. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan siswa kesungguhan dan ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

c. Bermakna

Inti dari kebermaknaan bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu, kebermaknaan pemberian penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan. Misalnya jawaban yang sama sekali salah guru mengatakan "*jawabanmu bagus sekali*" maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaannya seperti di atas, pernyataan yang tepat "*kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan pelajaran yang lebih baik kamu akan dapat menjawab dengan benar*". Contoh lain, anak yang menjawab pertanyaan dengan benar kita dapat mengatakan "*tepat sekali jawabanmu*". Penguatan tersebut relevan dengan konteks, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kesesuaian antara pernyataan dan keadaan yang diberi penguatan membuat penguatan menjadi bermakna.

d. Menghindari respon yang negatif

Meskipun disadari bahwa hukuman dan teguran dapat digunakan untuk mengendalikan dan membina tingkah laku siswa, tetapi respon negatif yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau ejekan patut atau perlu dihindari, karena hal itu akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika jawaban anak salah, guru tidak boleh merespon negatif dengan mengatakan "*jawabanmu salah*". Hal ini dapat mematikan motivasi anak. Dalam kasus ini guru dapat memberikan pertanyaan tuntunan (*prompting question*), atau pindah gilir dengan mengatakan "*Barangkali ada yang dapat membantu*". Dengan cara ini anak tidak tersinggung.

#### 4. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

Ada beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai oleh calon guru atau guru, agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah:

a. Penguatan Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar itu merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni: (a) kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya; dan (b) kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali; caramu memberi penjelasan baik sekali dan sebagainya.

b. Penguataa berupa mimik muka dan gerakan badan (*gestural*)

Penguatan berupa gerakan badan dan mimik muka antara lain seperti: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Contoh, ketika guru memberi penguatan verbal "pekerjaanmu baik sekali", pada saat itu guru menganggukkan kepalanya.

c. Penguatan dengan cara mendekati anak

Siswa atau kelompok siswa didekati guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini, akibatnya anak merasa tidak terbebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

d. Penguatan dengan sentuhan

Teknik ini penggunaannya perlu mempertimbangkan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam memberikan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengelus rambut siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

e. Penguatandengan kegiatanyang menyenangkan

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus dilaksanakan tersebut disukai, akibatnya anak tidak ada gairah untuk belajar. Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena tiap-tiap anak memiliki kesukaan masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesu-

kaan tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi anak. Dapat juga penguatan ini diberikan sebagai akibat dari prestasi baik yang ditunjukkan anak. Misalnya anak yang berprestasi dalam hasil belajarnya, ditunjuk sebagai pimpinan kelompok belajar.

f. Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat sekolah dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberi penghargaan berupa pensil, tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat-alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak. Penggunaan penguatan yang berupa benda, hendaknya tidak mengarah pada benda tersebut sebagai tujuan belajar anak, sehingga perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.

### 5. Cara Penggunaan Penguatan

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperharikan:

1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu pandangan guru harus ditegaskan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya. Contoh:

Jika Rani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Rani dan mengatakan "Rani, tepat jawabanmu" atau "betul, Rani". Penguatan kurang berarti bagi Rani jika guru mengatakan "bagus atau tepat jawabanmu", sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang mejadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu/sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat pula mengatakan "bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat".

3. Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan *jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna bila dirinci secara sistematis*". Tentang

bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan kebenaran jawaban anak. Prinsip dalam penguatan tidak penuh ini pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban salah.

#### 4. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat memvariasikan penggunaannya. Yang lebih penting dari itu menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

### E. Keterampilan Menggunakan Variasi

#### 1. Pengertian

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan murid, sehingga dalam interaksi pembelajaran murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

#### 2. Tujuan

Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan (1) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan, (2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, (3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan (5) memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

#### 3. Prinsip-prinsip Penggunaan

Penggunaan keterampilan mengadakan variasi mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip antara lain: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar menggunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, (2) kontinyu dan fleksibel artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, (3) antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan (4) relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

#### 4. Komponen Keterampilan Variasi Mengajar

Berikut ini akan dijelaskan satu per satu variasi mengajar tersebut:

##### a. Variasi Mengajar

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen keterampilan, komponen keterampilan gaya mengajar tersebut mencakup hal-hal berikut:

1). Variasi suara guru

Untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat memperoleh suara secara bervariasi. Guru dapat mempola tinggi rendah dan tekanan-tekanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya, dengan suara tekanan tertentu untuk menggaris bawahi konsep yang perlu mendapat perhatian khusus dari anak. Penggunaan variasi suara secara tepat, disamping menghilangkan kesan monoton juga untuk menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan anak.

2). Variasi mimik dan gestural (gerak)

Kesan antusiasme guru dapat memunculkan dengan membuat variasi mimik dan *gestural*. Perubahan-perubahan mimik dapat membantu siswa untuk menangkap makna yang disampaikan guru. Begitu pula dengan gerak *gestural* yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep.

3). Perubahan posisi

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat menjauh, ke kanan dan ke kiri dari arah siswa. Guru yang selalu di tempat maupun duduk di kursi posisi guru dapat menguasai kelas. Dengan begitu guru dapat dengan segera mengamati perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.

4). Kesenyapan (diam sejenak)

Ketika guru sedang menjelaskan suatu pengetahuan tertentu (fakta, konsep, prinsip, generalisasi atau *problem solving* dapat saja terjadi mudarnya perhatian anak. Apabila gejala tersebut ditemukan, tugas guru membangkitkan kembali perhatian anak. Untuk itu, guru menggunakan teknik "diam sejenak". Dengan teknik diam sejenak membuat anak memperbaharui perhatiannya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan.

Diam sejenak dapat diterapkan secara proposional dan dengan waktu yang sangat singkat. Dalam satuan waktu belajar, apabila frekuensi penggunaan terlalu tinggi dapat mengganggu kelancaran anak dalam menguasai bagian pengetahuan yang diterangkan guru. Demikian pula "lamanya diam", diam yang terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan anak.

5). Pemusatan perhatian (*focusing*)

Kemudahan belajar anak dipengaruhi pula oleh kadar perhatian yang dipusatkan anak terhadap penjelasan guru. Karena itu, merupakan tugas untuk merangsang munculnya perhatian anak. Untuk membangkitkan perhatian anak, guru dapat melakukan teknik "pemusatan perhatian".

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memuaskan perhatian anak. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- Meminta anak untuk memperhatikan. "coba perhatikan ...."
- Mengatur tekanan suara, yang bermakna perlu mendapat perhatian
- Dengan menunjukkan pengetahuan/konsep yang penting
- Dengan menggaris bawahi konsep yang penting
- Dengan pengulangan pengungkapan

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anak akan terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.

6). Kontak pandang (*eye contact*)

Penguasaan suasana kelas oleh guru sangat mempengaruhi perilaku belajar anak di dalam kelas. Kelas yang gaduh, tidak ada perhatian, tidak ada motivasi belajar dapat bersumber dari guru yang tidak dapat menguasai kelas. Dengan kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan anak bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan anak merasa diawasi guru. Dengan demikian mengurangi peluang anak untuk menghindari belajar.

Kontak pandang dapat dimaknakan anak sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar. Jika demikian perasaan anak, maka anak tergugah motivasi belajarnya. Kebalikannya, jika, pandangan guru tidak ditujukan pada anak, maka perhatian anak akan menurun. Begitu pula kontak pandang guru hanya tertuju pada siswa tertentu saja, dapat mengendorkan perhatian siswa yang lain. Kontak pandang ini dapat dilakukan dengan bervariasi. Guru dapat melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok siswa dan kepada siswa tertentu. Penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan saat-saat yang tepat. Kondisi sesaat yang terjadi di kelas dapat mendorong perlunya penggunaan variasi pandangan guru.

b. Variasi Media Pengajaran

Media belajar, dilihat dari alat indera yang dipergunakan dapat dibedakan menjadi media dengar, media pandang (lihat), media dengar pandang yang dapat dimanipulasi anak. Variasi media belajar maksudnya penggunaan media secara bervariasi antara jenis-jenis media belajar yang ada. Akan tetapi penggunaannya tidak lepas dari pertimbangan tujuan belajar yang akan dicapai. Begitu pula, penggunaan media dimungkinkan secara serempak dua atau tiga media sekaligus dalam satuan pengajaran tertentu.

Variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dan dimanipulasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Alasannya antara lain (1) guru dapat menggunakan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat seperti menggunakan sketsa, gambar, grafik, film, foto, penayangan TV, video, atau komputer, (2) penggunaan variasi media atau bahan pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi seperti tiruan benda, pengalaman langsung, dan sebagainya. Kebermaknaan penggunaan keterampilan variasi mengajar tergantung pada penerapan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Oleh karenanya, prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar mempunyai arti penting.

c. Variasi Pola Interaksi

Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, maka pola kegiatan belajar anak akan bervariasi pula. Seperti halnya variasi media, penggunaan variasi pola interaksi harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pengajaran.

Pola-pola interaksi dapat divariasikan sebagai berikut :

- 1) Ceramah guru-Tugas kelompok-Diskusi kelas
- 2) Demonstrasi keterampilan-Tanya jawab-Ceramah
- 3) Observasi-Diskusi kelompok-Diskusi kelas
- 4) Eksperimen-Laporan kelompok-Debriefing
- 5) Tanya jawab-Ceramah-Tugas individual

## 5. Penggunaan Di Kelas

Sebagai rambu-rambu, penerapan keterampilan mengadakan variasi, tidak semata-mata individual dan berganti-ganti. Maksudnya dalam suatu penampilan mengajar, guru dapat memadukan secara serempak beberapa keterampilan sekaligus. Namun perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip penggunaan secara proporsional. Sebagai gambaran dalam suatu penampilan, guru dapat memadukan penggunaan mimik, gestural dan perubahan posisi sekaligus. Bahkan dapat dipadukan dengan aspek variasi yang lain. □



## BAB V KETERAMPILAN MENGAKTIFKAN BELAJAR SISWA

---

### A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru belajar bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif. Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang kemungkinan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa menuntut siswa melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa. Mengaktifkan kegiatan belajar siswa berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa alasan siswa harus belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cara kerja otak manusia mirip komputer perlu dihidupkan dan dilatih secara terus menerus. Dalam komputer terdapat memori yang bertugas menerima, mengelola, dan menyimpan informasi. Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitas siswa masih dalam kerangka menunjang pencapaian kompetensi. Cara lain mengaktifkan belajar siswa dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang ber-

manfaat bagi kehidupan siswa dengan mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Disamping itu, upaya mengaktifkan belajar siswa penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai tingkat kemampuannya. Begitu pula tidak semua siswa berasal dari latar belakang sosial yang memiliki kesadaran dan budaya belajar sehingga tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pembiasaan agar setiap siswa merasa butuh, mau, dan senang belajar.

## B. Tipe Belajar Siswa

Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa, yaitu: (1) visual, dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, dalam pembelajaran siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan melakukan.

Pengetahuan tipe belajar siswa ini akan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran individual yang tepat sesuai tipe belajar siswa sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan dalam pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran dapat diterapkan pada ketiga tipe belajar siswa tersebut secara simultan.

## C. Strategi Mengaktifkan Kelas

Cara-cara berikut dapat diterapkan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa.

### 1. *Learning start with a question*

- Bagikan bahan belajar dan mintalah mereka belajar berpasangan
- Siswa diminta buat pertanyaan hal-hal yang belum dimengerti
- Kumpulkan semua pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang paling banyak dibutuhkan siswa
- Mulailah pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang mereka tanyakan
- Dengan cara ini akan terjadi pembelajaran tanya jawab secara aktif.

Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru, karakteristik materi pelajaran tertentu kadang sudah dibahas di kelas sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan pembahasan topik, perlu ditanyakan sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

2. *Everyone is a teacher here*

- Bagikan kertas kepada siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan tentang materi atau hasil belajar yang harus didiskusikan atau dipelajari.
- Kumpulkan kertas-kertas tersebut, kocok dan bagikan kembali kepada siswa secara acak.
- Undang sukarelawan (seorang siswa) untuk ke depan dan membacakan pertanyaan, serta memberikan jawaban/tanggapan atas pertanyaan tersebut.
- Kembangkan diskusi berangkat dari pertanyaan tersebut.
- Klarifikasi materi/hasil belajar dari setiap pertanyaan yang didiskusikan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman tentang materi/hasil belajar.

Pada dasarnya setiap orang, bahan ajar cetak atau elektronik, atau sumber belajar adalah guru. Strategi ini diterapkan dengan memandang bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang sebuah topik yang akan dipelajari sekalipun kadarnya berbeda-beda. Karena itu untuk menggali pengetahuan atau kemampuan siswa guru dapat meminta siswa menuliskan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari di atas kertas kemudian pertanyaan diacak untuk dijawab temannya sendiri.

3. *The power of two*

- Ajukan satu atau dua pertanyaan/masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (*rejection*) dan pemikiran (*thinking*)
- Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan
- Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru
- *Brainstorming* (panel), siswa membandingkan jawaban hasil diskusi kecil antar kelompok
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh kejelasan

Penerapan strategi ini didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Untuk mengajak siswa berpikir lebih serius tentang topik/masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan pertanyaan menggali untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam. Kemudian sebelum mendiskusikan secara panel, guru dapat meminta siswa membentuk kelompok kecil untuk berbagi jawaban atau pemecahan masalah tentang pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan secara lebih luas.

#### 4. *Information search*

- Bagikan *resource* material (bacaan, materi, buku teks, *handouts*, dokumen, dan lain-lain).
- Susunlah sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari di *resource* material tersebut.
- Untuk menumbuhkan persaingan sehat, bagilah siswa dalam kelompok kecil.
- Mintalah kepada kelompok untuk mempresentasikan.
- Klarifikasi dan bahaslah jawaban yang benar secara bersama.
- Kembangkan jawaban tersebut untuk memperluas cakupan belajar.

Strategi ini dapat diterapkan ketika guru hendak menyampaikan informasi terkait dengan topik pembelajaran yang sudah disiapkan dalam teks atau *handout* yang dilengkapi pertanyaan yang jawabannya dapat digali dari teks. Untuk lebih mengaktifkan siswa, bentuk kelompok belajar dan presentasikan hasil belajar di depan kelas.

#### 5. *Snowballing*

- Ajukanlah pertanyaan atau permasalahan terkait topik pembelajaran
- Kelompokkan siswa beranggotakan dua atau tiga orang siswa
- Setelah kelompok kecil siswa menjawab atau memecahkan permasalahan dalam beberapa menit
- Gabungkanlah dua kelompok menjadi satu kelompok baru yang beranggotakan empat atau enam orang.
- Pada grup yang baru ini, mintalah mereka untuk melakukan sharing merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama
- Klarifikasi jawaban atau pemecahan masalah yang benar agar siswa/kelompok memperoleh pemahaman terhadap jawaban atau pemecahan masalah.

Strategi memberdayakan seluruh siswa dengan membagi pertanyaan atau permasalahan yang berbeda-beda kepada kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berkewajiban merumuskan jawaban atau pemecahan masalah sebagai bekal tatkala bergabung pada pembentukan kelompok baru. Karena setiap anggota kelompok yang baru berkewajiban berbagi jawaban atau pemecahan masalah dari hasil kelompok sebelumnya.

#### 6. *Jigsaw learning*

- Bagikan semua bahan ajar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi/ hasil belajar secara utuh
- Bentuk kelompok belajar (1) (sesuai hasil belajar yang dipelajari)

- Diskusikan secara berkelompok tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi
- Bentuklah kelompok (2) secara acak, tiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resumanya pada kelompok sebelumnya, kemudian setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh
- Presentasikan hasil belajar (diwakili)
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau dibagi secara berkelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling menjelaskan resume kepada sesama anggota sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Hasil resume kelompok yang dapat dipresentasikan.

#### 7. *Debat yang efektif*

- Kembangkan suatu kasus yang kontroversial dalam suatu topik pembelajaran
- Bagi kelas menjadi dua kelompok "pro dan "kontra"
- Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka dua atau tiga orang
- Awali debat ini dengan meminta juru bicara untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian.
- Setelah menyampaikan pendapatnya, juru bicara kembali ke kelompoknya dan mengatur strategi untuk membuat bantahan dari kelompok lainnya.
- Bilamana dirasa cukup, hentikan debat tersebut dengan tetap menyisakan *follow up* dari kasus yang diperdebatkan.
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik atau persoalan yang menimbulkan pro kontra. Debat akan berjalan seru manakala dibentuk kelompok pro dan kontra untuk saling mengungkapkan argumennya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatihkan dalam strategi ini antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

8. *Card sort*

- Bagikan kertas yang berisi informasi atau contoh atau langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis dalam satu kategori tertentu atau lebih secara acak.
- Biarkan siswa berbaur mencari kawan yang memiliki kertas dengan kategori yang sama.
- Setelah siswa menemukan kawan-kawan dalam satu kategori, mintalah mereka berdiri berjajar sesuai urutan kategori dan menjelaskan kategori tersebut ke seluruh kelas.
- Setelah semua kategori dijelaskan, berilah penjelasan tentang hal-hal yang masih dianggap perlu agar semua siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton secara terpisah. Kertas diacak setiap siswa dipersilahkan mengambil satu kertas kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

9. *Synergetic teaching*

- Bagi kelas menjadi empat kelompok
- Bagikan tugas belajar masing-masing kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan
- Kel. I: mencari informasi tentang pentingnya permasalahan
- Kel. II: menjelaskan kebijakan/pemecahan masalah dan alternatif yang diusulkan
- Kel. III: membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (bisa dukung kel. II, modifikasi, baru)
- Kel. N: membuat suatu rencana tindakan pemecahan yang dapat diterima dan dilakukan semua pihak.
- Pertemuan/gabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok yang lain kemudian tanyakan hasil kerja kelompok secara utuh
- Buatlah *showcase* (tayangan kasus) portofolio untuk diketahui oleh semua pihak

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengkaji suatu permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Setelah kelas dibagi menjadi empat kelompok kemudian diberi tugas masing-masing kelompok untuk meninjau dari berbagai sudut pandang. Hasil kerja keseluruhan kelom-

pok ditanyakan dalam kertas sehingga kajian permasalahan secara utuh dapat diketahui seluruh siswa.

10. Tim pendengar (*Listening team*)

- Bagi kelas menjadi empat kelompok dan berikan tugas:

Kel	Peran	Tugas
A	Penanya	Setelah guru menjelaskan materi atau topik pembelajaran, salah satu kelompok mengajukan beberapa pertanyaan
B	Pendukung	Mengemukakan poin-poin yang disetujui dan memberikan alasannya
C	Penentang	Menyampaikan poin-poin yang tidak disetujui dan memberikan alasannya
D	Pemberi contoh	Memberikan contoh spesifik dan aplikasinya yang lebih konkrit dalam kehidupan

- Sampaikan materi anda dengan teknik merujuk pada buku acuan/ sumber, setelah itu beri siswa waktu untuk menyelesaikan tugas
- Mintalah masing-masing kelompok untuk bertanya, menyetujui menolak atau memberi contoh sesuai dengan tugas awalnya.

Strategi ini akan menjadi ajang diskusi yang seru karena masing-masing peran dapat memberikan argumentasi dan sanggahan. Karena itu strategi sangat cocok untuk materi atau topik pembelajaran yang membutuhkan kajian atau pemecahan mendalam.

11. *Point counterpoint*

- Pilihlah satu topik yang memiliki dua pandangan atau lebih.
- Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya pandangan yang ada.
- Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk terpisah.
- Beri kesempatan salah satu kelompok untuk memulai debat. Setelah itu, undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
- Berilah kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

Strategi dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Karena itu sampaikan topik kepada siswa dan mintalah pendapat atau pandangannya. Setelah mengetahui berbagai pandangan dari siswa, kelompokkan siswa berdasarkan pandangannya. Pastikan duduk mereka terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.

12. *Team quiz*

- Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen
- Bagi siswa menjadi tiga kelompok
- Jelaskan format sesi yang akan disampaikan dan mulai penyampaian materi. Batasi hingga 10 menit.
- Mintalah tim A untuk membuat kuis jawaban ringkas. Sementara tim B dan C mereview catatan mereka.
- Tim A memberi pertanyaan pada tim B. Apabila tidak bisa, pertanyaan pindah ketim C.
- Tim A mengajukan pertanyaan ke tim C. Apabila tidak bisa, maka pertanyaan pindah ke tim B.
- Lanjutkan penyampaian materi segmen ke dua dan tunjuk tim B sebagai pemandu kuis.
- Setelah tim B selesai, lanjutkan penyampaian materi dan tunjuk tim C sebagai pemandu kuis.

Strategi ini diterapkan untuk memberdayakan seluruh siswa dengan mempelajari suatu topik pembelajaran dan membagi kelompok belajar, yang setiap kelompok akan membuat kuis untuk ditanyakan kepada kelompok lain yang aturan mainnya telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. □



## BAB VI PROGRAM MENGAJAR GURU

---

Semua guru menghendaki agar tugasnya sebagai pengajar dan pendidik sukses. Agar tugas mengajar dapat dilaksanakan dengan baik (efektif dan efisien), maka guru harus mempersiapkan program pengajarannya dengan baik pula. Program mengajar tersebut meliputi: Program Tahunan, Program Semester, dan persiapan mengajar yang dibuat dalam bentuk Silabus dan Sistem Penilaian.

### A. Program Tahunan dan Program Semester

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian. Komponen program tahunan meliputi: identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran), standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan. Sedangkan program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya, program semester berisikan ini berisikan tentang identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, semester, tahun pelajaran), bulan, standar kompetensi dan materi pokok yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

### B. Langkah-langkah Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan

Ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan dalam penyusunan program tahunan dan program semester.

## 1. Analisis terhadap Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah daftar tanggal berdasarkan perhitungan tahun masehi selama satu tahun yang di dalamnya memuat tentang: permulaan dan akhir tahun pelajaran, hari-hari efektif belajar dan pelaksanaan kegiatan belajar, evaluasi belajar serta hari-hari libur dan tidak efektif belajar

Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pendidikan dapat dilihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain-lain. Kalender pendidikan ini dibuat oleh instansi yang terkait, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, Dinas Pendidikan Provinsi atau Kanwil Departemen Agama, untuk dipedomani dan dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan tidak mengesampingkan adanya modifikasi oleh pihak sekolah dalam batas-batas tertentu.

Kalender pendidikan berfungsi, antara lain: (a) mendorong efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di sekolah/madrasah; (b) menyasikan ketentuan mengenai hari efektif dan hari libur sekolah/ madrasah; (c) pedoman dalam menyusun program kegiatan pembelajaran di sekolah; dan (d) pedoman bagi guru untuk menyusun program tahunan, program semester, serta membuat silabus dan satuan acara pembelajaran (SAP).

Kalender pendidikan terdiri dari berbagai komponen, yaitu:

### a. Permulaan dan akhir tahun pelajaran

- Penerimaan siswa baru  
Di sekolah-sekolah negeri, biasanya penerimaan siswa baru dilakukan antar bulan Mei sampai bulan Juni setiap tahun.
- Kegiatan hari-hari pertama masuk sekolah  
Kegiatan hari pertama masuk sekolah dilaksanakan pada Hari Senin pertengahan bulan Juli. Untuk siswa yang sudah naik kelas, kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Sedangkan untuk siswa baru di SMP/MTs atau SMU/ MA diadakan kegiatan orientasi bagi siswa baru yang dipandu oleh dewan guru dan dibantu OSIS.
- Kegiatan belajar mengajar  
Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin pertengahan bulan Juli disesuaikan dengan tahun akademik berjalan. Kepala sekolah/madrasah dan guru, sebelum permulaan tahun pelajaran, berkewajiban:

Kepala sekolah/madrasah: (1) membuat kalender pendidikan sekolah/madrasah; (2) membuat program tahunan, program semester, program caturwulan, program bulanan, dan program mingguan; (3) membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah/madrasah (RAPBS/RAPBM); (4) membuat program kegiatan belajar

mengajar; (5) membuat program supervisi; dan sebagainya. Sedangkan guru: (1) membuat program tahunan, program semester, program caturwulan, program bulanan, program mingguan, dan program harian atau silabus; (2) membuat analisis mata pelajaran (AMP); (3) membuat silabus dan sistem penilaian; (4) membuat program remedial dan pengayaan; (5) membuat perencanaan dan alokasi waktu program kegiatan ekstra kurikuler dan pengayaan; (6) alokasi untuk kegiatan lainnya; (7) rencana biaya yang diperlukan untuk mengoptimalkan KBM selama satu tahun pelajaran.

- Ulangan umum semester  
Ulangan umum semester merupakan ulangan yang sifatnya formatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran selama satu semester dengan melakukan tes terhadap penguasaan kompetensi-kompetensi dasar yang terdapat dalam standar kompetensi per mata pelajaran per jenjang kelas dan per jenjang pendidikan.
- Ujian akhir sekolah  
Dalam kalender pendidikan ditentukan perkiraan pelaksanaan ujian dimulai dari minggu ketiga bulan April yang diawali dengan ujian praktek, dan dilanjutkan pada minggu keempat bulan April dengan ujian akhir sekolah/madrasah tertulis. Sedangkan pelaksanaan ujian nasional dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei. Waktu pelaksanaan dan teknik kegiatan menunggu edaran kantor wilayah untuk madrasah dan dinas pendidikan propinsi/kabupaten/kota untuk sekolah.
- Pembagian buku laporan pribadi dan buku rapor  
Pembagian buku laporan pribadi dan buku rapor dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Desember atau minggu pertama Januari untuk semester ganjil, dan pada minggu terakhir bulan Juni atau minggu pertama bulan Juli untuk semester genap.
- Penyerahan surat tanda tamat belajar  
Penyerahan surat tanda tamat belajar sebagai bukti siswa telah menyelesaikan studinya di sekolah dilaksanakan dua minggu setelah pengumuman kelulusan hasil ujian yang disertai dengan pemberian surat keterangan hasil ujian yang memuat daftar nilai hasil ujian siswa.

b. Hari efektif belajar

Hari efektif belajar adalah hari yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran setelah dikurangi hari libur dan hari yang digunakan untuk pelaksanaan ulangan semester maupun hari yang digunakan untuk pelaksanaan ujian sekolah/madrasah maupun ujian nasional, serta hari untuk memeriksa hasil ulangan dan pengisian buku rapor.

c. Hari libur sekolah

Hari libur adalah hari tidak dilaksanakan kegiatan belajar di sekolah yang terbagi kepada hari libur semester, hari libur khusus dan hari libur umum. Libur semester terdiri dari semester ganjil dan semester genap yang lamanya dua belas hari kerja (belajar efektif). Libur khusus untuk sekolah/madrasah adalah libur dari kegiatan efektif yang dilaksanakan berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau lainnya dan kegiatan tertentu di sekolah, seperti libur khusus bulan Ramadan, libur Idul Fitri, libur khusus berkaitan dengan penyelenggaraan ujian sekolah dan ujian nasional. Sedangkan libur umum adalah libur yang juga berlaku bagi masyarakat umum yang bekerja, seperti: tahun baru Masehi, tahun baru Hijriah, Hari Nyepi, Hari Raya Waisak, Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha, maulid Nabi Muhammad, Hari Natal, cuti bersama (hari libur yang mengikuti apabila hari libur nasional jatuh pada Hari Kamis), dan sebagainya.

2. Analisis Minggu dan Jam efektif Pembelajaran

Analisis Minggu efektif belajar adalah menghitung jumlah minggu efektif yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas setiap bulannya selama satu tahun atau enam bulan. Analisis minggu efektif diikuti dengan menghitung jumlah hari efektif belajar. Dengan mengetahui minggu dan hari efektif belajar dapat diketahui juga jumlah jam efektif mengajar selama satu tahun atau satu semester.

Contoh kalender pendidikan tahun ajaran 2004/2005 di atas diterapkan pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan seminggu sekali dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran @ 45 menit dan waktu yang dijadwalkan untuk mengajar hari Sabtu dapat diketahui minggu, hari dan jam efektif belajar selama satu semester.

Penghitungan Minggu Efektif Belajar Selama Satu Tahun

N0	Semester	Bulan	Jumlah Minggu	Minggu Efektif	Hari	Alokasi Waktu	Jumlah Jam
1.	1	Juli	2	2	2	2	4
2.		Agustus	5	5	5	2	10
3.		September	4	4	4	2	8
4.		Oktober	5	3	3	2	6
5.		November	4	2	2	2	4
6.		Desember	4	3	3	2	6
Jumlah			24	19	19		38
1.	2	Januari	4	1	1	2	2
2.		Pebruari	4	3	3	2	6
3.		Maret	4	4	4	2	8
4.		April	5	5	5	2	10
5.		Mei	4	1	1	2	2
6.		Juni	5	3	2	2	4
Jumlah			26	16	16		32

....., ..... 200..

Mengetahui  
Kepala Sekolah/MA

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

### 3. Analisis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di suatu jenjang pendidikan. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif, dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah.

Telaah terhadap kompetensi dasar dimaksudkan untuk mengetahui keluasan materi pokok atau uraian materi suatu mata pelajaran dalam pembuatan program tahunan dan program semester kaitannya untuk memperkirakan kebutuhan jam belajar untuk menyelesaikan suatu kompetensi dasar. Untuk dapat menganalisis standar kompetensi dan materi pokok, maka harus dilihat standar kompetensi setiap mata pelajaran yang telah dibuat oleh Depdiknas.

Kelas : 1

Aspek Alquran

*Standar Kompetensi: Mendeskripsikan kedudukan Al-Quran serta mengamalkan ajaran-ajarannya.*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<p>Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.</p> <p><b>Hasil Belajar:</b></p> <p>1. Membaca dan menjelaskan isi surat al-Mukmin ayat 67.</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-Mukmin ayat 67.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-Mukmin ayat 67.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat al-Mukmin ayat 67 yang berkaitan dengan proses kejadian manusia.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-Mukmin ayat 67.</li> </ul>	<p>Surat al-Mukmin ayat 67</p>
<p>2. Membaca dan menjelaskan isi surat al-Baqarah 30.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-Baqarah ayat 30.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-Baqarah ayat 30.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat al-Baqarah ayat 30 yang berkaitan dengan peranan manusia sebagai khalifah di bumi.</li> </ul>	<p>Surat al-Baqarah ayat 30</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-Baqarah ayat 30.</li> </ul>	
3. Membaca dan menjelaskan isi surat al-Dzariyyat ayat 56.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-Dzariyyat ayat 56.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-Dzariyyat ayat 56.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat al-Dzariyyat ayat 56 yang berkaitan dengan tugas manusia sebagai mahluk.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-Dzariyyat ayat 56.</li> </ul>	Surat al-Dzariyyat ayat 56
Menunjukkan perilaku yang mencerminkan keikhlasan dalam beribadah. <b>Hasil Belajar:</b> 1. Membaca dan menjelaskan isi surat al-An'am ayat 162-163.	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-An'am ayat 162-163.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-An'am ayat 162-163.</li> <li>• Menyimpulkan surat al-An'am ayat 162-163. yang berkaitan dengan keikhlasan dalam beribadah kandungan</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-An'am ayat 162-163.</li> </ul>	Surat al-An'am ayat 162-163
2. Membaca dan menjelaskan isi surat al-Bayyinah ayat 5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-Bayyinah ayat 5.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-Bayyinah ayat 5.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat al-Bayyinah ayat 5 yang berkaitan dengan keikhlasan beribadah kepada Allah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-Bayyinah ayat 5.</li> </ul>	Surat al-Bayyinah ayat 5
Membaca dan memahami ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. <b>Hasil Belajar:</b> 1. Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Ali 'Imran ayat 159.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Ali 'Imran ayat 159.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Ali 'Imran ayat 159.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Ali 'Imran ayat 159 yang berkaitan dengan musyawarah.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Ali 'Imran ayat 159.</li> </ul>	Surat Ali 'Imran ayat 159

<p>2. Membaca dan menjelaskan isi surat as-Syura ayat 38.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat as-Syura ayat 38.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat as-Syura ayat 38.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat as-Syura ayat 38 yang berkaitan dengan musyawarah.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat as-Syura ayat 38.</li> </ul>	<p>Surat as-Syura ayat 38.</p>
<p>3. Membaca dan menjelaskan isi surat al-Nahl ayat 125.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat al-Nahl ayat 125.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat al-Nahl 125.</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat al-Nahl ayat 125 yang berkaitan dengan anjuran berdakwah dan berdiskusi.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat al-Nahl ayat 125.</li> </ul>	<p>Surat al-Nahl ayat 125.</p>

Aspek Keimanan

*Standar Kompetensi: Mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<p>Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.</p> <p><b>Hasil Belajar:</b></p> <p>1. Menjelaskan tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dan mampu menerapkannya.</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan sifat-sifat Allah</li> <li>• Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>	
<p>2. Menjelaskan kedudukan asmaul husna dalam keimanan kepada Allah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian asmaul husna</li> <li>• Menyebutkan 99 asmaul husna</li> <li>• Menjelaskan makna 5 asmaul husna: Al-'adl (al-Nahl:90) Al-Ghaffar (Shad:90) Al-Hakim (alZukhruf:84) Al-Malik (al-Mukmin:16) Al-Hasib (al-Nisa:86)</li> <li>• Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap asmaul husna dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>	<p>Asmaul husna</p>

<p>Menjelaskan keimanan kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.</p> <p><b>Hasil Belajar:</b></p> <p>1. Siswa mampu menjelaskan tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi beriman kepada malaikat dan mampu menerapkannya.</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan fungsi iman kepada malaikat</li> <li>• Mengemukakan dalil naqli dan akli tentang fungsi iman kepada malaikat</li> <li>• Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Iman kepada malaikat</p>
--	--	-----------------------------

Aspek Akhlak

Standar kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<p>Membiasakan diri berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela</p> <p><b>Hasil Belajar:</b></p> <p>1. Siswa terbiasa ber-sikap husnuzhzhah terhadap Allah</p>	<p>Siswa dapat :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian husnuzhzhah kepada Allah</li> <li>• Menunjukkan sikap baik kepada Allah</li> </ul>	<p>Husnuzhzhah</p>
<p>2. Siswa terbiasa ber-sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban dalam kehidupan sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku gigih</li> <li>• Menunjukkan perilaku berinisiatif</li> <li>• Menunjukkan rela berkorban</li> <li>• Mendiskusikan manfaat sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban</li> </ul>	<p>Akhlak beriman terhadap diri sendiri</p>
<p>3. Siswa terbiasa bersikap benar terhadap lingkungan</p>	<p>Siswa dapat: Menunjukkan sikap terpuji terhadap tumbuh-tumbuhan</p>	<p>Akhlak karimah terhadap tumbuh-tumbuhan</p>

4. Siswa membiasakan diri menghindari sikap hasud, ria dan aniaya.	Menunjukkan sikap menjauhi sifat hasud Menunjukkan sikap menjauhi sifat ria Menunjukkan sikap menjauhi sifat aniaya	Hasad, riya, dan aniaya
Menerapkan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari  <b>Hasil Belajar:</b> 1. Siswa mampu bertatakrama dalam berpakaian, berhias, bertamu/menerima tamu	Siswa dapat: • Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias • Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam	Adab berpakaian Adab bertamu dan menerima tamu

Aspek Hukum

Standar kompetensi: menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya  <b>Hasil belajar:</b> 1. Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi sumber hukum Islam (Al-Quran dan Hadis)	Siswa dapat: • Menjelaskan pengertian sumber hukum Islam • Menjelaskan pengertian dan kandungan Alquran • Menjelaskan kedudukan Alquran sebagai sumber utama hukum Islam • Menjelaskan pengertian hadis • Menjelaskan hadis sebagai sumber hukum Islam • Menerangkan fungsi hadis terhadap Alquran • Menerangkan macam-macam kualitas hadis	Sumber-sumber hukum Islam Alquran Hadis
2. Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi ijtihad dalam hukum Islam	• Menjelaskan pengertian ijtihad • Menjelaskan bentuk-bentuk ijtihad • Menjelaskan dalil tentang ijtihad • Menjelaskan kedudukan dan fungsi ijtihad	Ijtihad dalam hukum Islam
3. Menerangkan pengertian dan	• Menjelaskan pengertian hukum	

pembagian hukum menurut ilmu fiqh dan ushul fiqh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan pembagian hukum (wajib, sunah, mubah, makruh, haram)</li> <li>• Mengemukakan contoh-contoh hukum</li> </ul>	Pembagian hukum Islam
<p>Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya</p> <p><b>Hasil belajar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menerangkan pengelolaan zakat di Indonesia dan hubungan zakat dengan pajak</li> <li>2. Menerapkan hikmah zakat dalam kehidupan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerangkan pengelolaan ZIS</li> <li>• Menerangkan pengelolaan zakat fitrah</li> <li>• Menjelaskan hubungan zakat dengan pajak</li> <li>• Menjelaskan hikmah zakat</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kaum duafa</li> </ul>	Hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya
<p>Memahami haji dan umrah serta mampu menerapkannya</p> <p><b>Hasil belajar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menjelaskan hikmah haji dan umrah</li> <li>2. Menerapkan hikmah haji dan umrah dalam kehidupan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan hikmah haji dan umrah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap hikmah haji dan umrah</li> <li>• mempraktekan ibadah haji dan umrah</li> </ul>	Haji dan umrah

Aspek Tarikh

*Standar Kompetensi: Menggambarkan tarikh Islam sebagai ekspresi pengamalan ajaran Islam.*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<p>Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan</p> <p><b>Hasil belajar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menjelaskan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan perkembangan ajaran Islam</li> <li>• Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan</li> <li>• Menjelaskan perkembangan kebudayaan</li> <li>• Menguraikan manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa</li> </ul>	

perkembangan Islam pada masa Umayyah 2. Mengambil hikmahnya untuk kehidupan	Umayyah • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Umayyah	Islam pada masa Umayyah
Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan <b>Hasil belajar:</b> 1. Siswa mampu menjelaskan perkembangan Islam pada masa Abbasiyah 2. Mengambil hikmahnya untuk kehidupan	o Menjelaskan perkembangan ajaran Islam o Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan o Menjelaskan perkembangan kebudayaan o Menguraikan manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Abbasiyah • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Abbasiyah	Islam pada masa Abbasiyah

#### 4. Analisis Materi Pelajaran (AMP)

AMP merupakan upaya menguraikan materi standar (materi pokok) ke dalam bagian-bagian yang mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar sehingga akan diperoleh pengertian dan pemahaman secara komprehensif. Dengan melakukan analisis materi ini akan memudahkan guru dalam menyajikan pokok bahasan dalam mencapai kompetensi dasar sebagaimana yang telah ditetapkan. Sedangkan kaitannya dalam penyusunan program tahunan dan program semester untuk memperkirakan dan mengukur waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan suatu materi pokok yang merupakan bagian dari suatu kompetensi dasar.

Untuk menganalisis standar kompetensi dan materi pokok harus dilihat standar kompetensi setiap mata pelajaran yang telah dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Contoh berikut berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis kompetensi dasar dan materi pokoknya yang dituangkan ke dalam program tahunan dan program semester.

### C. Format dan Pembuatan Program Semester dan Program Tahunan

Ada format dan pembuatan program semester dan program tahunan sebagaimana dapat dilihat berikut ini.

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
 Kelas : X  
 Satuan Pendidikan : SMA  
 Tahun Pelajaran : 2004/2005

Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
1	1. Mendeskripsikan kedudukan Alquran serta mengamalkan ajaran-ajarannya	1. Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.	4
		2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan keikhlasan dalam beribadah.	2
		3. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.	6
	2. Mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari	4. Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.	4
		5. Menjelaskan keimanan kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.	2
	3. Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari	6. Membiasakan diri berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat tercela.	6
		7. Menerapkan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari	2
	Ulangan		8
	Cadangan		4
	Jumlah		38
4. Menerapkan syariah dalam	8. Memahami sumber-sumber hukum Islam dan Pembagiannya.	4	
	9. Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya.	6	

2	kehidup- an sehari- hari	10. Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya.	2
		11. Memahami hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya.	4
	5. Menggam- barkan tarikh Islam sebagai ekspresi pengamalan ajaran Islam	12. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil hikmahnya.	
		13. Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan.	2
	Ulangan		4
	Cadangan		4
	Jumlah		32

....., ..... 200.....

Mengetahui  
Kepala Sekolah/MA

Guru Mata Pelajaran

.....

.....



## BAB VII PENYUSUNAN SILABUS KURIKULUM

---

---

### A. Pengertian Silabus

Silabus merupakan pengorganisasian dari sejumlah indikator pencapaian hasil belajar ke dalam satuan bahan ajar beserta uraiannya dalam satuan kelas (semester) yang secara hirarkis fungsional dalam urutan waktu tertentu untuk mencapai kemampuan dasar yang ditetapkan. Dapat juga dikatakan, silabus merupakan hasil dari elaborasi kompetensi dasar yang terdapat dalam kerangka dasar kurikulum nasional. E. Mulyasa (2007) menyebutkan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus tersebut harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

Silabus ini bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik pembelajaran untuk satu standar kompetensi (SK) maupun untuk satu kompetensi dasar (KD). Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, sebagaimana dianut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar, dan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.

## B. Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus tetap berada dalam koridor pengembangan kurikulum nasional, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus.

### 1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus hendaknya dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.

### 2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

### 3. Sistematis

Karena silabus dianggap sebagai suatu sistem, maka silabus disusun berdasarkan sistematika tertentu dengan prosedur dan langkah-langkah yang ditetapkan secara baku, tetapi fleksibel. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

### 4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

### 5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Di samping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dikabarkan dalam silabus, pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

### 6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. *Fleksibel*

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. *Menyeluruh*

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

9. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini materi pembelajaran harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa, sehingga urutan materi berdasarkan prinsip spiral, dari mudah ke sukar dan dari kongkrit ke abstrak. (E. Mulyasa, 2007, Mansur Muchlis, 2007).

### C. Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

### D. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. (E. Mulyasa, 2007, Mansur Muchlis, 2007).

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMA/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.

4. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

#### E. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

##### 1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

##### 2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu.

##### 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada

peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- b. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

#### 6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### F. Komponen Silabus

Dalam pengembangan selanjutnya guru harus mengetahui dengan baik komponen-komponen silabus.

#### 1. *Komponen Identifikasi*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : 1/1

## 2. *Komponen Standar Kompetensi*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : -  
Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji

## 3. *Komponen Kompetensi Dasar*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : -  
Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji  
Kompetensi Dasar : 4.1. Menyebutkan perilaku husnuzhan  
4.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhzhhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia

## 4. *Komponen Materi Pokok*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : -  
Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji  
Materi Pokok : husnuzhzhhan

## 5. *Komponen Pengalaman Belajar*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : -  
Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji  
Materi Pokok : husnuzhzhhan  
Pengalaman Belajar : Mendiskusikan sikap husnuzhzhhan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk  
(Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)

## 6. *Komponen Indikator*

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Bogor  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : -  
Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji

Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)
Indikator	: a. Mengidentifikasi hikmah husnuzhzhzan kepada Allah b. Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah

#### 7. Komponen Jenis Penilaian

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bogor
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: -
Standar Kompetensi	: 4. Membiasakan perilaku terpuji
Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)
Indikator	: a. Mengidentifikasi hikmah husnuzhzhzan kepada Allah b. Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah
Penilaian	: a. Jenis Tagihan (Sikap individu) b. Bentuk Instrumen (Lembar Pengamatan) c. Contoh instrumen (terlampir)

#### 8. Komponen Alokasi Waktu

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bogor
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: -
Standar Kompetensi	: 4. Membiasakan perilaku terpuji
Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)

## Perencanaan Sistem Pengajaran PAI

Indikator	: a. Mengidentifikasi hikmah husnuzhzhzan kepada Allah b. Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah
Penilaian	: a. Jenis Tagihan (Sikap individu) b. Bentuk Instrumen (Lembar Pengamatan) c. Contoh instrumen (terlampir)
Alokasi waktu	: a. 2 X 40 menit b. 2 X 40 menit

### 9. *Komponen Sumber Belajar*

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bogor
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: -
Standar Kompetensi	: 4. Membiasakan perilaku terpuji
Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)
Indikator	: a. Mengidentifikasi hikmah husnuzhzhzan kepada Allah b. Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah
Penilaian	: a. Jenis Tagihan (Sikap individu) b. Bentuk Instrumen (Lembar Pengamatan) c. Contoh instrumen (terlampir)
Alokasi waktu	: 2 ja pelajaran
Sumber belajar	: Buku Pegangan Pendidikan Agama Islam OHP, dll.

### 10. *Skenario Pembelajaran*

Standar Kompetensi	: 4. Membiasakan perilaku terpuji
Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama makhluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)
Indikator	: Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah

Strategi Pembelajaran :

Guru Aktif	Siswa Aktif
<p><i>Di dalam kelas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> <li>• Menjelaskan tujuan dan target yang akan dicapai dalam diskusi</li> <li>• Guru memfasilitasi diskusi kelompok</li> <li>• Melakukan penilaian afektif serta memberikan penguatan terhadap konsep dalam bentuk kesimpulan</li> <li>• Menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama siswa</li> </ul> <p><i>Di luar kelas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menugaskan siswa membuat laporan diskusi secara tertulis untuk menilai daya serap siswa</li> </ul>	<p><i>Di dalam kelas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan informasi dari berbagai sumber di luar kelas</li> <li>• Melakukan diskusi kelas dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok</li> <li>• Bersama guru menyimpulkan hasil diskusi</li> </ul> <p><i>Di luar kelas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat laporan tertulis hasil diskusi sebagai bahan penilaian</li> </ul>

11. Analisis hasil belajar dan program tindak lanjut

Analisis hasil belajar yaitu membandingkan hasil belajar yang dicapai siswa dengan standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) yang telah ditetapkan. Bila mencapai di atas SKBM diadakan program pengayaan, sedangkan bila di bawah SKBM diadakan remedial, dan bila mendekati SKBM maksimum 100% bisa diadakan program akselerasi.

G. Menyusun Silabus

Setelah guru memiliki bahan dan informasi mengenai kurikulum yang memadai dan dipelajari dengan baik, selanjutnya guru perlu menyusun materi-materi dalam silabus.

Contoh Format Silabus Kurikulum

- Satuan Pendidikan : .....
- Mata Pelajaran : .....
- Kelas/Semester : .....
- Alokasi Waktu : ..... jam pelajaran
- Standar Kompetensi : .....
- Kompetensi Dasar : .....
- Hasil Belajar : .....
- Indikator : .....
- Langkah Pembelajaran :

Perencanaan Sistem Pengajaran PAI

- Sarana Pembelajaran :
1. ....
  2. ....
  3. ....
- Penilaian :
1. Tertulis : .....
  2. Kinerja/*Performance* : .....
  3. Penguasaan/Proyek : .....
  4. Portofolio : .....

Contoh Format silabus per Kompetensi Dasar (KD)

- Satuan Pendidikan : .....
- Mata Pelajaran : .....
- Kelas/Semester : .....
- Alokasi Waktu : ..... jam pelajaran
- Standar Kompetensi : .....

KD	Hasil Belajar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Penilaian

Format Silabus per Kelas

- Satuan Pendidikan : .....
- Mata Pelajaran : .....
- Kelas/Semester : .....
- Alokasi Waktu : .....jam pelajaran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Penilaian

Contoh Format silabus terurai per Kompetensi Dasar (KD)

Satuan Pendidikan	: .....
Mata Pelajaran	: .....
Kelas/Semester	: .....
Alokasi Waktu	: ..... jam

Standar Kompetensi	: .....
Kompetensi Dasar	: .....
Hasil Belajar	: .....
Indikator	: .....
Langkah Pembelajaran	
❖	.....
❖	.....
❖	.....
Penilaian	
(Tertulis, kinerja ( <i>performance</i> ), produk, penugasan, portofolio)	

Selanjutnya, dapat pula dilihat perbandingan dengan format berikut.

### SILABUS

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bogor
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: -
Standar Kompetensi	: 4. Membiasakan perilaku terpuji
Materi Pokok	: husnuzhzhzan
Pengalaman Belajar	: Mendiskusikan sikap husnuzhzhzan, baik kepada Allah maupun sesama mahluk (Kecakapan hidup: kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan mengolah informasi, komunikasi lisan, tulisan, dan bekerjasama)
Indikator	: a. Mengidentifikasi hikmah husnuzhzhzan kepada Allah b. Menunjukkan sifat husnuzhzhzan kepada Allah
Penilaian	: a. Jenis Tagihan (Sikap individu) b. Bentuk Instrumen (Lembar Pengamatan) c. Contoh instrumen (terlampir)
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Sumber belajar	: Buku Pegangan Pendidikan Agama Islam OHP, dll.
Skenario Pembelajaran	:
<i>Di dalam kelas</i>	
Guru :	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> <li>• Menjelaskan tujuan dan target yang akan dicapai dalam diskusi</li> <li>• Guru memfasilitasi diskusi kelompok</li> <li>• Melakukan penilaian afektif serta memberikan penguatan terhadap konsep dalam bentuk kesimpulan</li> </ul>	

Perencanaan Sistem Pengajaran PAI

- Menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama siswa

Siswa:

- Menemukan informasi dari berbagai sumber di luar kelas
- Melakukan diskusi kelas dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok
- Bersama guru menyimpulkan hasil diskusi

Di dalam kelas

Guru:

- Menugaskan siswa membuat laporan diskusi secara tertulis untuk menilai daya serap siswa

Siswa:

- Membuat laporan tertulis hasil diskusi sebagai bahan penilaian

**Penilaian**

1. Penilaian kognitif dilakukan dengan posttest. Penilaian proses dilakukan dengan menugaskan siswa dalam bentuk lembar tugas yang harus dikerjakan siswa.
  - a. Laporan tertulis
  - b. Uraian bebas
    - a) Jelaskan apa yang dimaksud dengan husnuzhzhzan?
    - b) Berikan 4 contoh perilaku husnuzhzhzan kepada Allah!
    - c) Berikan 4 contoh perilaku husnuzhzhzan terhadap sesama manusia!
  - 2) Berikan 4 contoh perilaku husnuzhzhzan terhadap diri sendiri!
2. Penilaian apektif dengan lembar pengamatan individu selama proses pembelajaran baik berupa komentar, pendapat atau bentuk pengamatan oleh guru.

NO	Indikator	Kerjasama	Pembagian tugas	Tanggungjawab	Penguasaan materi	Mutu presentasi	Nilai rata-rata
	Sikap Nama Siswa						
1.							
2.							
3.							
4.							
Dst.							



## BAB VIII PENILAIAN BERBASIS KELAS

---

### A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Terdapat suatu perbedaan antara penilaian (evaluasi) dengan pengukuran (*measurement*). Pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan, pengukuran merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan kegiatan penilaian. Dengan kata lain, pengukuran digunakan untuk menjawab pertanyaan "*how much*", sedangkan penilaian dipergunakan menjawab pertanyaan "*what value*".

Penilaian merupakan bagian dari kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Manfaat penilaian bagi guru dapat mengetahui perkembangan hasil belajar intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa. Penilaian yang dikembangkan dalam KBK adalah penilaian kelas atau disebut dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, diluar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian kelas dilakukan melalui berbagai cara, seperti teks tertulis (*paper and pencil*), Penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja

(karya) siswa (*portofolio*), penilaian produk tiga dimensi dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan PBK, peranan guru sangat penting dalam menentukan ketetapan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan dan kegagalan siswa. Jenis penilaian yang di buat guru harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu kompetensi profesional bagi guru merupakan persyaratan penting dalam melakukan penilaian.

## **B. Orientasi Penilaian Kelas**

### **1. Tujuan penilaian berbasis kelas**

Secara umum penilaian bertujuan mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu yang dipersyaratkan dalam standar kompetensi lulusan. Sedangkan secara lebih rinci penilaian bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa, (3) mendiagnosis kesulitan siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum (6) memotivasi siswa untuk belajar, (7) memotivasi guru agar melakukan kegiatan pengajaran dengan lebih baik.

Sedangkan penilaian berbasis kelas (PBK) bertujuan untuk: (1) mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran, (2) mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu (tujuan, sumber, alat dan media, metode, serta pendekatan), (3) menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa, dan (4) membantu siswa untuk memilih perguruan tinggi, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.

Dari tujuan tersebut, penilaian berbasis kelas pada dasarnya tidak hanya sekedar menilai siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada kegiatan siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran.

Secara lebih rinci, penilaian berbasis kelas bertujuan untuk: (1) penelusuran kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana (2) pengecekan kelemahan dalam proses pembelajaran (3) pencarian penyebab kelemahan dan kesalahan proses pembelajaran (4) mengetahui keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru (5) mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh

siswa (6) diagnosis dan usaha perbaikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (7) fungsi penempatan siswa dalam kelas atau kelompoknya (8) fungsi seleksi kenaikan kelas atau keelulusan (9) pemberian bimbingan dan penyuluhan (10) mengetahui pencapaian kurikulum dan (11) memberikan penilaian dalam keberhasilan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara kelembagaan.

## 2. Fungsi Penilaian Kelas

Secara umum penilaian kelas berfungsi untuk:

- a. Mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Memantau ketercapaian standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan yang telah dicapai oleh siswa.
- c. Sebagai pertanggung jawaban publik (*public Accountability*) kepada *stakeholder* pendidikan (sekolah, guru, orangtua, siswa dan masyarakat).
- d. Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh guru maupun siswa.
- e. Sebagai umpan balik khususnya guru maupun siswa.
- f. Menemukan kesulitan belajar siswa.

Fungsi penilaian berbasis kelas dapat dilihat dari sisi siswa maupun sisi guru. Bagi siswa penilaian berbasis kelas berfungsi untuk membantu: (a) dalam mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengembangkan atau mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik dan lebih maju; (b) memperoleh kepuasan atas segala upaya yang telah dikerjakannya. Sedangkan bagi guru, penilaian berbasis kelas berfungsi untuk membantu: (a) menetapkan berbagai metode dan media alat, sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran; dan (b) membuat pertimbangan dan keputusan di bidang administrasi berkaitan dengan prosedur penilaian yang akan digunakan serta format-format atau instrumen yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan penilaian.

## 3. Peranan Penilaian Kelas

Menurut departemen pendidikan nasional peranan penilaian kelas adalah untuk: grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan tingkat kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi.

- a. Grading, dalam penilaian kelas adalah membandingkan kedudukan seorang siswa terhadap siswa lainnya. Karena sifatnya membandingkan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya grading lebih bersifat kepada penilaian acuan norma (PAN) atau *Norm-referenced assessment*.

- b. Seleksi, dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang siswa masuk ke dalam kategori tertentu atau tidak. Apakah siswa dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu
- c. Penguasaan kompetensi, penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai standar kompetensi kelulusan yang dipersyaratkan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
- d. Bimbingan, penilaian berperan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini dimaksudkan dalam rangka membantu siswa memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan dan langkah berikutnya dalam pemilihan program studi dan penjurusan serta pengembangan kepribadian murid.
- e. Alat diagnosis untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan kemungkinan untuk mengembangkan prestasi yang mungkin dicapai oleh siswa. Dari diagnosis yang telah dilakukan guru dapat mengetahui apakah seorang siswa membutuhkan remediasi atau pengayaan.
- f. Alat prediksi, dari hasil penilaian dapat diprediksi tingkat keberhasilan belajar siswa pada jenjang berikutnya serta dalam pekerjaan yang sesuai.

#### 4. Manfaat Penilaian Kelas

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penilaian berbasis kelas:

- a. Memberikan umpan balik dalam pelaksanaan program pengajaran jangka pendek yang dilakukan oleh guru sehingga memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap pelaksanaan program pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Membantu peserta didik memonitor kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.
- c. Memberikan data otentik yang objektif mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan guru maupun siswa.
- d. Membantu dan memberikan informasi kepada orang tua tentang pencapaian hasil belajar serta kedudukan anaknya terhadap siswa-siswa lainnya di kelas.
- e. Mendorong orangtua siswa untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan anaknya di rumah maupun di sekolah.
- f. Mendorong orangtua siswa untuk melakukan komunikasi dan diskusi bagaimana mengatasi kelemahan dan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

#### C. Hubungan Antara Penilaian Kelas dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya, dan meningkatkan kualitas

kompetensi kelulusan pada khususnya. Untuk itu, KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pencapaian standar pada kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa masing-masing.
- b. Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi tertentu.
- c. Menggunakan pendekatan dan metode serta media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- d. Menggunakan berbagai sumber belajar atau sumber manusia dan non manusia.
- e. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) yang dicapai oleh siswa serta memperhatikan perbedaan individual siswa.

Untuk menunjang keberhasilan PBK sebagai bagian dari KBK, maka madrasah hendaknya melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk mencapai tamatan yang kompeten di bidangnya masing-masing.
2. Menggunakan acuan kurikulum dan hasil belajar dengan kegiatan :
  - a. Memantau kemajuan belajar siswa secara individual dan merencanakan perbaikannya.
  - b. Menilai dan melaporkan pencapaian hasil belajar siswa secara individual.
  - c. Melaporkan kinerja madrasah dan menunjukkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat.
3. Mengembangkan dan melaksanakan pendekatan penilaian madrasah seutuhnya yang didasarkan pada kriteria yang diketahui oleh siswa dan orang tua atau wali.
4. Mengembangkan dan melaksanakan prosedur untuk melaporkan pada orangtua/wali tentang kemajuan belajar siswa secara individual atau dengan cara sebagai berikut :
  - a. Dikembangkan melalui konsultasi dengan komunitas madrasah.
  - b. Menyediakan informasi pencapaian hasil belajar siswa secara teratur
  - c. Menggunakan berbagai jenis informasi termasuk laporan tentang hasil belajar atau rapor dan semua lingkup aspek pembelajaran yang menggambarkan tingkat kemajuan belajar mencapai prestasi siswa.

#### D. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas

1. Prinsip Umum
  - a. Validitas

Validitas sering diartikan dengan keajegan atau keahlian. Suatu tes dikatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur. Meter-valid apabila dipergunakan untuk mengukur jarak, sedangkan timbangan valid apabila dipergunakan untuk mengukur berat. Menurut Suharsini Arikunto terdapat empat macam validitas yang berasal dari dasar pembagian jenisnya, yaitu: (a) Validitas logis terdiri dari: (1) Validitas isi (*content validity*), (2) Validitas konstruksi (*construct validity*); b. Validitas empiris terdiri dari: (1) Validitas ada sekarang (*concurrent validity*), (2) Validitas prediksi (*predictive validity*).

(1). Validitas Isi

Suatu tes dikatakan memiliki validitas isi (*content validity*) apabila mengukur kesejajaran antara tujuan khusus pembelajaran atau indikator pembelajaran dengan materi pokok atau isi pelajaran yang diberikan. Misalnya, bila seseorang ingin mengukur kemampuan pemahaman mata pelajaran fiqih kelas XI madrasah aliyah, maka item-item tes yang dibuat diambilkan dari materi pelajaran Fiqih kelas XI yang ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Karena item-item tes yang dibuat mengacu pada kurikulum validitas isi sering disebut juga dengan validitas kurikuler.

(2). Validitas konstruksi

Suatu tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila item-item tes yang membangun tes tersebut mengukur semua aspek berpikir dari tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran. Misalkan indikator pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih kelas XI; menentukan bank yang sesuai dengan syariat Islam, maka perintah soal harus menunjukkan bank-bank yang sesuai dengan syariat Islam.

(3). Validitas ada sekarang

Validitas yang ada sekarang sering disebut juga validitas pengalangan atau empiris. Suatu tes dikatakan memiliki validitas empiris apabila hasil tes dipasangkan dengan pengalaman akan menghasilkan hasil yang sama. Contoh, untuk mengetahui valid atau tidaknya tes yang dibuat sekarang dibandingkan dengan hasil ulangan semester atau ulangan tahun lalu dengan cara membandingkan item-item tes yang dibuat sekarang dengan item-item tes yang telah dibuat pada masa lalu.

(4). Validitas prediksi

Suatu tes dikatakan memiliki validitas prediksi apabila tes tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksikan perestasi yang akan dicapai seseorang di masa yang akan datang. Misalkan hasil seleksi masuk ke perguruan tinggi. Dari hasil tes tersebut dapat diperkirakan tingkat kesuk-

sesan seseorang di perguruan tinggi pada mahasiswa pada masa yang akan datang.

b. Reliabilitas

Reliabilitas sering disebut juga tarap kepercayaan dan sering disebut juga dengan keterandalan. Suatu tes dikatakan memiliki realibilitas apabila tes tersebut dipergunakan untuk mengukur secara berulang-ulang memberikan hasil yang tetap atau sama.

c. Adil dan Obyektif

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab, ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Untuk menghindari subyektivitas penilaian harus ada pedoman, terutama yang menyangkut masalah kontinuitas peng-administrasian yaitu kontinuitas dan komprehensivitas

d. Kontinyu (terus-menerus)

Dengan penilaian yang berkali-kali dilakukan maka guru akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang dilakukan "on the spot " dan hanya satu dua kali, tidak akan memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan seorang siswa.

e. Konfrehensif (menyeluruh)

Yang dimaksud dengan penilaian yang menyeluruh dirujukkan atas berbagai segi penilaian, yaitu: (1) mencakup keseluruhan materi, (2) mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, aflikasi dan sebagainya); dan (3) melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan insidental dan sebagainya.

f. Fraktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah:

- (1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- (2) Mudah memeriksanya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk tes objektif, peme-

riksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban khusus.

- (3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat dibagikan/diawali oleh orang lain.
- (4) Ekonomis, maksudnya bahwa pelaksanaan tes/penilaian tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.
- (5) Terfokus pada Kompetensi  
Penilaian berbasis kelas harus dapat menilai pencapaian kompetensi yang dicapai oleh siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dan bertingkah laku. Dengan berpedoman pada pencapaian kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah, terukur serta dapat diamati.
- (6) Mendidik  
Penilaian berbasis kelas harus memberikan sumbangsih positif pada pencapaian hasil belajar yang dicapai siswa. Karenanya, penilaian berbasis kelas harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan dalam memberikan motivasi siswa yang berhasil sebagai cambuk semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.
- (7) Transparan  
Penilaian berbasis kelas hendaknya dilakukan secara transparan bagi berbagai kalangan dan dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya kepada *stakeholder* pendidikan, sehingga keputusan tentang keberhasilan dan kegagalan belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat membuat syak wasangka dan dapat merugikan semua pihak.
- (8) Bermakna  
Penilaian berbasis kelas diharapkan mempunyai makna yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh bagi semua pihak. Untuk itu, penilaian berbasis kelas hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang di dalamnya mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah dipersyaratkan.

## 2. Prinsip Khusus

Selain harus memenuhi prinsip-prinsip umum penilaian berbasis kelas juga harus memenuhi prinsip-prinsip khusus, yaitu: (1) jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemons-

trasikan kemampuan yang dimilikinya, dan (2) setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa.

#### E. Acuan Penilaian Berbasis Kelas

Dengan mengapresiasi karakteristik PBK dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama, maka acuan yang digunakan dalam penilaian hasil belajar ini ada tiga, yaitu: Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan Nilai (PAN).

##### 1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang di acukan kepada kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelasnya. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekurang-kurangnya sekitar 75-80 persen dari standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran atau nilai yang seharusnya dicapai .

PAP ini digunakan dengan asumsi bahwa:

- a. Keragaman kemampuan siswa hendaknya dapat dikurangi. Hal ini berarti, seorang guru harus dapat mengembangkan pembelajaran dengan sistim tutorial dengan mengarahkan siswa yang berprestasi membantu siswa yang lemah.
- b. Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, sehingga terdapat perbedaan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor antara sebelum dan sesudah belajar.
- c. Guru dalam mengembangkan pembelajaran menyajikan materi pokok pelajaran, metode, media serta sumber belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Apabila ketiga asumsi ini berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka sebagian besar siswa akan mendapatkan nilai baik, dan hanya sebagian kecil lainnya yang mendapat nilai kurang atau jelek. Misalnya, untuk skala penilaian antara 0-100. seharusnya nilai minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa 70 atau lebih, sehingga rata-rata kelas masih di atas 70.

##### 2. Penilaian Acuan Kelompok (PAK)

Penilaian acuan kelompok sering disebut juga dengan penilaian acuan norma. Penilaian acuan kelompok adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian, dapat diketahui posisi kemampuan siswa dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, dibandingkan

dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dibawah rata-rata kelas.

PAK ini digunakan dengan asumsi: (a) tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, sehingga tidak mustahil terjadi kemampuan yang beragam antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya di dalam kelas, dan (b) apabila keragaman ini di tarik dari penilaian atas sejumlah sampel, akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi frekuensi normal, yaitu sebagian besar frekuensi berada disekitar rata-rata, sedangkan sebagian kecil berada di samping kanan dan kiri dalam posisi yang berimbang yaitu diatas rata-rata dan dibawah rata-rata.

Dengan PAK ini akan dapat diketahui kemampuan dan kedudukan masing-masing siswa dibandingkan dengan kemampuan dengan rata-rata kelompok atau kelasnya. Untuk itu, PAK akan selalu mempertimbangkan kemampuan rata-rata kelompok/kelas, kemudian individu diukur penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. Dengan demikian, penilaian berbasis kelas harus dapat memberikan gambaran perbedaan antara kemampuan siswa yang pandai dengan siswa yang tidak pandai, baik antarindividu, antarsituasi pembelajaran maupun antarkelompok/ kelas.

### 3. Penilaian Acuan Nilai (PAN)

Dalam penilaian berbasis kelas khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dikembangkan pula penilaian acuan nilai. Penilaian Acuan Nilai adalah penilaian yang didasarkan pada sistem nilai yang berlaku pada masyarakat dimana siswa bertempat tinggal. Penilaian ini mengacu kepada sistem nilai yang berlaku baik bersifat umum atau universal, lokal maupun bersifat temporal.

PAN ini digunakan dengan asumsi bahwa: (a) manusia pada dasarnya memiliki pitrah baik dan fitrah bertuhan, (b) pendidikan mampu mengembangkan potensi fitrah baik dan fitrah bertuhan tersebut pada diri siswa, dan (c) nilai baik dan buruk dalam agama yang bersumber dari Tuhan Allah SWT melalui Al-Quran dan Hadits, bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan iman, ilmu, dan amal. Penekanan penilaian acuan nilai didasarkan atas adanya proses perubahan siswa kearah yang lebih baik, dimana siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pembelajaran dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga mengarahkan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

### F. Persyaratan Penilaian Berbasis Kelas

Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam memberikan penilaian kelas, yaitu:

1. Memandang penilaian dan kegiatan ajar secara terpadu.
2. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
3. Melakukan berbagai strategi penilaian didalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa.
4. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan siswa.
5. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar siswa.
6. Menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat kepercayaan siswa,

#### G. Sasaran Penilaian Berbasis Kelas

Adapun sasaran penilaian berbasis kelas (PBK) mencakup tiga domain, yaitu kognitif, apektif dan psikomotorik.

1. Domain kognitif
  - a. Pengetahuan merupakan pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar rumus, teori dan kesimpulan. Kegiatan penilaian pembelajaran pengetahuan yang dapat dikembangkan: mengemukakan arti, menanamkan, membuat daftar, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan dan menguraikan apa yang terjadi.
  - b. Pemahaman, merupakan pengertian terhadap hubungan antar faktor-faktor antarkonsep, antardata, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimpulan. Kegiatan penilain pembelajaran pemahaman yang dapat dikembangkan antara lain: mengungkapkan gagasan/pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan atau membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan data dengan kata-kata sendiri, menjelaskan wawasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.
  - c. Aplikasi/Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan atau memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penilaian pembelajaran aplikasi yang dapat dikembangkan antara lain: menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat peta, membuat model, merancang strategi dan sebagainya.
  - d. Analisis, merupakan kemampuan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian, atau gagasan dan kemampuan menunjukkan hubungan antarbagian tersebut. Kegiatan penilaian analisis yang dapat dikembangkan meliputi: mengidentifikasikan faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, mengkaji ulang dan sebagainya.

- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu kesimpulan atau konsep, serta meramu/merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Bentuk penilaian kegiatan pembelajaran sintesis yang dikembangkan meliputi: membuat disain, menemukan solusi masalah, memprediksi, membuat prototype atau model, menciptakan produk baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan mempertimbangkan dan menilai benar dan salah, baik dan buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Bentuk penilaian dalam kegiatan pembelajaran evaluasi yang dikembangkan meliputi: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi pemecahan masalah yang lebih baik, menyusun cerita.

## 2. Domain afektif

- a. Penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan/keinginan menerima/memperhatikan terhadap fenomena dan stimuli serta kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kegiatan pembelajaran penerimaan yang dapat dikembangkan meliputi: senang mendengarkan musik, senang membaca Al-Quran, senang membaca puisi, senang mengerjakan soal matematika, ingin menonton sesuatu, ingin membaca kisah dalam Al-Quran, senang melantunkan ayat-ayat Al-Quran.
- b. Sambutan (*response*): merupakan kemampuan menunjukkan perhatian aktif, melakukan sesuatu dengan/tentang fenomena dan respon dalam bentuk setuju, ingin puas. Kegiatan penilaian pembelajaran response yang dapat dikembangkan meliputi: mentaati aturan, mengerjakan tugas mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat orang lain, meminta maaf atas kesalahan, mendamaikan orang yang bertengkar, menunjukkan empati, menulis puisi, melakukan renungan, melakukan iktikaf, dan melakukan introspeksi.
- c. Apresiasi/sikap menghargai (menganggap penting dan bermanfaat, mengagap indah dan harmonis.)
- d. Acuan Nilai (*valuing*), merupakan kemampuan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang pasti, serta tingkatan menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen dalam suatu nilai. Kegiatan penilaian pembelajaran acuan nilai yang dapat dikembangkan meliputi: apresiasi terhadap karya seni dan budaya, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, menunjukkan perasaan jengkel atau tidak suka, mengoleksi kaset lagu, novel, bahan ceramah, atau barang antik, menunjukkan simpati terhadap korban pelanggaran HAM, dan menjelaskan alasan senang membaca karya seni atau karya ilmiah.
- e. Organisasi, merupakan kemampuan mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan dalam suatu sistem, menentukan saling hubungan antar

nilai, memantapkan suatu nilai yang dominant diterima dimana-mana serta tingkatan konseptualisasi suatu nilai dan pengorganisasian suatu sistem nilai. Kegiatan penilaian pembelajaran organisasi yang dapat dikembangkan meliputi: tanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri pribadi, membuat rancangan hidup di masa yang akan datang, merefleksikan pengalaman dalam hal tertentu, membahas cara melestarikan lingkungan hidup, serta merenungkan makna ayat kitab suci bagi kehidupan.

- f. Karakterisasi/penghayatan, merupakan kemampuan mengimplementasikan sesuatu sistem nilai menjadi karakter pribadi, serta kemampuan-kemampuan menjadikan sistem nilai yang berlaku di masyarakat sebagai alat kontrol diri dalam pergaulan. Kegiatan penilaian kegiatan pembelajaran karakterisasi yang dapat dikembangkan meliputi: rajin, tepat waktu, berdisiplin diri, mandiri dalam bekerja secara independen, obyektif dalam memecahkan suatu masalah, mempertahankan pola hidup sehat, menilai pemanfaatan fasilitas umum serta mengajukan saran perbaikan, menyarankan pemecahan masalah HAM, menilai kebiasaan konsumsi masyarakat, mendiskusikan cara-cara, penyelesaian konflik antarteman.

### 3. Domain Psikomotorik

- a. Gerakan refleks, merupakan gerakan yang dilakukan secara otomatis terhadap respon yang datang dan biasanya tanpa disadari seperti: melompat, merunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala, menggenggam dan memegang. Kegiatan penilaian pembelajaran gerakan refleks dapat dikembangkan meliputi: mengupas buah-buahan dengan pisau, memotong tangkai bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, menirukan gerakan profesi tertentu, menirukan gerakan berbagai pohon yang diterpa angin.
- b. Gerakan dasar (*basic fundamental movement*), merupakan gerakan yang muncul tanpa latihan akan tetapi dapat di perluas melalui praktik, gerakan ini berpola dan dapat di tebak. Kegiatan penilaian pembelajaran gerakan dasar yang dapat dikembangkan antara lain: gerakan tak berpindah, bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, memeluk, berputar, gerakan berpindah: merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, melompat-loncat, berputar mengitari, memanjat, gerakan manipulasi: menyusun balok, menggantung, menggambar, memegang dan melepas obyek, keterampilan gerak tangan dan jari-jari, menggambar.
- c. Gerakan kemampuan persuasif (*perceptual abilities*) merupakan gerakan yang sudah meningkat dibandingkan gerakan dasar, karena sudah dibantu dengan kemampuan *perceptual*. Penilaian pembelajaran gerakan *perceptual* yang dapat dikembangkan meliputi: menangkap bola, menggerakkan bola, melompat dari satu petak ke

petak lainnya dengan tetap menjaga keseimbangan, memelihara suatu objek dari berbagai obyek yang ukurannya bervariasi, membaca, membedakan bunyi berbagai alat musik, membedakan *nagham* Al-Quran, membedakan suara berbagai binatang, membedakan berbagai tekstur dengan meraba.

- d. Gerakan kemampuan fisik (*physical abilities*), merupakan gerakan yang berkembang melalui kematangan dan belajar, gerakan ini sudah bersifat efisien. Penilaian pembelajaran gerakan kemampuan fisik yang dapat dikembangkan meliputi: menggerakkan otot/sekelompok otot dalam waktu tertentu, berlari jarak jauh, mengangkat beban, menarik, mendorong, melakukan *push-up*, kegiatan memperkuat lengan kaki dan perut, menari, melakukan senam, melakukan gerakan sholat.
- e. Gerakan terampil (*skilled movements*), merupakan gerakan yang terkontrol dan dilakukan secara terampil tangkas, cekatan mulai dari gerakan sederhana sampai pada gerakan yang bersifat kompleks. Penilaian pembelajaran gerakan terampil yang dapat dikembangkan antara lain: melakukan gerakan terampil berbagai cabang olah raga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain alat musik, memanah, skating, melakukan gerakan akrobatik, melakukan koprool yang sulit.
- f. Gerakan indah dan kreatif (*non-discursive communication*), merupakan gerakan yang dilakukan untuk mengkomunikasikan perasaan berupa gerakan estetik (gerakangerakan terampil yang efisien dan indah) dan gerak kreatif (gerakan-gerakan pada tingkat tertinggi untuk mengkomunikasikan peran). Penilaian pembelajaran gerakan indah dan kreatif yang dapat dikembangkan meliputi: kerja seni yang bermutu (membuat patung, meliukis, melakukan senam ritmik, bermain drama dan keterampilan olahraga tingkat tinggi).

## H. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas

Bentuk atau jenis penilaian kelas yang dikembangkan pada kurikulum KBK 2004 yang disempurnakan tahun 2005 meliputi: penilaian tertulis, unjuk kerja, produk dan portofolio.

### I. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes yang dilaksanakan dalam bentuk tertulis baik bahan (soal-soal yang harus dijawab maupun jawabannya). Penilaian tertulis digunakan dalam waktu yang terbatas dan kondisi tertentu.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penilaian melalui tes, yaitu: (1) mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan), (2) menilai kemampuan siswa (keterampilan, pengetahuan atau pemahaman), (3) mencakup semua

mata pelajaran yang telah diajarkan, (4) menyeleksi kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok, dan (5) memonitoring standar penilaian.

Penilaian tes dibedakan menjadi tes obyektif dan tes essay atau uraian.

Tes Obyektif secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Free response items* terdiri dari: (a) *Completion test*, dan (b) *Short answer*; dan *Fixed-response items* terdiri dari: (a) *true-false*, (b) *multiple choice*, (c) *matching*, (d) *rearrangement exercise*.

1.1. *Free-response items*

a. Bentuk soal jawaban singkat (*short answer*)

Beberapa petunjuk khusus menyusun tes ini antara lain dijelaskan oleh Stanley, sebagai berikut:

- (1) Menggunakan bentuk kalimat tanya akan lebih baik daripada menggunakan kalimat berita.
- (2) Pertanyaan sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga jawaban yang muncul dapat disampaikan sesingkat mungkin, kalau perlu hanya dijawab dengan satu kata lebih baik.
- (3) Apabila lembar jawaban ingin dijadikan satu dengan lembar soal, sebaiknya disediakan kolom jawaban yang terpisah dengan soalnya.
- (4) Hindarkan penggunaan susunan kalimat yang sama persis dalam buku teks.
- (5) Pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar.

Tes bentuk ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan hapalan atau ingatan, khususnya kemampuan bidang matematika, dan kemampuan penguasaan kosa kata dalam bahasa asing, maupun fakta-fakta spesifik, nama-nama tokoh serta tempat tertentu dalam sejarah.

**Contoh:**

1. Kholifah yang mengambil prakarsa untuk menulis kitab hadits adalah .....
2. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits adalah .....

b. Bentuk tes melengkapi (*Completion Test*)

Tes completion merupakan salah satu bentuk tes jawaban bebas, butir-butir soalnya berupa satu kalimat yang bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan. Kepada penguji (*tester*) diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan itu.

Beberapa petunjuk khusus penyusunan tes obyektif bentuk completion adalah:

- (1) Hindarkan pernyataan yang tidak jelas.
- (2) Jangan menghilangkan kata-kata kunci terlalu banyak.
- (3) Hilangkan kata-kata yang mengandung arti penting, dan jangan kata-kata yang tidak penting yang dihilangkan.
- (4) Hindarkan munculnya indikator jawaban yang dapat dibaca dari pernyataan yang ada dalam teks soal.
- (5) Usahakan agar jawaban yang diberikan cukup terdiri dari satu kata atau satu kalimat pendek.
- (6) Jangan membuang kata terdepan dari sebuah kalimat hal ini akan menyebabkan sukar untuk di pahami selain itu juga tampak tidak wajar.
- (7) Besar kolom yang dikosongkan untuk isi hendaknya sama besar.
- (8) Untuk mempermudah skoringnya, hendaknya disediakan kolom jawaban dan diletakan disebelah kanan setiap butir soal.
- (9) Sediakan kunci tentang semua kemungkinan jawaban yang dapat dipandang benar.
- (10) Meskipun dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu isian, hendaknya skoringnya dihitung berdasarkan jumlah isinya saja.

Contoh:

- Yang dimaksud dengan hadits adalah suatu berita tentang (1)....., (2)....., (3)..... yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

### 1.2. Fixed-response items

Tes ini merupakan salah satu bentuk tes obyektif, butir-butir soal yang berikan kepada peserta didik disertai dengan alternatif jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih satu diantara alternatif yang disediakan. Jawaban tersebut hanya ada satu jawaban yang benar atau paling tepat, sedangkan yang lainnya salah. Bentuk-bentuk tes ini meliputi: *true-false*, *multiple-choices*, *matching*, dan *rearrangement*.

#### a. True-False Test (Benar-Salah)

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.

Ada variasi bentuk soal benar salah ini:

- ❖ Tipe pernyataan benar salah tanpa koreksi

Contoh:

(B)-(S) Istri pertama Nabi Muhammad SAW Siti Khadijah

(B)-(S) Sumber hukum kedua setelah Alquran adalah hadis

(B)-(S) Zakat termasuk rukun Islam

❖ Tipe pernyataan benar salah dengan koreksi

**Petunjuk :**

Bacalah setiap pernyataan berikut jika pernyataan itu benar lingkarilah huruf B. Jika pernyataan itu salah maka lingkarilah huruf S, dan ubahlah kata yang digaris bawah dengan kata yang benar, dan tulislah kata tersebut pada ruang kosong yang disediakan.

(B)-(S) ..... Negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia Arab Saudi

❖ Tipe pernyataan benar salah berumpun

**Contoh:**

Manakah nama-nama sahabat Nabi Muhammad yang termasuk kelompok khulafaurrasidin.

- (B)-(S) 1. Abu Bakar
- (b)-(S) 2. Umar bin Khattab
- (B)-(S) 3. Usman bin 'Affan
- (B)-(S) 4. Ali bin Abi Thalib
- (B)-(S) 5. Dzaid bin Tsabit
- (B)-(S) 6. Umar bin Abdul 'Aziz

Beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menulis soal benar-salah ini.

- (1) Hindarkan pernyataan yang mengandung kata kadang-kadang, selalu, umumnya, seringkali, tidak ada, tidak pernah dan sejenisnya
- (2) Hindarkan pengambilan kalimat langsung dari buku pelajaran
- (3) Hindarkan pernyataan yang merupakan suatu pendapat yang masih bisa diperdebatkan
- (4) Hindarkan penggunaan pernyataan negatif ganda

b. Bentuk soal menjodohkan atau (*matching*)

Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Sedangkan sebelah kanan merupakan kelompok jawaban. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jawaban yang disediakan, tetapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan dibuat

lebih banyak daripada soalnya karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul dengan hanya menebak.

**Contoh:**

Kelompok A

Kelompok B

- |  |                                       |
|--|---------------------------------------|
| ( ) 1. Hadist yang diriwayatkan oleh tiga orang disebut .....                                    | a. Mutawatir                          |
| ( ) 2 .... adalah hadist yang bersambung rawinya, sanadnya adil dan dabit, serta tidak ada illat | b. Mursal<br>c. Shahih dalam matannya |

Beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menuliskan soal menjodohkan:

- (1) Hendaknya materi yang diajukan berasal dari hal yang sama sehingga persoalan yang ditanyakan bersifat homogen.
- (2) Usahakan agar pertanyaan dan jawaban mudah dimengerti
- (3) Jumlah jawaban hendaknya lebih banyak dari jumlah soal
- (4) Gunakan simbol yang berlainan untuk pertanyaan dan jawaban
- (5) Susunlah soal menjodohkan dalam satu halaman yang sama.

c. Bentuk Soal Pilihan ganda (*multiple shcoice*)

Soal bentuk pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas: (1) *item*, pernyataan-pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan; (2) *option*, sejumlah pilihan atau alternatif jawaban, (3) kunci, jawaban yang benar atau paling tepat, dan (4) *distractor*, jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban (pengecoh)

Soal bentuk pilihan ganda ini meliputi:

1. Jenis Jawaban Benar

Jenis jawaban benar pada soal *multiple-choice* adalah adanya batang tubuh soal yang disertai dengan sejumlah alternatif jawaban yang salah atau alternatif tersebut merupakan jawaban yang benar.

**Contoh:**

Suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekian banyak perawi yang tidak mungkin sepakat berdusta, dan ada keseimbangan antara rawi-rawi dalam lapisan pertama dan lapisan berikutnya disebut:

- A. Hadist Mutawatir
- B. Hadist mashur

- C. Hadist sahih
- D. Hadist qudsi
- E. Hadist maqbul

2. Jenis jawaban Paling tepat

Jenis soal jawaban paling tepat adalah setelah pertanyaan/pernyataan diikuti oleh sejumlah alternatif jawaban, yang masing-masing jawaban mengandung kebenaran. Hanya diantara alternatif tersebut ada jawaban yang paling benar/tepat.

**Contoh:**

Imam Malik menulis kitab *Al-Muwatta`* karena memiliki tujuan utama:

- A. Memenuhi pesanan khalifah
- B. Membukukan sebagian kecil dari hadits-hadits yang telah dihapalnya.
- C. Membukukan sejumlah hadits-hadits sahih, asar, dan patwa tabi'in hadits pada masa itu.
- D. Menulis kitab hadits yang di tashih dan disepakati oleh para ulama oleh para ulama pada masa itu.
- E. Menulis kitab yang dapat dijadikan pegangan utama bagi para qadhi dalam memutuskan perkara.

3. Jenis pertanyaan tak-selesai/tak-lengkap, yaitu soal tes terdiri dari pernyataan belum selesai, dan bagian lain yang menyempurnakan terdapat pada alternatif jawaban.

**Contoh:**

Di antara benda padat yang dapat dipakai untuk bersuci adalah tanah dan ...

- A. Besi
- B. Kayu
- C. Batu
- D. Kaca
- E. Benda /jenis logam lainnya

4. Jenis jawaban negatif, artinya dalam suatu soal bentuk *multiple choice*, peserta didik diberi soal/pernyataan yang disediakan alternatif jawaban, sebagian besar dari alternatif jawaban tersebut merupakan jawaban yang benar, kecuali ada satu yang merupakan jawaban yang salah. (bentuk soal ini biasanya dihindari)

**Contoh :**

Manakah diantara Rasul-rasul di bawah ini yang (tidak termasuk ulul azmi?)/(termasuk ulul azmi, kecuali...)

- A. Adam
- B. Ibrahim
- C. Musa
- D. Isa
- E. Muhammad SAW

5. Jenis kombinasi, yaitu jenis tes pilihan ganda yang tiap alternatif jawaban terdiri dari beberapa alternatif yang memberi satu pengertian, sehingga menyebabkan jawaban menjadi salah. Jenis ini sering disebut jenis *asosiasi* pilihan.

**Contoh:**

Petunjuk: Berilah (X) silang pada huruf

- A. Jika yang benar jawaban nomor (1) , (2) , dan(3)
- B. Jika jawaban yang benar (1) dan (3)
- C. Jika yang benar jawaban nomor (2)dan (4)
- D. Jika yang benar nomor (4) saja

Di antara rukun perkanwinan menurut hukum Islam antara lain:

- (1) Dua orang saksi
- (2) Mempelai wanita yang sudah dewasa
- (3) Ijab Kabul
- (4) Dicatat oleh petugas KUA (yang berwenang)
- (5) Mempelai laki-laki yang sudah berumur 19 tahun ke atas

7. Jenis Komplek atau sebab akibat. Tes jenis ini terdiri dari dua buah pernyataan yang dihubungkan sebab akibat, atau hanya benar secara sendiri-sendiri, atau satu benar secara sendiri-sendiri tidak ada kaitan sebab akibat.

**Contoh:**

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada huruf:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya tidak memiliki hubungan sebab akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya tidak memiliki hubungan sebab akibat
- C. Jika pernyataan benar tetapi alasannya salah
- D. Jika pernyataan salah alasan benar
- E. Jika keduanya salah

Seorang mengatakan beriman kepada Allah SWT, tetapi tidak memiliki persesuaian antara kata hatinya dengan amal perbuatannya disebut

munafik. Sebab pengertian iman sebenarnya meliputi unsur *tasdiq bil qalb*, *taqir bil lisan*, dan amal perbuatan.

Sedangkan tes uraian adalah pernyataan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pernyataan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Ada beberapa kelebihan tes essay diantaranya:

1. Dapat mengukur proses mental yang tinggi;
2. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku;
3. Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis dan sistematis;
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*); dan
5. Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuatnya tanpa membutuhkan waktu yang lama.

Disamping memiliki kelebihan tes uraian juga memiliki kelemahan:

- A. Sample tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak akan mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan, tidak seperti tes obyektif yang dapat menanyakan banyak hal melalui sejumlah pertanyaan;
- B. Sifatnya sangat sabyektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya. Guru mungkin saja hanya bertanya tentang hal-hal yang menarik baginya, dan jawabannya juga berdasarkan apa yang dikehendakinya;
- C. Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama tidak sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.

Tes uraian dibedakan menjadi (a) uraian bebas (*free essay*) dan (b) uraian terbatas dan uraian berstruktur.

#### 1. Tes Uraian bebas

Dalam tes uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas sifatnya umum.

#### Contoh:

1. Coba Anda jelaskan sebab-sebab terjadinya kemunduran umat Islam!
2. Apa yang Anda ketahui tentang Aqidah Islam?
3. Mengapa keluarga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada diri anak?

## 2. Tes Uraian terbatas

Tes uraian adalah tes dalam bentuk pertanyaan yang telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan ini bisa dari segi: (a) ruang lingkupnya (b) sudut pandang menjawabnya, dan (c) indikator-indikatornya.

### Contoh:

1. Coba Anda kemukakan tiga faktor penyebab kemunduran umat Islam!
2. Apa makna aqidah Islam bagi seorang Muslim?
3. Bagaimana hubungan keluarga dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap anak?

## 3. Tes Uraian berstruktur

Tes uraian berstruktur dipandang sebagai bentuk antara soal-soal obyektif dan soal-soal essay. Soal berstruktur merupakan serangkaian soal jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas menjawabnya. Soal yang berstruktur berisi unsur-unsur (a) pengantar soal, (b) seperangkat data, dan (c) serangkaian sub soal.

### 3.1. Menyusun soal bentuk uraian

Agar diperoleh soal-soal bentuk uraian yang memadai sebagai alat penilaian hasil belajar, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut.

#### a. Dari segi isi yang diukur

Segi yang diukur hendaknya ditentukan secara jelas abilitasnya. Misalnya, pemahaman konsep, aplikasi suatu konsep, analisis suatu permasalahan, dan aspek kognitif lainnya. Dengan diketahui abilitas yang akan diukur maka soal atau pertanyaan yang dibuat hendaknya mengungkapkan kemampuan siswa dalam abilitas tersebut. Setelah abilitas yang hendak diukur cukup jelas, tetapkan materi yang ditanyakan. Dalam memilih materi sesuai dengan kurikulumnya atau standar kompetensi dan kompetensi dasar silabusnya, pilihan materi yang esensial sehingga tidak semua materi perlu ditanyakan. Materi esensial adalah materi yang menjadi inti persoalan dan menjadi dasar untuk penguasaan materi lainnya. Dengan perkataan lain, bila konsep esensial dikuasai, maka secara keseluruhan siswa akan mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan konsep tersebut. Aturlah penyajian pertanyaan secara berurutan mulai dari yang mudah menuju ke yang lebih sulit, atau dari yang sederhana menuju kepada yang lebih kompleks. gunakan uraian yang terbatas atau berstruktur.

#### b. Dari segi bahasa

Gunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah diketahui makna yang terkandung dalam rumusan masalah. Bahasanya sederhana,

singkat, tetapi jelas apa yang ditanyakan. Hindari bahasa yang berbelit-belit, membingungkan atau mengecoh siswa.

c. Dari segi teknis penyajian soal

Hendaknya jangan mengulang-ngulang pertanyaan terhadap materi yang sama sekalipun untuk abilitas berbeda sehingga soal atau pertanyaan yang diajukan lebih komprehensif daripada segi lingkup materinya. Perhatikan waktu yang tersedia untuk menjawab soal tersebut sehingga soal tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Bobot penilaian untuk setiap soal hendaknya dibedakan menurut tingkat kesulitan soal. Soal yang tergolong sulit diberi bobot yang lebih besar. Tingkat kesulitan soal-soal dilihat dari sifat materinya dan abilitas yang diukurnya. Abilitas analisis lebih sulit dari aplikasi dan pemahaman demikian juga sintesis lebih sulit dari analisis. Sedangkan aspek materi, konsep lebih sulit dari fakta.

d. Dari segi jawabannya

Setiap pertanyaan yang diajukan sebaiknya telah ditentukan jawaban yang diharapkan, minimal pokok-pokoknya. Tentukan juga skor maksimal setiap soal yang dijawab benar dan skor minimal bagi jawaban salah dan kurang memadai. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang jawabannya belum pasti atau guru sendiri tidak tahu jawabannya, atau mengharapkan kebenaran jawaban dari siswa.

Dalam pelaksanaan uraian ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Berilah waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut.
2. Berikan kemungkinan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang mudah terlebih dahulu tidak harus mengikuti nomor soal.
3. Awasi pengerjaan soal oleh siswa sehingga mereka bekerja sendiri tanpa bekerja sama dengan siswa lain.
4. Dalam hal tertentu, jika dipandang perlu, berikan soal-soal uraian yang memperbolehkan siswa membuka buku dan catatan pelajarannya.
5. Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, ada baiknya guru menjelaskan jawaban setiap soal sehingga para siswa mengetahuinya sebagai bahan dan untuk memperkaya pemahaman mereka mengenai bahan atau materi pelajaran.

### 3.2. Pemeriksaan soal Essay

Untuk memeriksa soal-soal essay perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Siapkan pedoman penilaian atau penskoran segera setelah menulis soal untuk memeriksa jawaban siswa kelak.

- b. Bacalah jawab siswa lalu dibandingkan dengan jawaban yang ada pada pedoman yang telah dibuat.
- c. Beri skor sesuai dengan tingkat kelengkapan dan kesempurnaan jawaban siswa. Semakin lengkap jawabannya semakin tinggi skor-nya dan sebaliknya semakin kurang lengkap jawabannya semakin kecil skornya.
- d. Periksa seluruh lembar jawaban siswa pada nomor yang sama, lalu kemudian dilanjutkan memeriksa jawaban nomor berikutnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi dan obyektivitas pemberian skor.
- e. Hindarkan faktor-faktor yang tidak relevan dalam pemberian skor, seperti bagus tidaknya tulisan, kedekatan hubungan guru dengan siswa, dan perilaku siswa yang menyenangkan atau menjengkelkan.

## 2. Penilaian Unjuk Kerja (*performance*)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang digunakan untuk kompetensi yang berhubungan dengan praktik. Penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan praktek ibadah. Penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan pengamatan penilai dengan memperhatikan aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Aspek yang dinilai meliputi unjuk kerja, tingkah laku serta interaksi antar siswa. Penilaian unjuk kerja menuntut siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penilaian unjuk kerja lebih tepat dipergunakan untuk kemampuan siswa dalam berpidato, melakukan khutbah Jumat, berdoa, melantunkan ayat suci Al-Quran, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil, memainkan alat musik, melakukan aktifitas, berbagai cara olah raga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Adapun langkah-langkah penilaian unjuk kerja meliputi:

- a. Mengidentifikasi semua langkah-langkah penting serta semua aspek yang diperlukan dalam rangka menghasilkan unjuk kerja yang terbaik.
- b. Menuliskan rumusan tingkah laku khusus yang diperlukan dalam penyelesaian tugas.
- c. Membuat daftar pengamatan kemampuan yang akan diamati dalam jumlah yang terbatas agar dapat diamati dengan baik.
- d. Membuat urutan daftar kemampuan yang akan diamati untuk kemudian dinilai.
- e. Bila dipandang perlu dibandingkan kriteria yang telah dirumuskan dengan rumusan yang telah dibuat oleh para ahli atau orang lain sebelumnya.

- f. Bila menggunakan skala rentang dalam penilaian disediakan criteria untuk setiap pilihan (kompeten bila siswa..., agak kompeten bila...).

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak) atau skala bintang (sangat kompeten-agak kompeten-tidak kompeten). Pada penggunaan daftar cek siswa mendapat nilai atau tidak karena hanya ada satu pilihan sedangkan pada bintang nilai siswa masih memungkinkan mendapat nilai tengah.

Adapun alat penilaian yang dapat di gunakan untuk menilai unjuk kerja antara lain: 1) permainan (*game*), 2) permainan peran, 3) drama, 4) demonstrasi, 5) olahraga, 6) senam, 7) permainan musik, 8) bernyanyi, 9) pantomim 10) menari, 11) dinamika kelompok, 12) berdoa, 13) mengurus jenazah, 14) adzan dan iqomah, 15) memelihara tanaman, 16) memelihara ternak, 17) membaca puisi/deklamasi, 18) tilawatil Qur'an/sari tilawah, 19) berpidato/berhutbah, 20) diskusi, 21) wawancara, 22) debat, 23) bercerita (*story telling*).

Untuk melakukan penilaian kinerja pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipergunakan format seperti di bawah ini mengenai peraktek ibadah mensolatkan jenazah. Penskoran peraktek ibadah dengan tanda silang (X) atau dengan rentang skor 1-5. Skor-skor tersebut kemudian dijumlahkan dan ditafsirkan secara kualitatif.

### 3. Penilaian prdoduk

Penilaian produk merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya teknologi dan seni seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni, barang terbuat dari kayu, kramik, pelastik dan logam. Dalam penilaian produk tidak hanya hasil akhir yang dinilai, akan tetapi juga proses pembuatan suatu karya dari awal hingga menjadi suatu produk hasil karya, seperti kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai teknik menggambar, kemampuan menggunakan peralatan dan sebagainya.

Penilaian produk dapat digunakan oleh guru untuk:

- a. Mengetahui penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk dapat mempelajari keterampilan berikutnya.
- b. Menilai tingkat pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan telah dicapai oleh siswa pada setiap akhir jenjang/kelas menengah kejuruan.
- c. Menilai keterampilan dan kompetensi yang telah dimiliki siswa yang akan memasuki sekolah kejuruan.

Penilaian produk dilakukan secara bertahap dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

- a. Tahapan persiapan, dengan langkah-langkah: menilai kemampuan siswa merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan dan mendesain produk.
- b. Tahapan pembuatan (produksi), dengan langkah-langkah: menilai kemampuan siswa menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan bahan produksi.
- c. Tahapan penilaian (*affraisal*) dengan langkah-langkah: menilai kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaannya serta memenuhi kriteria aspek keindahan.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam penilaian produk, yaitu: cara holistik dan cara analitik dan anekdotal.

- a. Holistik, merupakan penilaian terhadap keseluruhan produk pada tahap akhir produk yang telah dihasilkan berupa kualitas hasil kerja siswa dan kemampuan siswa mengevaluasi terhadap produk yang dihasilkan mulai dari proses perencanaan, pembuatan sampai produk yang di hasilkan.
- b. Analitik, adalah penilaian pada tarap peruses maupun pada tarap terakhir pembuatan yang dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Guru dapat melakukan penilaian terhadap desain maupun terhadap hasil kerja siswa. Untuk setiap keterampilan yang diukur, ditentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.
- c. Anekdotal, adalah penilaian guru selama melakukan pengamatan terhadap siswa. Anekdotal dilakukan untuk mencatat kete-rampilan atau kompetensi yang belum nampak pada saat dan hasil kerja siswa. Seperti keterampilan menggunakan peralatan dengan baik dan benar penggunaan teknik yang diperlukan.

Adapun alat penilaian yang dapat dilakukan untuk penilaian produk meliputi: (1) patung, (2) kerajinan tangan, (3) model, (4) alat, (5) ternak, (6) tanaman, (7) simpul talitamali, (8) jamur, (9) hiasan buah-buahan, (10) kaligrafi.

#### **4. Penilaian Portofolio**

##### *a. Pengertian Portofolio*

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang yang merupakan suatu kumpulan atau berkas bahan pilihan yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian. Portofolio di bidang pendidikan dikaitkan dengan peserta belajar atau siswa berarti kumpulan-kumpulan dari tugas-tugas peserta didik yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian kinerja yang obyektif. Berkas tersebut berisi pekerjaan siswa, dokumen atau gambar, yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan seseorang dalam

lingkungan dan suasana kerja yang alamiah yang sesungguhnya, bukan dalam lingkungan dan suasana kerja yang dibuat-buat.

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah bahan-bahan yang dimaksud menjadi ukuran kinerja siswa, seberapa baik tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ada dalam kurikulum, atau sesuai dengan persyaratan kualitas yang ditentukan.

Portofolio juga merupakan kumpulan dari karya, tugas atau pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan kategori kegiatan yang dihasilkan oleh siswa. Dari hasil karya tugas atau pekerjaan ini dipilih untuk kemudian dinilai sehingga dapat tergambar perkembangan dan penguasaan kompetensi siswa. Portofolio akan sangat bermanfaat untuk melakukan penilaian proses belajar. Misalnya laporan ketika melakukan observasi lapangan maupun hasil-hasil tugas lainnya yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya berkesinambungan.

Departemen agama mendefinisikan portofolio dengan kriteria sebagai berikut:

1. Suatu koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan segala usaha siswa, kemajuan dan pencapaian belajar.
2. Koleksi pekerjaan terbaik siswa atau usaha terbaiknya berdasarkan bukti hasil belajar yang akan diukur.
3. 3 Sejenis kliping atau album foto yang menyimpan kemajuan dan kegiatan suatu program yang dilakukan siswa.

#### *b. Tujuan penilaian portofolio*

Portofolio dalam penilaian di kelas dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menghargai perkembangan yang dialami oleh siswa.
2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung
3. Memberi perhatian pada prestasi siswa yang terbaik
4. Merefleksikan kesanggupan menanggung resiko dan melakukan eksperimentasi
5. Meningkatkan efektifitas proses pengajaran
6. Berkongsi informasi dengan orang tua/wali siswa dan guru-guru lain
7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri yang positif pada siswa
8. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri
9. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

#### *c. Jenis portofolio*

Selanjutnya Departemen Agama membagi portofolio dalam tiga jenis.

1. *Documentation portfolio*: memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar siswa tentang hasil belajar yang teridentifikasi.

Contoh format:

NO.	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi
			Kuan	Kua	
1.	Kompetensi dasar 1	Memahami pengertian, ruang lingkup dan hubungan antara akidah dan akhlak			
2.	Kompetensi dasar 2	Memahami dan meyakini kebenaran dan keunggulan akidah dan akhlak Islam			
3.	Kompetensi dasar 3 dst.	Memahami dan meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna			

Catatan:

- Pencapaian kuantitatif, misalnya skala nilai 0-100, 0-10, atau 0-4 (A,B,C,D,E)
- Pencapaian kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal.
- Refleksi/keterangan merupakan komentar, kritik, saran atau catatan mengenai ketercapaian hasil yang dilakukan oleh guru, siswa, atau pihak-pihak berkepentingan.

2. *Process portfolio*: mendokumentasikan seluruh segi tahapan proses belajar.

Contoh format:

NO.	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi
			Kuan	Kua	
1.	Tahap 1	Mampu menunjukkan pemahaman tentang pengertian, ruang lingkup dan hubungan antara akidah dan akhlak			
2.	Tahap 2	Mampu menunjukkan			

		pemahaman mengenai kebenaran dan keunggulan akidah dan akhlak Islam			
3.	Tahap 3, dst.	Mampu menunjukkan pemahaman dan keyakinan akan kebenaran dan keunggulan akidah Islam			

3. *Showcase portfolio*: penguasaan siswa terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu (tengah dan akhir semester).

Contoh format:

NO.	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi
			Kuan	Kua	
1.	Bulan ke-1	Kompetensi dasar 1 dan 2			
2.	Bulan ke-2	Kompetensi dasar 3 dan 4			
3.	Bulan ke- 3, dst.	Kompetensi dasar 5, 6, dst.			

Ketiga jenis portofolio ini merupakan satu kesatuan yang utuh, artinya dalam melakukan penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama harus menggunakan ketiga jenis penilaian portofolio tersebut untuk mengetahui perkembangan keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa.

*d. Langkah-langkah penilaian portofolio*

Langkah-langkah kunci yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah sebagai berikut.

1. Memastikan bahwa siswa memiliki berkas portofolio.
2. Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan.
3. Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dan hasil pekerjaan.
4. Menentukan kriteria penilaian yang digunakan, mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelanjutan.
6. Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan portofolio.
7. Melibatkan orangtua dalam proses penilaian portofolio.

Satu prinsip yang sangat penting diingat dalam berbagai langkah yang dilakukan adalah perlu diupayakan untuk melibatkan siswa semaksimal mungkin. Agar penilaian portofolio objektif, maka guru perlu mengembangkan rubrik, yakni semacam kisi-kisi pedoman penilaian. Rubrik hendaknya memuat: (a) daftar kriteria kinerja siswa, (b) ranah-ranah atau konsep-konsep yang akan dinilai, (c) gradasi mutu. Karena merupakan alat penilaian, sebelum rubrik digunakan guru harus mengkomunikasikannya kepada siswa. Skor nilai bersifat kontinum 0-s/d 10 atau 0 s/d 100.

*e. Bahan Penilaian portofolio*

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian portofolio di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Penghargaan tertulis yang relevan dengan mata pelajaran.
2. Hasil kerja biasa yang relevan dengan mata pelajaran
3. Hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa.
4. Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok
5. Contoh hasil pekerjaan
6. Catatan/laopran dari pihak lain yang relevan
7. Kopi absen/daftar kehadiran
8. Hasil ujian/tes
9. Catatan-catatan negatif (misanya: peringatan dsb) tentang siswa.

Secara lebih terperinci pusat kurikulum Balitbang Depdiknas membuat daftar bahan yang dapat dijadikan penilaian portofolio yang meliputi: (1) Puisi, (2) peranan, (3) gambar/tulisan, (4) peta/denah, (5) disain, (6) paper, (7) laporan observasi, (8) laporan penyelidikan, (9) laporan eksperimen, (10) laporan penelitian, (11) sinopsis, (12) naskah pidato/khotbah, (13) naskah drama, (14) doa, (15), rumus, (16) kartu ucapan, (17) surat, (18) kometensi musik, (19) teks lagu, (20) resep makanan.

Bahan-bahan tersebut dalam dipilih dan ditentukan yang dipandang kedepan saja dari butir-butir tersebut, dan dapat pula ditambah dengan berbagai bahan lain apabila dipandang relevan dan perlu. Untuk menentukan bahan-bahan apa saja yang perlu dikumpulkan pertanyaan pokok yang perlu di jawab sebagai berikut:

1. Bahan apa sajakah, yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami siswa?
2. Bahan apa sajakah yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan-keputusan perhubungan dengan kurikulum dan pelajaran?

Guru diharapkan tidak menentukan secara sepihak bahan-bahan tersebut, tetapi dengan ikut melibatkan siswa melalui proses diskusi. Melalui proses diskusi tersebut perlu dicapai kesepakatan bersama tentang: bahan yang perlu dikumpulkan, cara mengumpulkannya, dan kriteria penilaiannya.

Hal ini penting, agar siswa mempunyai kesempatan untuk menyatakan kesulitan-kesulitan atau masalah yang mereka hadapi ketika mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Namun terpenting, proses pengambilan keputusan dengan diskusi semacam ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa untuk bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, perlu ditentukan juga bobot penilaian untuk masing-masing bahan yang ditentukan perlu dikumpulkan, dan cara penilaiannya. Hal ini pun perlu dikomunikasikan dan dimintakan tanggapan siswa.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat mengadakan pertemuan portofolio secara teratur dengan setiap siswa, sekurang-kurangnya dua atau tiga kali selama satu catur wulan. Ada enam kali pertemuan selama satu semester. Hal tersebut untuk mendiskusikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan penilaian terhadap bahan-bahan yang telah dapat dikumpulkan oleh masing-masing siswa. Selama guru mengadakan pertemuan ini, guru juga mempersiapkan kegiatan pembelajaran bagi siswa-siswa lain yang sedang tidak terlibat dalam pertemuan dengan guru. Seyogyanya kegiatan pertemuan ini tidak mengganggu proses belajar, karena merupakan rangkaian kegiatan integral dengan keseluruhan proses belajar mengajar.

Dalam proses penilaian, guru perlu melibatkan orang tua. Penilaian dilakukan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan dikomunikasikan kepada siswa, dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Karena, seperti telah dijelaskan bahwa dalam penilaian bukan hanya dititikberatkan pada hasil pencapaian akhir, tetapi juga harus diperhatikan proses perkembangan yang dialami dan usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, mungkin saja terjadi hasil pencapaian akhir sama, tetapi nilainya berbeda, karena usaha yang dilakukan atau proses perkembangan yang dialami oleh siswa-siswi tersebut berbeda. Disini guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan portofolio dan mengadakan pertemuan secara teratur dengan para siswa.

Pada akhir tahun pelajaran diadakan pertemuan dengan orang tua atau wali siswa. Pada kesempatan tersebut orang tua dapat melihat dan dikomunikasi tentang informasi yang tersedia dalam berkas portofolio anak-anak mereka. Orang tua perlu dimintakan tanggapan mereka terhadap informasi yang diperoleh dari berkas portofolio tersebut. Kegiatan ini juga dipandang penting dalam rangka melibatkan partisipasi orangtua dan meningkatkan kejasama dengan orang tua dalam rangka pendidikan anak.

### **5. Penilaian Sikap**

Berbagai obyek sikap yang dapat dijadikan obyek penilaian meliputi:

1. Sikap siswa terhadap mata pelajaran.
2. Sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

3. Sikap siswa terhadap kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pembelajaran.
4. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan dalam diri siswa.

Ada delapan langkah pembuatan instrumen untuk mengukur sikap sebagai berikut: (1) pilih tanah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau nilai; (2) tentukan indikator minat, misalnya kehadiran di kelas, banyaknya bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan catatan buku rapi; 3. Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya skala likert dengan empat tingkatan seperti dari sangat senang sampai dengan tidak senang, dari selalu sampai tidak pernah; (4) telaah instrumen oleh teman sejawat; (5) perbaiki instrumen; (6) siapkan inventori laporan diri, (7) tentukan skor inventori; dan (8) buat hasil analisis inventori skala minat dan skala sikap.

**Contoh:**

Sikap siswa terhadap pemotongan hewan qurban di sekolah

NO	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Kegiatan pemotongan hewan kurban perlu dilakukan di sekolah					
2.	Kegiatan pemotongan hewan perlu didukung oleh kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan dan siswa					
3.	Daging qurban dari pemotongan yang dilakukan di sekolah hanya diberikan untuk warga sekolah					
4.	Siswa tidak perlu terlibat dalam kepanitiaan pemotongan hewan korban di sekolah					
5.	Pemotongan hewan korban yang dananya diperoleh dengan cara iuran dari siswa bertentangan dengan prinsip pelaksanaan qurban					

**6. Penilaian Diri**

Penilaian diri adalah penilaian sendiri yang dilakukan oleh siswa atau guru yang bersangkutan untuk peningkatan pengelolaan pembelajaran di kelas atau tingkat sekolah. Hasil penilaian diri dapat menjadi masukan bagi guru di kelas dan kepala sekolah di tingkat sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru yang ada di sekolah.

Penilaian diri memiliki ciri-ciri: motivasi diri, komitmen kepala sekolah, tersosialisasi dengan baik, berlangsung berkesinambungan, dan transparansi.

- a. Motivasi diri, penilaian diri merupakan upaya untuk melihat kelemahan dan kelebihan yang dimiliki baik guru, sekolah maupun siswa sendiri. Dari dari pengetahuan kelemahan kelebihan maka dapat disiasati untuk mempertahankan atau meningkatkan apa yang sudah baik dan merubah, memperbaiki atau meningkatkan apa yang kurang baik dalam proses pembelajaran disekolah.
- b. Komitmen kepala sekolah, kepala sekolah harus menjadikan penilaian diri bagian dari rencana dan program sekolah yang harus dijalankan oleh semua pihak yang ada disekolah agar terjadi kesamaan pandangan dan tindakan dalam penilaian diri.
- c. Tersosialisasi dengan baik. Pelaksanaan penilai diri harus tersosialisasikan dengan baik kepada seluruh unsur yang ada di sekolah baik kepala sekolah sendiri, guru, staf sekolah dan siswa. Dengan tersosialisasikan program penilaian diri maka akan didukung dan dilaksanakan oleh semua unsur yang ada di sekolah.
- d. Berlangsung dan berkesinambungan, penilaian diri harus menjadi program yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran dan peningkatan mutu pengelolaan siswa.
- e. Transparansi, dalam pelaksanaannya penilaian diri harus dilaksanakan secara transparan dan komponen yang ada di sekolah, karenanya setiap pihak yang ada di sekolah perlu mengenali diri sendiri sebelum merencanakan kegiatan yang akan datang.

Kriteria atau ukuran yang dapat dijadikan ukuran penilaian diri meliputi: (1) isi materi yang diajarkan, (2) presentasi apa yang telah diajarkan, (3) kerjasama di antara pimpinan sekolah, guru, dan siswa.

**Contoh:**

Konsep Penilaian Diri Siswa terhadap Mata Pelajaran Quran Hadis

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya sulit mengikuti pelajaran Quran Hadis		
2.	Saya kesulitan menghafal ayat-ayat Al-Quran		
3.	Saya sulit menghafal hadis		
4.	Saya sulit membiasakan membaca Al-Quran		
5.	Saya sulit memahami isi Al-Quran		
6.	Saya senang dengan kisah-kisah dalam Al-Quran		

## **I. Program Tindak Lanjut Penilaian Kelas**

Setelah dilakukan penilaian terhadap siswa dan perkembangan hasil belajarnya dapat diketahui tingkat keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan penilaian acuan patokan maka siswa dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu siswa yang telah mencapai standar ketuntasan belajar minimum dan berada diatas ketuntasan belajar minimum dan kelompok siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimum yang telah di tentukan guru/kelompok guru mata pelajaran/sekolah/MGMP. Apabila mengacu kepada penilaian acuan kelompok maka keberhasilan belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok siswa yang berada di sekitar nilai rata-rata serta kelompok siswa yang berada dibawah rata-rata serta kelompok siswa diatas rata-rata. Berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa tersebut, maka program tindak lanjut yang dilakukan meliputi: (1) bagi siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimum atau disekitar rata-rata dilanjutkan dengan program belajar berikutnya sesuai dengan program yang telah direncanakan, (b) bagi siswa yang telah mencapai diatas rata-rata kelompoknya diadakan pengayaan, (c) bagi siswa yang berada dibawah standar rata-rata kelompoknya diadakan remedial, dan (d) bagi siswa yang hasil belajarnya mendekati skor ketuntasan ideal atau istimewa 90 persen dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang kelas tertentu dapat diadakan program akselerasi ke jenjang kelas yang lebih tinggi.

### **1. Pengayaan**

Program pengayaan merupakan program belajar yang diberikan kepada siswa yang cepat dalam menguasai kompetensi dan materi pokok bahan pelajaran. Pemberian pengajaran dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecepatan dalam belajar dapat lebih ditingkatkan lagi hasil belajarnya serta dapat mempertahankan hasil belajar yang telah dicapai serta memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Melalui program pengayaan siswa di berikan kesempatan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang mata pelajaran yang digelutinya.

Ada beberapa bentuk atau cara yang ditempuh dalam program pengayaan yang meliputi:

- a. Menugaskan siswa membaca materi pokok yang terdapat dalam kompetensi dasar berikutnya yang merupakan bagian atau perluasan dari kompetensi dasar atau materi pokok bahan pelajaran sebelumnya.
- b. Menugaskan dan memfasilitasi siswa untuk melakukan unjuk kerja praktek atau melakukan percobaan-percobaan.
- c. Menugaskan siswa untuk melakukan soal-soal latihan.
- d. Pemberian bahan bacaan tambahan untuk didiskusikan dengan tujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.

- e. Pemberian tugas untuk menganalisa gambar, model, grafik, bacaan/paragraf dan sebagainya.
- f. membantu guru untuk membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum.

Untuk waktu dan materi pengayaan yang di berikan adalah:

- a. Materi pengayaan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah atau sedang pelajari.
- b. Sedangkan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan
  - (1) Setelah mengikuti tes ujian Kompetensi Dasar tertentu
  - (2) Setelah mengikuti ulangan blok yang terdiri dari beberapa kesatuan Kompetensi Dasar.
  - (3) Setelah mengikuti ujian/tes KD atau blok terakhir pada semester ganjil atau semester genap.

## 2. Remedial (perbaikan)

Program pengajaran perbaikan atau remedial merupakan bentuk pengajaran khusus yang diberikan guru kepada seorang siswa yang memiliki masalah dan kelambanan dalam belajar. Disebut pelajaran khusus karena siswa yang dilayani adalah siswa yang memiliki masalah dalam belajar (kurang atau tidak menguasai indikator/kompetensi), sehingga diperlukan strategi, metode dan media pengajaran yang khusus di sesuaikan dengan permasalahan belajar yang dialami siswa.

Program pengajaran remedial atau perbaikan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Pemberian bimbingan secara khusus dan individual bagi siswa yang kesulitan atau belum menguasai kompetensi dasar tertentu yang dipersyaratkan dalam standar kelulusan.
- b. Pemberian tugas secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan secara reguler. Penyederhanaan dapat dilakukan dalam bentuk:
  - (1) Penyederhanaan materi pokok untuk kompetensi dasar tertentu.
  - (2) penyederhanaan cara penyajian (dengan menggunakan Bantuan model, gambar, skema, grafik atau membuat rangkuman sederhana).
  - (3) Penyederhanaan soal atau pertanyaan-pertanyaan yang disajikan.

Dalam pelaksanaan program perbaikan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Bahwa program pengajaran perbaikan yang dilakukan tidak hanya terhadap kompetensi dasar yang telah dicapai tapi lebih diperinci pada indikator pembelajaran yang belum dicapai yang ditetapkan

sebelumnya. Dan juga harus memperhatikan domain mana yang belum tercapai ketuntasan belajar, apakah domain kognitif, domain afektif atau domain psikomotor. Karnanya guru harus melakukan analisis hasil ulangan harian/blok/semester dengan cermat indicator dan ranah mana-mana yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum.

- b. Diperlukan program, waktu khusus diluar program atau jam belajar yang telah berlaku secara regular.
- c. Diperlukan ruangan serta dana yang sifatnya khusus untuk dapat melaksanakan program pengajaran perbaikan agar terlaksana dengan baik, efektif dan efisien.
- d. Berikan tugas-tugas singkat dan ringan dan jangan terlalu memberatkan siswa dengan memperhatikan hal-hal yang harus dikuasai dengan perkiraan waktu penyelesaian dapat dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat pula.
- e. Berikan penjelasan secukupnya mengenai tugas yang harus dikerjakan dengan penjelasan seperlunya bagian perbagian.
- f. Jauhkan ruangan untuk kegiatan remedial dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak konsentrasi belajar siswa seperti suara bising, atau gangguan temannya yang sudah tuntas belajar.
- g. Tanamkan motivasi belajar kepada siswa.
- h. Berikan pengertian bahwa semua siswa bisa menyelesaikan tugas atau kompetensi dasar dan materi pokok pelajaran yang belum dikuasai akan berusaha dan bersungguh-sungguh.
- i. Usahakan kondisi mental siswa dalam keadaan setabil dan tenang.

Materi dan waktu pelaksanaan kegiatan perbaikan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut

1. Setelah diadakan atau mengikuti tes/ujian satu atau beberapa kompetensi dasar tertentu
2. Setelah mengikuti tes/ujian blok yang merupakan rangkaian kesatuan dari sejumlah kompetensi dasar
3. Setelah mengikuti tes/ujian kompetensi dasar atau blok terakhir.

Dengan pelaksanaan remedial hanya pada kompetensi dasar atau blok terakhir yang belum dikuasai.

### 3. Akselerasi (percepatan)

Akselerasi atau percepatan merupakan program pembelajaran ditujukan khusus kepada siswa yang memiliki kemampuan istimewa atau kecerdasan luar biasa dengan nilai yang dicapai amat baik di atas (85). Perogram akselerasi akan efektif dilaksanakan apabila pembelajaran dikelas menggunakan pendekatan belajar tuntas, siswa dengan kemampuan istimewa dan luar biasa dapat menyelesaikan program pembelajaran tanpa memerlukan banyak bantuan dan bimbingan dari guru atau dari orang lain serta program pengajaran pengayaan atau remedial.

Program pengajaran akselerasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan program belajar di sekolah dengan lebih singkat dibandingkan siswa pada umumnya. Siswa dengan kemampuan istimewa dan luar biasa dapat mengikuti program belajar dikelas atasnya setelah menyelesaikan semua program belajar dikelasnya dalam jangka waktu lebih cepat dari yang telah ditetapkan. Pada program akselerasi siswa memiliki kesempatan lompat kelas misalkan setelah menyelesaikan program belajarnya dikelas X atau XII SMA dapat lompat kelas mengikuti pelajaran dikelas XI atau XII sehingga dapat menyelesaikan belajarnya satu atau mungkin dua tahun lebih awal dari angkatan siswa yang bersangkutan. Agar program pembelajaran akselerasi dapat berjalan secara alamiah, maka program pembelajaran harus dikemas dan disesuaikan dengan program akselerasi, misalnya: penggunaan modul dan paket pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya upaya tersebut program akselerasi akan sulit dijalankan. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Prasetya, Joko, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Budimansyah, Dasim, 2003, *Model Pembelajaran Portofolio*, Bandung: PT. Grasiondo.
- Darwansyah, dkk., 2006, *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Faza Media.
- G. Ryians, David, 1960, *Characteristics of Teacher*, Washington DC: American Council of Education.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2004, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, 2000, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief, Abdul, 2006, *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Abdul, 2005, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, 1993, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2003, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 1998, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana, 2003, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Tarbiyah, 2004, *Panduan Praktekum Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Usman, Moh. Uzer, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W.H. Burton, 1944, *The Guidance of Learning Activities*, New York: Appleton-Century Coff's. Inc.

